



AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN UNTUK PEMULA

**PHAUREULA ARTHA WULANDARI
MONIKA HANDAYANI**



Diterbitkan Atas Kerjasama
Deepublish dengan Politeknik Banjarmasin



**AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN
UNTUK PEMULA**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Phaureula Artha Wulandari
Monika Handayani

**AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN
UNTUK PEMULA**



AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN UNTUK PEMULA

Penulis :

Phaureula Artha Wulandari & Monika Handayani

ISBN :

978-623-7694-14-4

ISBN Elektronik :

978-623-7694-35-9

Editor dan Penyunting :

Faris Ade Irawan

**Desain Sampul dan Tata Letak :
Rahma Indera; Eko Sabar Prihatin**

Penerbit :

POLIBAN PRESS

Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

no.004.098.1.06.2019

Cetakan Pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Redaksi :

Politeknik Negeri Banjarmasin, Jl. Brigjen H. Hasan Basry,

Pangeran, Komp. Kampus ULM, Banjarmasin Utara

Telp: (0511)3305052

Email: press@poliban.ac.id

Diterbitkan pertama kali oleh :

Poliban Press, Banjarmasin, Oktober 2020

Dicetak oleh :

PERCETAKAN DEEPUBLISH

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Phaureula Artha Wulandari; Monika Handayani —Cet. 1. — Akuntansi Keuangan
Lanjutan untuk Pemula: Banjarmasin: Poliban Press, Oktober 2020.**

ix; 183 hlm.; 15.5x23 cm

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Poliban Press karena telah mempercayakan proses percetakan buku *Akuntansi Keuangan Lanjutan untuk Pemula* kepada Penerbit Deepublish. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca dan kerja sama ini dapat terus terjalin.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga buku *Akuntansi Keuangan Lanjutan untuk Pemula* tahun 2020 telah dapat diselesaikan. Buku ini merupakan pengantar bagi mahasiswa Diploma III Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Banjarmasin.

Terima kasih disampaikan kepada Joni Riadi S.S.T., M.T. selaku Direktur Politeknik Negeri Banjarmasin dan Nurmahaludin, S.T., M.T. selaku Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat beserta sekretaris dan staf. Terima kasih juga disampaikan kepada Faris Ade Irawan, Reza Fauzan, Eko Sabar Prihatin, dan Rahma Indera yang telah berkontribusi dalam editing serta seluruh tim Poliban Press dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Banjarmasin, September 2020

Poliban Press

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah buku ajar ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan semoga bisa bermanfaat sebagai media ajar bagi para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan, khususnya untuk mahasiswa semester 4 (empat) D-3 Komputerisasi Akuntansi di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Banjarmasin, di samping itu buku ajar ini dapat digunakan sebagai salah satu literatur dalam memperkuat pemahaman pembentukan persekutuan, perubahan kepemilikan persekutuan, likuidasi persekutuan, *joint venture*, penjualan konsinyasi, hubungan kantor cabang dan kantor pusat, penggabungan badan usaha, dan laporan keuangan konsolidasi.

Buku ajar ini disusun berdasarkan teori dan praktik yang di dapat oleh penulis baik dari bangku kuliah, maupun praktik di dunia kerja, beberapa kasus diambil dari hasil penelitian yang dilakukan dalam bidang Akuntansi. Buku ajar ini juga dilengkapi dengan beberapa contoh soal dan video PowerPoint yang dapat di pelajari di *channel* YouTube.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk membuat buku ajar ini. Besar harapan agar buku ini bisa bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan maupun sebagai referensi untuk menyusun tugas akhir/ skripsi.

Banjarmasin, 10 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PERSEKUTUAN: PEMBENTUKAN & PEMBAGIAN LABA RUGI	1
BAB 2 PERUBAHAN KEPEMILIKAN PERSEKUTUAN: MASUKNYA SEKUTU BARU.....	26
BAB 3 PERUBAHAN KEPEMILIKAN PERSEKUTUAN: KELUARNYA SEKUTU LAMA	48
BAB 4 LIKUIDASI PERSEKUTUAN: LIKUIDASI SEDERHANA.....	55
BAB 5 LIKUIDASI PERSEKUTUAN: LIKUIDASI BERTAHAP	66
BAB 6 <i>JOINT VENTURE</i>	76
BAB 7 PENJUALAN KONSINYASI	90
BAB 8 HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: TRANSAKSI TIMBAL BALIK	103

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

BAB 9 HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: REKONSILIASI AKUN TIMBAL BALIK.....	110
BAB 10 HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: TRANSFER BARANG DAGANGAN	128
BAB 11 HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: TRANSFER KAS DAN KANTOR CABANG LUAR NEGERI.....	136
BAB 12 PENGGABUNGAN BADAN USAHA: METODE <i>BY PURCHASE</i>.....	158
BAB 13 LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI.....	173
DAFTAR PUSTAKA	180
GLOSARIUM	181
TENTANG PENULIS	183

BAB 1

PERSEKUTUAN: PEMBENTUKAN & PEMBAGIAN LABA RUGI

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami definisi dan karakteristik persekutuan
2. Mahasiswa mampu mencatat penyetoran para sekutu dalam bentuk uang tunai, aset nonkas dan neraca perusahaan perseorangan
3. Mahasiswa mampu menghitung dan mencatat pembagian laba rugi persekutuan kepada para sekutu

Pemerintah saat ini mengharapkan peran sektor swasta dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu sektor swasta tersebut adalah perusahaan baik dimiliki oleh individu maupun perusahaan persekutuan atau *partnership*.

Pada bab ini, akan dibahas mengenai Persekutuan, dan di bab lain akan dibahas mengenai kombinasi bisnis.

1.1. Definisi dan Karakteristik Persekutuan

1.1.1. Definisi dan Jenis Persekutuan

Persekutuan dapat didefinisikan sebagai suatu gabungan atau asosiasi dari dua individu atau lebih untuk memiliki dan menyelenggarakan suatu usaha secara bersama dengan tujuan untuk memperoleh laba.

Perusahaan Persekutuan (*Partnership*) atau usaha kemitraan, pendirian badan usaha ini memerlukan izin khusus dari instansi pemerintah yang terkait. Badan usaha persekutuan adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk Perusahaan yang diatur dalam KUHPerdata, yaitu Persekutuan Perdata (*Maatschap*).

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- 2) Bentuk Perusahaan yang diatur dalam KUHDagang, yaitu Persekutuan Firma (Fa) dan Persekutuan Komanditer (CV).
- 3) Bentuk Perusahaan yang diatur dalam perundang-undangan khusus, yaitu Perseroan Terbatas (PT), Koperasi dan Perusahaan Negara (BUMN)

Perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu perusahaan yang berbentuk Badan Hukum dan perusahaan bukan berbentuk Badan hukum, sebagai berikut:

- 1) Perusahaan berbadan hukum adalah perusahaan yang karena sifatnya dibebani tanggung jawab terbatas sebatas modal yang ditanamkan saja. Perusahaan persekutuan yang memiliki badan hukum antara lain adalah PT (Perseroan Terbatas), Koperasi, Yayasan dan BUMN
- 2) Perusahaan yang tidak berbadan hukum yaitu perusahaan yang menurut sifatnya dan bentuknya memiliki tanggung jawab yang luas secara pribadi. Perusahaan persekutuan yang tidak berbadan hukum yaitu Firma dan CV

Berdasarkan luasnya tanggung jawab para sekutunya, persekutuan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu persekutuan Firma (Fa), dan persekutuan komanditer (CV = *Comanditair Vennotschap*), sebagai berikut:

✓ Firma (Fa)

Firma merupakan badan usaha yang didirikan bersama oleh dua orang atau lebih di mana tiap anggotanya bertanggung jawab penuh terhadap perusahaan. Cara mendirikan firma, ialah dengan permodalan firma yang berasal dari modal pendirinya serta juga dapat berasal dari laba atau keuntungan yang dibagi rata kepada tiap anggotanya yang telah diatur sebelumnya di dalam akta saat pendirian perusahaan.

Firma dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni Firma dagang, Firma non dagang (bidang jasa), Firma umum dan Firma terbatas.

✓ Persekutuan Komanditer (CV)

Persekutuan Komanditer (*Commanditaire Vennootschap/CV*) merupakan suatu usaha yang didirikan oleh dua orang atau lebih yang sebagian anggotanya memiliki tanggung jawab penuh terhadap perusahaan dan sebagiannya lagi memiliki tanggung jawab yang terbatas. Apabila dilihat dari sisi modal dalam CV dibedakan menjadi sekutu aktif dan sekutu pasif. Sekutu aktif adalah anggota yang memimpin dan menjalankan perusahaan yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap hutang perusahaan. Sedangkan Sekutu pasif adalah anggota yang hanya menanamkan modalnya kepada perusahaan dan tidak ikut campur dalam operasional perusahaan tersebut.

1.1.2. Karakteristik Persekutuan

a. Umur terbatas (*limited life*)

Umur persekutuan itu terbatas, sehingga sewaktu-waktu dapat bubar dan berdiri persekutuan baru. Adapun sebab-sebab bubarinya persekutuan antara lain, yaitu: tujuan persekutuan telah tercapai, jangka waktu yang diatur dalam perjanjian telah terpenuhi (habis), sudah tidak sesuai lagi dengan undang-undang atau Peraturan Pemerintah, masuknya anggota baru, pengunduran diri (keluar) salah satu sekutu

b. Tanggung jawab

Tanggungjawab persekutuan berdasarkan yang tertera dalam surat perjanjian, apakah sekutu tersebut aktif atau sekutu pasif. Sekutu aktif tanggung jawabnya sampai ke aset pribadi sekutu tersebut, untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga. Apabila sekutu pasif, tanggung jawabnya hanya sebatas modal yang disetorkannya.

c. Kepentingan sekutu

Sekutu dalam perusahaan memiliki kepentingan, antara lain pembagian Laba Rugi yang tertuang dalam surat perjanjian, tentang besarnya pembagian Laba Rugi tersebut apakah berdasarkan presentasi modal atau berdasarkan apa yang telah disepakati para sekutu.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Unsur Pokok Persekutuan

1. Gabungan atau asosiasi para sekutu. Sebagai suatu asosiasi dari beberapa sekutu (individu) maka persekutuan tidak dapat dipisahkan dengan kesepakatan atau perjanjian, yaitu perjanjian untuk mendirikan, memiliki, dan mengelola persekutuan.
2. Pemilikan dan pengelolaan bersama.
Di dalam persekutuan harus selalu dituntut adanya kebersamaan, yaitu: Persekutuan dimiliki bersama. Persekutuan dikelola bersama. Kalau ada risiko ditanggung bersama. Kalau memperoleh laba dibagi bersama.
3. Tujuan untuk memperoleh laba.
Laba dibagi secara adil menurut rasio atau metode pembagian laba yang telah disepakati.

1.2. Pembentukan Persekutuan

Pembentukan persekutuan dapat dilakukan dalam surat perjanjian di depan notaris dalam akta pendirian perusahaan.

Berdirinya persekutuan dengan penyerahan modal para sekutu dilakukan dengan tiga cara: Uang kas, Aset nonkas dan menyerahkan neraca perusahaan perseorangan.

1.2.1. Uang Kas (Uang Tunai/Cash)

Ilustrasi:

Adam dan Ibra ingin mendirikan persekutuan, masing-masing menyerahkan uang tunai sebesar Rp300.000.000,- dan 500.000.000,-

Jurnal Persekutuan:

Kas	Rp800.000.000,-
Modal Adam	Rp300.000.000,-
Modal Ibra	Rp500.000.000,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

1.2.2. Aset Nonkas

Para sekutu yang mendirikan persekutuan menyetorkan modal dalam bentuk aset nonkas, umumnya dilakukan penilaian kembali dengan nilai wajar dan berdasarkan persetujuan para sekutu.

Ilustrasi:

Nuh dan Bima ingin mendirikan persekutuan, Nuh menyerahkan uang tunai sebesar Rp250.000.000,- dan Bima menyerahkan Ruko senilai 750.000.000,-

Jurnal Persekutuan:

Kas	Rp250.000.000,-
Ruko	Rp750.000.000,-
Modal Nuh	Rp250.000.000,-
Modal Bima	Rp750.000.000,-

1.2.3. Menyerahkan Neraca Perusahaan Perseorangan

Persekutuan dapat dilakukan dengan cara menyerahkan modalnya berbentuk neraca perusahaan perseorangan, setelah itu dilakukan penilaian kembali dengan nilai wajar yang telah disetujui oleh para sekutu. Pencatatan atas penyerahan neraca perusahaan dengan 2 metode yaitu:

- a. Persekutuan menggunakan buku baru
- b. Persekutuan menggunakan buku lama, yaitu neraca perusahaan perseorangan dilanjutkan

Kedua metode tersebut akan menghasilkan laporan keuangan yang sama pada persekutuan yang baru.

1.2.3.1. Persekutuan Menggunakan Buku Baru

Ilustrasi sebagai berikut:

Persekutuan dalam bentuk Firma oleh Elang, Kirana, Rima, dengan nama Firma KER.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Elang menyetorkan uang sebesar Rp123.000.000,- secara tunai, Kirana menyertakan ruko seharga Rp650.000.000,- dan hasil penilaian kembali sebesar Rp750.000.000,-.

Rima menyerahkan perusahaan perseorangan sebagai berikut:

Perusahaan Rima			
Laporan Posisi Keuangan			
31 desember 2018			
Aset	(Rp)	Liabilitas dan Ekuitas	(Rp)
Kas	430,000,000.00	Utang Usaha	416,000,000.00
Piutang usaha	250,000,000.00		
-/-Penyisihan piutang tak tertagih	-25,000,000.00		
Persediaan barang dagang	220,000,000.00		
	875,000,000.00		
Aktiva Tetap		Ekuitas	
Mobil Box	490,000,000.00	Modal Rima	900,000,000.00
-/- Akum. Penyusutan	-49,000,000.00		
	441,000,000.00		
	1,316,000,000.00		1,316,000,000.00

Disetujui bahwa Rima akan mengambil uang kas dan Firma KER akan memiliki aset dan bertanggung jawab atas liabilitasnya. Akan tetapi harus dibuat penyesuaian sebagai berikut:

- 1) Piutang usaha sebesar Rp41.500.000,- dihapuskan dan penyisihan piutang tak tertagih sebesar 5%.
- 2) Persediaan barang dagang ditetapkan dengan harga pasar Rp200.000.000,00.
- 3) Kendaraan dinilai seharga Rp225.000.000,00 dan perkiraan akumulasi penyusutan dihilangkan.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Penyisihan Piutang tak Tertagih	Rp 14.575.000,-
Akm.Penyusutan Mobil Box	Rp 49.000.000,-
Modal Rima	Rp 200.000.000,-
Piutang Usaha	Rp 41.500.000,-
Persediaan Barang Dagangan	Rp 20.000.000,-
Mobil Box	Rp 265.000.000,-

Berdasarkan jurnal di atas dengan kedua metode akan menghasilkan neraca persekutuan yang sama seperti di bawah ini:

Firma KER
Laporan Posisi Keuangan
 31 Desember 2018

Aset	(Rp)	Liabiliti dan Ekuitas	(Rp)
Kas	123,000,000.00	Utang usaha	52,000,000.00
Piutang usaha	208,500,000.00		
-/- Penyisihan piutang tak tertagih	-10,425,000.00		
Persediaan barang dagang	200,000,000.00		
	521,075,000.00		
Aset Tetap		Modal	
Ruko	750,000,000.00	Modal Elang	123,000,000.00
Mobil Box	225,000,000.00	Modal Kirana	750,000,000.00
	975,000,000.00	Modal Rima	571,075,000.00
	1,496,075,000.00		1,444,075,000.00
			1,496,075,000.00

1.3. Bonus Atau *Goodwill* Pada Investasi Pertama

Bila seorang sekutu menginginkan kepentingan yang lebih besar daripada jumlah modal yang disetor pada persekutuan yang baru. Sekutu tersebut seharusnya menyetorkan kekurangan modal, tetapi sekutu tersebut tidak ingin menambah kekurangannya. Bila para sekutu tersebut setuju pada masalah di atas, maka pencatatan di atas dapat dilakukan dengan dua metode yaitu Bonus atau *Goodwill*.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Ilustrasi sebagai berikut:

Pada contoh 3 di atas, komposisi Modal Elang Rp123.000.000,- Modal Kirana Rp750.000.000,- dan Modal Rima Rp571.075.000,-. Sekutu Kirana menginginkan kepentingan pada persekutuan sebesar 55% dan hanya menambah kekurangannya tunai sebesar Rp50.000.000,-. Para sekutu setuju atas usulan sekutu Kirana. Sekutu Elang dan Rima membagi laba-rugi berdasarkan perbandingan modal.

1.3.1. Metode Bonus

Jurnal

Kas	Rp50.000.000,-
Modal Rima	Rp50.000.000,-

(untuk tambahan setoran modal Rima)

Jurnal Persekutuan (setelah dilakukan perhitungan)

Modal Elang	Rp 3.852.859,92
Modal Rima	Rp17.888.390,08
Modal Kirana	Rp21.741.250,-

Jurnal dapat digabung sebagai berikut:

Kas	Rp 50.000.000
Modal Elang	Rp 3.852.859,92
Modal Rima	Rp 17.888.390,08
Modal Kirana	Rp71.741.250,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan:

Sekutu	Modal Awal	%	Tambahan Modal	Modal Akhir
Elang	Rp 123,000,000.00	8.518	Rp -	123,000,000.00
Kirana	Rp 750,000,000.00	51.94	Rp 50,000,000.00	800,000,000.00
Rima	Rp 571,075,000.00	39.55	Rp -	571,075,000.00
Total	Rp 1,444,075,000.00	100	Rp 50,000,000.00	1,494,075,000.00

Total Modal Akhir	1,494,075,000.00
Kepentingan Kirana 55% X 1.494.075.000,-	821,741,250.00
Modal Yang Disetor Kirana	800,000,000.00
Bonus untuk Sekutu Kirana	21,741,250.00

Modal Elang dan Rima Berkurang sebesar :

Sekutu	Modal Awal	%	Bonus Kirana	
Elang	Rp 123,000,000.00	17.721	21,741,250.00	3,852,859.92
Rima	Rp 571,075,000.00	82.279	21,741,250.00	17,888,390.08
Total	Rp 694,075,000.00		Total	21,741,250.00

Perbandingan Modal Setelah Kepentingan

Sekutu	Modal Awal	%	Perubahan Modal	Modal Akhir	%
Elang	Rp 123,000,000.00	8.518	-Rp 3,852,859.92	119,147,140.08	8.092
Kirana	Rp 750,000,000.00	51.94	Rp 50,000,000.00	800,000,000.00	54.34
Rima	Rp 571,075,000.00	39.55	-Rp 17,888,390.08	553,186,609.92	37.57
Total	Rp 1,444,075,000.00	100	Rp 28,258,750.00	1,472,333,750.00	100

1.3.2. Metode Goodwill

Jurnal

Kas	Rp50.000.000,-	
Modal Rima		Rp50.000.000,-
(untuk tambahan setoran modal Rima)		

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan:

Metode Goodwill

Sekutu	Modal Awal
Elang	Rp 123,000,000.00
Rima	Rp 571,075,000.00
Total	Rp 694,075,000.00

Total Modal Elang dan Rima	Rp 694,075,000.00		
Keperentingan Elang dan Rima	1 - 55% = 45%		
Total Modal 3 Sekutu	Rp 694,075,000.00	: 45%	1,542,388,888.89
Total Modal Sekutu yang disetor	1,472,333,750.00	: 54.34%	1,472,333,750.00
	Goodwill untuk Sekutu Kirana		70,055,138.89

Jurnal Persekutuan dengan metode Goodwill:

<i>Goodwill</i>	Rp70.055.138,89
Modal Kirana	Rp70.055.138,89

Kedua Jurnal tersebut dapat digabungkan sebagai berikut:

Kas	Rp50.000.000,-
<i>Goodwill</i>	Rp70.055.138,89
Modal Kirana	Rp120.055.138,89

Perbandingan Modal sebagai berikut:

Sekutu	Modal Awal	%	Perubahan Modal	Modal Akhir	% Modal Akhir
Elang	Rp 123,000,000.00	8.5	Rp -	123,000,000.00	8.232518448
Kirana	Rp 750,000,000.00	52	Rp 50,000,000.00	800,000,000.00	53.54483543
Rima	Rp 571,075,000.00	40	Rp -	571,075,000.00	38.22264612
Total	Rp 1,444,075,000.00	100	Rp 50,000,000.00	1,494,075,000.00	100

Metode bonus atau *goodwill* akan menghasilkan kepentingan yang sama dalam pembagian laba-rugi. *Goodwill* akan diamortisasi dalam jangka waktu maksimum 40 tahun.

1.4. Pembagian Laba-Rugi

Pembagian laba rugi persekutuan harus dicantumkan dalam Akta Pendirian Persekutuan, apabila tidak dijelaskan maka pembagian laba rugi akan dibagi sama di antara para sekutu. Umumnya Laba Rugi dibagi berdasarkan cara-cara di bawah ini:

1. Dibagi Sama
2. Dibagi Berdasarkan Rasio
3. Dibagi berdasarkan Rasio Modal
4. Bunga diberikan atas Modal Sekutu, sisanya dibagi berdasarkan perjanjian
5. Gaji/bonus diberikan pada jasa sekutu, sisanya dibagi berdasarkan perjanjian
6. Bunga atas modal sekutu, gaji atau bonus diberikan pada jasa sekutu, sisanya dibagi berdasarkan perjanjian

1.4.1. Laba Rugi Dibagi Sama

Ilustrasi

Firma CAR pada tahun 2019 memperoleh Laba, Laba yang akan dibagikan sebesar Rp75.000.000,-. Laba tersebut akan dibagikan kepada 3 orang sekutu, yaitu Citra dengan modal sekutu Rp200.000.000,-, Angel dengan modal sekutu Rp150.000.000,- dan Rosi dengan modal sekutu Rp350.000.000,-

Berdasarkan perjanjian yang telah disepakati, Laba dan rugi akan dibagi sama rata, walau jumlah modal yang disetorkan berbeda.

Jurnal atas Pembagian Laba tahun 2019

Ikhtisar Laba-Rugi	Rp75.000.000,-
Modal Citra	Rp25.000.000,-
Modal Angel	Rp25.000.000,-
Modal Rosi	Rp25.000.000,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

1.4.2. Laba Rugi Dibagi Berdasarkan Rasio

Ilustrasi

Berdasarkan soal di atas, Firma CAR tahun 2019, Pembagian Laba Rugi berdasarkan Rasio dari setoran modal, sebagai berikut: Citra : Angel : Rosi dengan Rasio 2 : 3 : 2.

Perhitungan:

Sekutu	Rasio		Labanya 2019	Labanya / sekutu
Citra	Rp 200,000,000	2/7	Rp 75,000,000	21,428,571
Anggel	Rp 350,000,000	3/7	Rp 75,000,000	32,142,857
Rosi	Rp 150,000,000	2/7	Rp 75,000,000	21,428,571
Jumlah	Rp 700,000,000		Jumlah	75,000,000

Jurnal atas Pembagian Laba tahun 2019

Ikhtisar Laba-Rugi	Rp75.000.000,-	
Modal Citra		Rp21.428.571-
Modal Angel		Rp32.142.857,-
Modal Rosi		Rp21.428.571,-

Jurnal atas Pembagian Laba ke kas para sekutu

Modal Citra	Rp21.428.571,-	
Modal Angel	Rp32.142.857,	
Modal Rosi	Rp21.428.571,-	
Kas		Rp75.000.000,-

1.4.3. Laba Rugi Dibagi berdasarkan Rasio Modal

Laba-rugi dibagi berdasarkan rasio modal, berdasarkan:

- a. Rasio modal awal pendirian.
- b. Rasio modal awal tiap periode fiskal.
- c. Rasio modal akhir tiap periode fiskal.
- d. Rasio modal rata-rata untuk periode fiskal.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Rasio modal yang digunakan bisa berdasarkan kesepakatan antara para sekutu yang tertuang dalam perjanjian (misalnya sekutu A, B, C dengan rasio 1: 2: 3) ataupun berdasarkan rasio persentase dari modal yang disetorkan oleh masing-masing sekutu.

1.4.3.1. Laba Rugi Dibagi Berdasarkan Rasio Modal Awal Pendirian.

Ilustrasi

Berdasarkan soal di atas, Firma CAR tahun 2019, Pembagian Laba Rugi berdasarkan Rasio dari setoran modal, sebagai berikut: Citra : Angel : Rosi dengan Rasio 28,57 : 50 : 21,43.

Perhitungan:

Sekutu	Rasio %	Labanya 2019	Labanya / sekutu
Citra	28.57 X	Rp 75,000,000.00	21,428,571.43
Anggel	50.00 X	Rp 75,000,000.00	37,500,000.00
Rosi	21.43 X	Rp 75,000,000.00	16,071,428.57
Jumlah			75,000,000.00

Jurnal atas Pembagian Laba tahun 2019

Ikhtisar Laba-Rugi	Rp75.000.000,-
Modal Citra	Rp 21.428.571,43,-
Modal Angel	Rp 37.500.000,-
Modal Rosi	Rp 16.071.428,57,-

1.4.3.2. Laba Rugi Dibagi Berdasarkan Rasio Modal Awal Tiap Periode Fiskal

Ilustrasi

Rasio modal yang digunakan berdasarkan rasio persentase modal. Berdasarkan soal di atas, Firma CAR sampai dengan Maret 2020 (Triwulan I 2020) memperoleh laba sebesar Rp30.000.000,-. Pembagian Laba Rugi berdasarkan Rasio modal awal tahun 2020, sebagai berikut: Citra : Angel : Rosi dengan Rasio 28,57 : 50 : 21,43.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan:

Sekutu	Modal Awal 2019	Tambahan Modal dari Laba 2019	Modal Akhir 2019	Rasio
Citra	Rp 200,000,000	Rp 21,428,571	Rp 221,428,571	28.57
Anggel	Rp 350,000,000	Rp 37,500,000	Rp 387,500,000	50.00
Rosi	Rp 150,000,000	Rp 16,071,429	Rp 166,071,429	21.43
Jumlah	Rp 700,000,000	Rp 75,000,000	Rp 775,000,000	100.00

Sekutu	Rasio %	Laba Triwulan 2020	Laba / sekutu
Citra	28.57	Rp 30,000,000	8,571,429
Anggel	50.00	Rp 30,000,000	15,000,000
Rosi	21.43	Rp 30,000,000	6,428,571
Jumlah	100.00	Jumlah	30,000,000

Jurnal atas Pembagian Laba Triwulan tahun 2020

Ikhtisar Laba-Rugi	Rp30.000.000,-	
Modal Citra		Rp 8.571.429,-
Modal Angel		Rp 15.000.000,-
Modal Rosi		Rp 6.428.571,-

Perbandingan rasio modal awal tiap periode akan berubah bila salah seorang sekutu mengambil/menyetor modalnya.

1.4.3.3. Laba Rugi Dibagi Berdasarkan Rasio Modal Akhir Tiap Periode Fiskal

Ilustrasi

Berdasarkan ilustrasi Firma CAR tahun 2019. Pada Januari 2020, Citra mengambil Modalnya dari pembagian laba yang dibagikan. Anggel mengambil modalnya sebesar Rp50.000.000,- pada bulan Februari 2020 dan Rosi menyetorkan modalnya sebesar Rp40.000.000,- Firma CAR pada saat Triwulan I, Maret 2020 sebesar Rp30.000.000,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Laba rugi yang dibagi menurut saldo modal rata-rata bulanan, merupakan pembagian laba-rugi yang terkesan lebih adil dibandingkan metode lain. Bagi para sekutu, dengan metode ini mereka akan tertarik untuk terus berinvestasi dan menambah modalnya, agar mendapat bagian laba yang lebih besar dibandingkan sekutu lain. Namun, kemungkinan akan muncul masalah antara lain akun prive sekutu, saldo modal rata-rata harian/mingguan, tanggal pengambilan dan penyetoran investasi/setoran modal misalnya tanggal 10. Sehingga hal tersebut harus dicantumkan dalam Perjanjian, misalnya:

- Saldo modal rata-rata dihitung secara bulanan.
- Perkiraan prive akan mempengaruhi modal rata-rata sekutu.
- Tanggal pengambilan dan penyetoran lebih besar atau sama dengan tanggal 10 dihitung satu bulan penuh, sebaliknya lebih kecil daripada tanggal 10 tidak dihitung satu bulan.

1.4.4. Laba Rugi Dibagi Berdasarkan Bunga Diberikan atas Modal Sekutu, Sisanya Dibagi Berdasarkan Perjanjian

Ilustrasi

Contoh kasus sama dengan Firma MAGENTA sebelumnya. Setiap sekutu akan mendapatkan Bunga sebesar 8% atas saldo modal rata-rata investasinya, sedangkan sisanya dibagi berdasarkan rasio Mirza : Krisna sebesar 3 : 2. Laba Firma tahun 2019 sebesar Rp175.000.000,-

Perhitungan

Bunga atas modal sekutu:

Sekutu	Bunga	Modal	Bulan	Bunga utk Modal
Mirza	8 %	Rp 4,870,000,000	12	32,466,666.67
Krisna	8 %	Rp 3,075,000,000	12	20,500,000.00
Jumlah		Rp7,945,000,000		52,966,666.67

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Laba masing-masing sekutu:

Sekutu	Laba 2019	Bunga utk Modal	Rasio	Laba / sekutu
Mirza	Rp 175,000,000	Rp 52,966,667	3/5	73,220,000
Krisna	Rp 175,000,000	Rp 52,966,667	2/5	48,813,333
Jumlah		Jumlah		122,033,333

Total pembagian Laba Rugi tahun 2019:

Sekutu	Bunga utk Modal	Laba / Sekutu	Total
Mirza	Rp 32,466,667	Rp 73,220,000	105,686,667
Krisna	Rp 20,500,000	Rp 48,813,333	69,313,333
Jumlah	Rp 52,966,667	Rp 122,033,333	175,000,000

Jurnal atas Pembagian Laba tahun 2019

Ikhtisar Laba-Rugi	Rp175.000.000,-
Modal Mirza	Rp 105.686.667,-
Modal Krisna	Rp 69.313.333,-

1.4.5. Laba Rugi Dibagi Berdasarkan Gaji/Bonus Diberikan Pada Jasa Sekutu, Sisanya Dibagi Berdasarkan Perjanjian

1.4.5.1. Gaji

Perusahaan yang berbentuk CV, terdapat 2 jenis sekutu, yaitu sekutu aktif yang menjalankan operasional perusahaan dan sekutu pasif yang hanya menanamkan modal saja. Bagi sekutu aktif, berdasarkan kesepakatan dalam perjanjian telah ditentukan akan menerima gaji.

Ilustrasi

CV Makmur adalah milik Rama dan Sinta, Rama sebagai sekutu aktif berdasarkan kesepakatan akan menerima gaji sebulan sebesar

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Rp15.000.000,-. Tahun 2019 CV. Makmur memperoleh Laba sebesar Rp250.000.000,- Pembagian laba-rugi persekutuan dengan memberikan gaji dan sisanya dibagi sama rata.

Perhitungan:

	Sekutu Rama	Sekutu Sinta	Jumlah
Gaji	180,000,000	0	180,000,000
Laba 2019			250,000,000
Pembagian Laba	35,000,000	35,000,000	70,000,000
	<u>145,000,000</u>	<u>35,000,000</u>	<u>180,000,000</u>

Jurnal

Ikhtisar laba-rugi	Rp70.000.000,-
Modal Rama	Rp 35.000.000,-
Modal Sinta	Rp 35.000.000,-

1.4.5.2. Bonus

Berdasarkan perjanjian yang telah disepakati, sekutu aktif dapat memperoleh gaji atau bonus apabila sekutu tersebut telah melampaui prestasi seperti target penjualan.

Bonus yang diberikan dapat dinyatakan dalam bentuk persentase, antara lain dengan cara bonus dari laba, bonus dari laba setelah dikurangi bonus, serta bonus dari laba setelah dikurangi gaji dan bonus. Berikut cara perhitungannya:

1. Bonus dari laba

Ilustrasi

Firma JAYA, memperoleh laba sebesar Rp375.000.000,- pada tahun 2019. Sekutu Rafi diberikan bonus sebesar 10% dari laba atas penjualan yang melampaui target. Laba yang diperoleh sisanya akan dibagi sama rata kepada sekutu Rafi, Baim, Andre.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan:

	Sekutu Rafi	Sekutu Baim	Sekutu Andre	Jumlah
Laba 2019				375,000,000
Bonus	37,500,000	0	0	37,500,000
Pembagian Laba	112,500,000	112,500,000	112,500,000	225,000,000
	<u>150,000,000</u>	<u>112,500,000</u>	<u>112,500,000</u>	<u>375,000,000</u>

Jurnal

Ikhtisar laba-rugi	Rp375.000.000,-
Modal Rafii	Rp150.000.000,-
Modal Baim	Rp112.500.000,-
Modal Andre	Rp112.500.000,-

2. Bonus dari laba setelah dikurangi bonus

Ilustrasi

CV. BISA memperoleh laba sebesar Rp100.000.000,-. Sekutu Paramita dan Sekutu Pevita adalah pemilik dari CV. Bisa. Selama tahun 2019, target penjualan telah terlampaui oleh Sekutu Paramita, sehingga diberikan bonus sebesar 25% dari laba setelah dikurangi bonus, bila ada sisa dibagi dengan rasio 2: 3.

Perhitungan:

Rumus:

Bonus = % Bonus (Laba-Bonus)

$$\begin{aligned}\text{Bonus} &= 25\% (100.000.000 - \text{Bonus}) \\ \text{Bonus} &= 25.000.000 - 0.25 \text{ Bonus} \\ &= 25.000.000 / 1.25 \\ &= 20.000.000,-\end{aligned}$$

Cek perhitungan Bonus dan Pembagian Laba

$$\text{Bonus} = 25\% (100.000.000 - 20.000.000,-)$$

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Bonus = 25% (80.000.000,-)

Bonus = Rp20.000.000,-

Sisa Laba sebesar Rp80.000.000,- akan dibagi kepada sekutu:

- Paramita = $\frac{2}{5} \times \text{Rp}80.000.000,00 = \text{Rp}32.000.000,-$
- Pevita = $\frac{3}{5} \times \text{Rp}80.000.000,00 = \text{Rp}48.000.000,-$

Jurnal persekutuan atas pembagian laba:

Ikhtisar laba-rugi	Rp100.000.000,-
Modal Paramita	Rp52.000.000,00
Modal Pevita	Rp48.000.000,00

3. Bonus dari laba setelah dikurangi gaji dan bonus

Ilustrasi

Persekutuan Liodra dan Tiara memperoleh laba pada tahun 2019 sebesar Rp200.000.000,-. Modal awal pendirian persekutuan terdiri atas sekutu Liodra Rp200.000.000,- dan sekutu Robin Rp100.000.000,-.

Pembagian laba-rugi menurut perjanjian adalah sebagai berikut:

- Bonus diberikan kepada sekutu Liodra sebesar 20% dari laba setelah dikurangi gaji dan bonus.
- Gaji diberikan kepada sekutu Liodra Rp90.000.000,- per tahun dan sekutu Tiara Rp60.000.000,- per tahun.
- Sisanya dibagi dengan rasio modal awal pendirian.

Perhitungan:

Rumus

Bonus = % Bonus (Laba-Gaji-Bonus)
--

Bonus = 20% (200.000.000 - 150.000.000 - Bonus)

Bonus = 30.000.000 - 0.2 Bonus

Bonus = Rp8.333.333,33

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan:

Rekapitulasi Pembagian Laba Sebesar Rp 175.000.000,00

Keterangan	Mirza (Rp)	Krisna (Rp)	Jumlah (Rp)
Bonus	8,750,000.00	-	8,750,000.00
Bunga	32,466,666.67	20,500,000.00	52,966,666.67
Gaji	51,000,000.00	51,000,000.00	102,000,000.00
Sisa dibagi sama	5,641,666.67	5,641,666.67	11,283,333.33
Jumlah	97,858,333.33	77,141,666.67	175,000,000.00

Jurnal:

Ikhtisar laba-rugi	Rp175.000.000,-
Modal Mirza	Rp 97.858.333,33
Modal Krisna	Rp 77.141.666,67

SOAL:

1. Sebutkan karakteristik persekutuan
2. Penyerahan modal dalam persekutuan dapat dilakukan dengan berapa cara
3. Mengapa muncul bonus atau *goodwill* pada investasi pertama

BAB 2

PERUBAHAN KEPEMILIKAN PERSEKUTUAN: MASUKNYA SEKUTU BARU

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu membedakan pembubaran dari segi hukum dan menutup kegiatan perusahaan
2. Mahasiswa mampu mengerti dan mencatat masuknya sekutu baru dengan membeli kepentingan sekutu lama dan investasi langsung
3. Mahasiswa mampu mengerti masuknya sekutu baru dengan memberi bonus atau *goodwill* kepada sekutu lama atau baru dan cara pencatatannya
4. Mahasiswa mampu memahami dan mencatat bila tidak ada ketentuan masuknya sekutu baru

Kondisi perekonomian nasional maupun global terkadang mempengaruhi jalannya suatu perusahaan. Di sisi lain, kebutuhan perusahaan akan aliran dana segar terhalang regulasi pemerintah dan tingginya tingkat suku bunga pinjaman. Sehingga untuk mendapatkan suntikan dana tersebut, untuk ekspansi perusahaan dan kebutuhan dana yang murah, maka persekutuan melakukan dengan cara menarik sekutu baru untuk meningkatkan modalnya.

Di dalam perkembangan perusahaan, tak dapat dihindari kemungkinan situasi keluarnya sekutu lama, karena salah seorang sekutu meninggal atau mengundurkan diri. Hal ini tentunya mempengaruhi *going concern* perusahaan, sehingga sekutu lain berusaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan kebijakan masuknya sekutu baru dan keluarnya sekutu lama, yang telah disetujui oleh para sekutu (ahli warisnya sekutu yang meninggal)

2.1. Pembubaran

Perubahan yang terjadi pada perusahaan, akibat perubahan dari struktur kepemilikan modal oleh para sekutu, baik dengan masuknya sekutu baru dan keluarnya sekutu lama. Perubahan tersebut pada persekutuan akan mengakibatkan pembubaran. Pembubaran dapat dibedakan menjadi dua (2) jenis yaitu Pertama, pembubaran persekutuan dari segi hukum (perubahan surat perjanjian/akta pendirian), tetapi kegiatan perusahaan tetap dilanjutkan, disebut *dissolution*. Kedua, pembubaran persekutuan dengan menghentikan kegiatan dan penutupan perusahaan atau disebut likuidasi (*liquidation*).

Pembubaran (*dissolution*) antara lain disebabkan:

1. Meningkatkan modal persekutuan dengan masuknya sekutu baru.
2. Salah satu sekutu meninggal dunia, namun dari persetujuan ahli waris, perusahaan akan tetap dilanjutkan.
3. Salah satu sekutu keluar, namun sekutu lain ingin melanjutkan persekutuan dan telah disetujui oleh sekutu yang keluar.

2.2. Masuknya Sekutu Baru dengan Membeli Kepentingan Sekutu Lama dan Investasi Langsung

2.2.1. Masuknya Sekutu Baru dengan Membeli Kepentingan Sekutu Lama

Sekutu baru membeli kepentingan (bagian modal) sekutu lama di mana transaksi langsung. Persekutuan hanya mencatat pengurangan modal sekutu lama dan mencatat modal sekutu baru, sedangkan uangnya langsung diterima oleh para sekutu lama.

Ilustrasi:

Firma Kayla dan Vania dengan masing-masing modal sebesar Rp300.000.000,- dan Rp400.000.000,-. Rasio laba/rugi dibagi sesuai dengan perbandingan modal. Tirta diterima sebagai sekutu baru dengan membeli kepentingan sekutu lama sebesar 1/5 bagian Rp210.000.000,-.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Modal sekutu lama berkurang:

- Kayla = $1/5 \times \text{Rp}300.000.000,- = \text{Rp}60.000.000,-$
- Vania = $1/5 \times \text{Rp}400.000.000,- = \text{Rp}80.000.000,-$

Jurnal firma atas masuknya sekutu Tirta:

Modal Kayla	Rp60.000.000,-
Modal Vania	Rp80.000.000,-
Modal Tirta	Rp 140.000.000,-

Catatan:

Uang sebesar Rp210.000.000,- dari Tirta akan diterima oleh para sekutu lama sesuai dengan perjanjian.

Komposisi struktur Modal Persekutuan adalah sebagai berikut:

Modal Kayla	Rp240.000.000,-
Modal Vania	Rp320.000.000,-
Modal Tirta	Rp140.000.000,-
Jumlah Modal	Rp700.000.000,-

2.2.2. Masuknya Sekutu Baru dengan Investasi Langsung

Sekutu baru yang diterima pada persekutuan dengan menanamkan modalnya pada persekutuan.

Ilustrasi:

Persekutuan yang terjun dalam bidang kuliner, dengan modal sekutu lama terdiri atas Raisa sebesar Rp900.000.000,- dan Rossa sebesar Rp750.000.000,-. Pembagian laba/rugi sekutu lama sesuai dengan rasio modal awal yang disetor. Berdasarkan kesepakatan para sekutu lama, Afgan diterima sebagai sekutu baru dan menyerahkan ruko seharga Rp2.000.000.000,-. Para sekutu lama setuju menerima Afgan sebagai sekutu baru dengan nilai ruko sebesar Rp1.750.000.000,-.

Jurnal persekutuan atas masuknya Afgan:

Ruko	Rp1.750.000.000,-
Modal Afgan	Rp1.750.000.000,-

2.3. Masuknya Sekutu Baru dengan Memberikan Bonus atau Goodwill Kepada Sekutu Lama

Masuknya sekutu baru pada persekutuan dengan memberikan bonus atau *goodwill* kepada sekutu lama berdasarkan rasio laba-rugi sekutu lama.

Bonus ditentukan oleh selisih kepentingan dengan modal sekutu baru yang disetor, dan total modal sekutu lama dan baru yang disetor, dan total modal sekutu lama dan baru yang disetor tidak berubah.

Goodwill ditentukan oleh selisih kepentingan dengan modal sekutu baru yang disetor, dan total modal sekutu lama dan baru berubah.

Ketentuan bonus dan *goodwill* di atas tidak berlaku bila ada ketentuan modal persekutuan. Bonus atau *goodwill* mempunyai pengertian yang sama, tetapi berbeda dari segi pencatatan. Bonus atau *goodwill* adalah pengakuan adanya kelebihan terhadap salah satu pihak dalam persekutuan yang baru didirikan.

Ilustrasi:

Persekutuan Bintang dan Karin dengan masing-masing modal sebesar Rp600.000.000,00 dan Rp800.000.000,00. Sekutu lama membagi laba berdasar ratio 2: 3. Bulan diterima sebagai sekutu baru dengan menyerahkan uang tunai sebesar Rp900.000.000,00. Kepentingan sekutu Bulan pada persekutuan sebesar 35%.

2.3.1. Metode Bonus

Berdasarkan ilustrasi di atas, masuknya sekutu baru dengan memberikan Bonus kepada sekutu lama berupa tambahan modal, dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Sekutu	Modal
Bintang	600,000,000
Karin	800,000,000
Bulan (Baru)	900,000,000
Jumlah	2,300,000,000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Total modal sekutu lama dan baru = Rp2.300.000.000,-

Kepentingan Bulan

= 35% X Rp2.300.000.000,00 = Rp 805.000.000,-

Modal Bulan yang disetor Rp 900.000.000,-

Bonus untuk sekutu lama Rp 95.000.000,-

Modal sekutu lama masing-masing bertambah sebesar:

Bintang = $\frac{2}{5}$ X Rp95.000.000,00 = Rp38.000.000,-

Karin = $\frac{3}{5}$ X Rp95.000.000,00 = Rp57.000.000,-

Jurnal (persekutuan atas masuknya sekutu Bulan):

Kas	Rp900.000.000,-
Modal Bintang	Rp 38.000.000,-
Modal Karin	Rp 57.000.000,-
Modal Bulan	Rp805.000.000,-

Dari hasil jurnal di atas perbandingan modal sekutu lama dengan sekutu baru adalah sebagai berikut:

Sekutu	Modal Awal	Tambahhan Modal	Modal Akhir	Ratio
Bintang	600,000,000	38,000,000	638,000,000	27.74
Karin	800,000,000	57,000,000	857,000,000	37.26
Bulan	-	805,000,000	805,000,000	35.00
Jumlah	1,400,000,000	900,000,000	2,300,000,000	100.00

2.3.2. Metode Goodwill

Berdasarkan ilustrasi di atas, masuknya sekutu baru dengan memberikan *Goodwill*, dan kepada sekutu lama mendapatkan tambahan modal, sebagai berikut ini:

Total modal sekutu lama dan baru

= Rp900.000.000,- : 35% = Rp 2.571.428.571,-

Total modal sekutu lama dan baru yang disetor

Rp 2.300.000.000,-

Goodwill untuk sekutu lama

Rp 271.428.571,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Modal sekutu lama masing-masing bertambah sebesar:

- Bintang = $\frac{2}{5} \times \text{Rp}271.428.571,- = \text{Rp}108.571.429,-$
- Karin = $\frac{3}{5} \times \text{Rp}271.428.571,- = \text{Rp}162.857.143,-$

Jurnal persekutuan dan masuknya sekutu Bulan:

Kas	Rp 900.000.000,-
<i>Goodwill</i>	Rp 271.428.571,-
Modal Bintang	Rp108.571.429,-
Modal Karin	Rp162.857.143,-
Modal Bulan	Rp900.000.000,-

Dari hasil jurnal di atas maka perbandingan modal sekutu lama dan baru sebagai berikut:

Sekutu	Modal Awal	Tambahan Modal	Modal Akhir	Ratio
Bintang	600,000,000	108,571,429	708,571,429	27.56
Karin	800,000,000	162,857,143	962,857,143	37.44
Bulan	-	900,000,000	900,000,000	35.00
Jumlah	1,400,000,000	1,171,428,571	2,571,428,571	100.00

2.4. Masuknya Sekutu Baru dengan Memberikan Bonus Atau *Goodwill* Kepada Sekutu Baru

Sekutu baru dapat masuk ke dalam persekutuan, apabila sekutu baru tersebut memiliki Keahlian/nilai tambah untuk persekutuannya. Sekutu baru tersebut dapat diberikan Bonus, dengan memberikan tambahan modal kepada sekutu baru dan mengurangi modal sekutu lama. Bonus ditentukan oleh selisih kepentingan dengan modal sekutu baru yang disetor, dan total modal sekutu lama dan baru yang disetor tidak berubah.

Sekutu baru juga dapat diberikan *goodwill*, yang ditetapkan sebesar selisih kepentingan dan modal sekutu baru yang disetor, dan total modal sekutu lama dan baru berubah (atau bertambah sebesar *goodwill*). Pencatatan *goodwill* dengan mendebit Kas (aset nonkas), *goodwill* dan mengkredit modal sekutu baru.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Ilustrasi:

CV. FAS, Persekutuan milik Fatur dan Angga dengan modal masing-masing sebesar Rp500.000.000,- dan Rp700.000.000,-. Pembagian laba rugi persekutuan dengan rasio 40%: 60%. Sultan diterima sebagai sekutu baru dengan menyerahkan persediaan barang dagang sebesar Rp1.100.000.000,- dengan kepentingan 50%. Barang dagang dilakukan penilaian kembali sebesar Rp800.000.000,- dan telah disetujui oleh para sekutu.

2.4.1. Metode Bonus

Perhitungan:

Total modal sekutu lama dan baru =

$$\text{Rp}500.000.000,- + \text{Rp}70.000.000,- + \text{Rp}800.000.000,- = \text{Rp}2.000.000.000,-$$

$$\text{Kepentingan Sultan} = 50\% \times \text{Rp}2.000.000.000,- = \text{Rp}1.000.000.000,-$$

$$\text{Sultan menyeter modal} \quad \text{Rp} \quad 800.000.000,-$$

$$\text{Bonus untuk sekutu baru} \quad \text{Rp} \quad 200.000.000,-$$

Modal sekutu lama berkurang sebesar:

$$\text{Fatur} = 40\% \times \text{Rp}200.000.000,- = \text{Rp}80.000.000,-$$

$$\text{Angga} = 60\% \times \text{Rp}200.000.000,- = \text{Rp}120.000.000,-$$

Jurnal persekutuan atas masuknya Sultan:

$$\text{Persediaan barang dagang} \quad \text{Rp} \quad 800.000.000,-$$

$$\text{Modal Fatur} \quad \text{Rp} \quad 80.000.000,-$$

$$\text{Modal Angga} \quad \text{Rp} \quad 120.000.000,-$$

$$\text{Modal Sultan} \quad \text{Rp}100.000.000,-$$

Dari jurnal di atas,

maka perbandingan modal Fatur: Angga: Sultan =

$$\text{Rp}420.000.000,-: \text{Rp}580.000.000,-: \text{Rp}1.000.000.000,- = 21\%: 29\%: 50\%.$$

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

2.4.2. Metode Goodwill

Perhitungan

Total modal sekutu lama =

Rp500.000.000,- + Rp700.000.000,- = Rp1.200.000.000,-

Keperentingan sekutu lama = 1: 50% = 50%

Total modal ketiga sekutu = Rp1.200.000.000,-:50%

Rp 2.400.000.000,-

Total modal ketiga sekutu yang disetor

Rp 2.000.000.000,-

Goodwill untuk sekutu baru

Rp 400.000.000,-

Jurnal persekutuan atas masuknya Sultan:

Persediaan barang dagang Rp800.000.000,-

Goodwill Rp400.000.000,-

Modal Sultan Rp1.200.000.000,-

Dari Jurnal di atas,

maka perbandingan modal Fatur: Angga: Sultan =

Rp500.000.000,-: Rp700.000.000,-: Rp1.200.000.000,- = 20,8% : 29,17%
: 50%.

2.5. Masuknya Sekutu Baru, Namun Tidak Ada Ketentuan Bonus atau Goodwill untuk Sekutu Lama dan Baru

Seiring perkembangan perekonomian, terkadang dalam suatu perjanjian belum mengatur hal yang mungkin terjadi dan berpengaruh terhadap persekutuan tersebut. Sehingga apabila itu terjadi, ada beberapa kemungkinan solusi yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

2.5.1. Keperentingan Sekutu Baru Sama dengan Modal yang Disetor, Maka Tidak Ada Bonus dan Goodwill

Ilustrasi:

Firma Hani dan Robert dengan modal sebesar Rp150.000.000,-, dan Rp250.000.000,-. Pembagian laba-rugi berdasarkan rasio modal awal.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Rosa diterima sebagai sekutu baru dengan menyerahkan uang tunai Rp200.000.000,- dan kepentingan pada persekutuan 1/3 bagian.

Perhitungan:

Sekutu	Modal	%
Hani	150,000,000	15
Robert	250,000,000	25
Rosa	200,000,000	20
Total Modal	600,000,000	60

Karena Kepentingan Rosa (1/3) = Modal yang disetor (20/60), maka tidak ada bonus dan *goodwill*.

Jurnal Firma atas masuknya Rosa:

Kas	Rp200.000.000,-
Modal Rosa	Rp200.000.000,-

2.5.1. Kepentingan Sekutu Baru Lebih Kecil dari pada Modal Disetor Maka Bonus atau *Goodwill* untuk Sekutu Lama.

Ilustrasi :

Sama dengan Firma Hani dan Robert, tetapi kepentingan Rosa sebesar 30%. Kepentingan Rosa (30%) lebih kecil daripada modal yang disetor (20/60 = 33%), maka bonus atau *goodwill* untuk sekutu lama.

Perhitungan Metode Bonus

Perhitungan Metode Bonus			
Kepentingan Rosa	30% X	600,000,000	180,000,000
Modal Rosa yang disetor			200,000,000
Bonus untuk sekutu Lama			20,000,000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Sekutu	Bonus	%	Bonus yang diterima
Hani	20,000,000	15	7,500,000
Robert	20,000,000	25	12,500,000
Jumlah		40	20,000,000

Jurnal Firma atas masuknya Rosa:

Kas	Rp200.000.000,-	
Modal Hani		Rp 7.500.000,-
Modal Robert		Rp 12.500.000,-
Modal Rosa		Rp 180.000.000,-

Perhitungan Metode Goodwill

Perhitungan Metode Goodwill			
Total Modal ke 3 sekutu	200,000,000	: 30%	666,666,666.67
Total Modal ke3sekutu yang disetor			600,000,000
Goodwill untuk sekutu Lama			66,666,667

Sekutu	Goodwill	%	Bonus yang diterima
Hani	66,666,667	15	25,000,000
Robert	66,666,667	25	41,666,667
Jumlah		40	66,666,667

Jurnal Firma atas masuknya Rosa:

Kas	Rp 200.000.000,-	
<i>Goodwill</i>	Rp 66.666.667,-	
Modal Hani		Rp 25.000.000,-
Modal Robert		Rp 41.666.667,-
Modal Rosa		Rp 200.000.000,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

2.5.2. Kepentingan Sekutu Baru Lebih Besar dari pada Modal Disetor, Maka Bonus atau *Goodwill* untuk Sekutu Baru.

Ilustrasi :

Sama dengan Firma Hani dan Robert, tetapi kepentingan Rosa sebesar 40%. Kepentingan Rosa (40%) lebih besar daripada modal yang disetor ($20/60 = 33\%$), maka bonus atau *goodwill* untuk sekutu baru.

Perhitungan Metode Bonus

Perhitungan Metode Bonus				
Kepentingan Rosa	40%	X	600,000,000	240,000,000
Modal Rosa yang disetor				200,000,000
Bonus untuk Sekutu Baru				40,000,000

Sekutu	Bonus untuk Sekutu Baru	%	Modal yang dikurangi
Hani	40,000,000	15	15,000,000
Robert	40,000,000	25	25,000,000
Jumlah		40	40,000,000

Jurnal Firma atas masuknya Rosa:

Kas	Rp 200.000.000,-	
Modal Hani	Rp 15.000.000,-	
Modal Robert	Rp 25.000.000,-	
Modal Rosa		Rp 240.000.000,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan Metode Goodwill

Perhitungan Metode Goodwill			
Total Modal sekutu lama	400,000,000		
Kepentingan Sekutu Lama	1 - 40 %	=	60%
Total Modal ke3sekutu	400,000,000	:	60%
Total Modal ke3sekutu yang disetor			666,666,666.67
Goodwill untuk sekutu Baru			600,000,000
			66,666,667

Jurnal Firma atas masuknya Rosa:

Kas	Rp 200.000.000,-	
Goodwill	Rp 66.666.667,-	
Modal Rosa		Rp 266.666.667,-

2.5.3. Kepentingan Sekutu Baru Lebih Kecil daripada Modal yang Disetor, dan Total Modal yang Diinginkan Sama dengan Total Modal yang Disetor oleh Sekutu Lama dan Baru. Masuknya Sekutu Baru Akan Menimbulkan Bonus untuk Sekutu Lama.

Ilustrasi:

Firma, Karla dan Danu dengan modal masing-masing sebesar Rp450.000.000,- dan Rp650.000.000,-. Firma tersebut membagi laba-rugi berdasarkan persentase 41% dan 59%. Indri diterima sebagai sekutu baru dengan menyerahkan kendaraan sebesar Rp675.000.000,- dengan kepentingan 30%. Para sekutu setuju kendaraan dinilai dengan nilai wajar sebesar Rp600.000.000,- Total modal yang diinginkan pada persekutuan baru sebesar Rp1.700.000.000,-.

Perhitungan

Sekutu	Modal	%
Karla	450,000,000	26.47
Danu	650,000,000	38.24
Indri	600,000,000	35.29
Total Modal	1,700,000,000	100.00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Total modal yang diinginkan sama dengan total modal yang disetor yaitu sebesar Rp1.700.000.000,- jadi hanya bonus. Kepentingan sekutu baru lebih kecil daripada modal sekutu baru yang disetor (30% < 35.29%) jadi bonus untuk sekutu lama.

Perhitungan Metode Bonus				
Kepentingan Indri	30%	X	1,700,000,000	510,000,000
Modal Indri yang disetor				600,000,000
Bonus untuk sekutu Lama				90,000,000

Sekutu	Bonus	%	Bonus yang diterima
Karla	90,000,000	41	36,900,000
Danu	90,000,000	59	53,100,000
Jumlah		100	90,000,000

Jurnal persekutuan atas masuknya Indri:

Kendaraan	Rp600.000.000,-	
Modal Karla		Rp36.900.000,-
Modal Danu		Rp53.100.000,-
Modal Indri	Rp510.000.000,-	

2.5.4. Kepentingan Sekutu Baru Lebih Besar daripada Modal yang Disetor, dan Total Modal yang Diinginkan Sama dengan Total Modal yang Disetor oleh Sekutu Lama dan Baru. Masuknya Sekutu Baru Akan Menimbulkan Bonus untuk Sekutu Baru, dan Modal untuk Sekutu Lama Berkurang.

Ilustrasi:

Firma Yusuf dan Adam didirikan dengan menyetorkan modal sebesar Rp300.000.000,- dan Rp200.000.000,-, pembagian laba/rugi 3 : 2. Ibra menjadi sekutu baru dengan menyerahkan uang tunai sebesar Rp350.000.000,- dengan kepentingan sebesar 45%. Total modal yang diinginkan untuk firma yang baru sebesar Rp1.000.000.000,-.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan :

Sekutu	Modal Awal	%	%
Yusuf	300,000,000	3	60
Adam	200,000,000	2	40
Ibra	-	0	0
Total Modal	500,000,000	5	100

Sekutu	Modal yang Disetorkan	%
Yusuf	300,000,000	35.29
Adam	200,000,000	23.53
Ibra	350,000,000	41.18
Total Modal	850,000,000	100.00

Total modal yang diinginkan sama dengan total modal yang disetor yaitu sebesar Rp1.000.000.000,-, jadi hanya bonus. Kepentingan sekutu baru lebih besar daripada modal sekutu baru yang disetor (45 % > 41.18%) jadi bonus untuk sekutu baru.

Sekutu	Modal yang Diinginkan	%
Yusuf	300,000,000	30.00
Adam	200,000,000	20.00
Ibra	350,000,000	35.00
Total Modal	1,000,000,000	85.00

Perhitungan Metode Bonus				
Kepentingan Ibra	45%	X	1,000,000,000	450,000,000
Modal Ibra yang disetor				350,000,000
Bonus untuk Sekutu Baru				100,000,000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Sekutu	Bonus	%	Modal yang dikurangi
Yusuf	100,000,000	60	60,000,000
Adam	100,000,000	40	40,000,000
Jumlah		100	100,000,000

Jurnal persekutuan atas masuknya Ibra:

Kas	Rp 350.000.000,-
Modal Yusuf	Rp 60.000.000,-
Modal Adam	Rp 40.000.000,-
Modal Ibra	Rp450.000.000,-

2.5.6. Kepentingan Sekutu Baru Lebih Kecil daripada Modal yang Disetor, dan Total Modal yang Diinginkan Tidak Sama dengan Total Modal Sekutu Lama dan Baru yang Disetor.

Masuknya sekutu baru akan memberikan bonus dan *goodwill* untuk sekutu lama.

Ilustrasi sebagai berikut:

CV. Digital Talent, merupakan Persekutuan milik Bima dan Arjuna dengan masing-masing modal sebesar Rp400.000.000,- dan Rp500.000.000,- dengan kesepakatan Pembagian Laba Rugi 4: 5. Arya diterima sebagai sekutu baru dengan menyerahkan mobil senilai Rp500.000.000,-, kepentingan Arya pada persekutuan sebesar 25% dan total modal yang diinginkan pada persekutuan baru Rp1.500.000.000,-. Para sekutu lama dan baru setuju bahwa nilai Mobil dinilai wajar sebesar Rp450.000.000,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan:

Sekutu	Modal Awal	%	%
Bima	400,000,000	4	44.44
Arjuna	500,000,000	5	55.56
Arya	-	0	0
Total Modal	900,000,000	9	100

Sekutu	Modal yang Disetorkan	%
Bima	400,000,000	28.57
Arjuna	500,000,000	35.71
Arya	500,000,000	35.71
Total Modal	1,400,000,000	100.00

Sekutu	Modal yang Disepakati	%
Bima	400,000,000	29.63
Arjuna	500,000,000	37.04
Arya	450,000,000	33.33
Total Modal	1,350,000,000	100.00

Total modal yang diinginkan tidak sama dengan total modal sekutu lama dan baru yang disetor (Rp1.500.000.000,- \neq Rp1.350.000.000,-), maka timbul bonus dan *goodwill*.

Kepentingan sekutu baru lebih kecil daripada modal yang disetor ($25\% < 33,33\%$), maka bonus dan *goodwill* untuk sekutu lama.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan Metode Bonus				
Kepentingan Arya	25%	X	1,500,000,000	375,000,000
Modal Arya yang disetor				450,000,000
Bonus untuk Sekutu Lama				75,000,000
Perhitungan Metode Goodwill				
Total Modal Yang diinginkan				1,500,000,000
Total Modal Yang disetor				1,350,000,000
Goodwill untuk Sekutu Lama				150,000,000
Total Bonus dan Goodwill				225,000,000

Sekutu	Bonus	%	Modal yang ditambah
Bima	225,000,000	4	100,000,000.00
Arjuna	225,000,000	5	125,000,000.00
Jumlah		9	225,000,000

Jurnal persekutuan atas masuknya Arya:

Mobil Box	Rp450.000.000,-	
<i>Goodwill</i>	Rp150.000.000,-	
Modal Bima	Rp100.000.000,-	
Modal Arjuna	Rp125.000.000,-	
Modal Arya	Rp375.000.000,-	

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

2.5.5. Kepentingan Sekutu Baru Lebih Besar daripada Modal yang Disetor, dan Total Modal yang Diinginkan Tidak Sama dengan Total Modal Sekutu Lama dan Baru yang Disetor.

Masuknya sekutu baru akan memberikan bonus dan *goodwill* untuk sekutu baru.

Ilustrasi :

Sama dengan ilustrasi CV. Digital Talent di atas. Namun Arya sebagai sekutu baru menyerahkan Mobil seharga Rp500.000.000,- dan disepakati nilai wajar dari Mobil hanya Rp450.000.000,- . Kepentingan Arya sebesar 50%. dan total modal yang diinginkan pada persekutuan baru Rp1.500.000.000,-.

Perhitungan:

Sekutu	Modal Awal	%	%
Bima	400,000,000	4	44.44
Arjuna	500,000,000	5	55.56
Arya	-	0	0
Total Modal	900,000,000	9	100

Sekutu	Modal yang Disepakati	%
Bima	400,000,000	29.63
Arjuna	500,000,000	37.04
Arya	450,000,000	33.33
Total Modal	1,350,000,000	100.00

Sekutu	Modal yang Diinginkan	%
Bima	400,000,000	26.67
Arjuna	500,000,000	33.33
Arya	450,000,000	30.00
Total Modal	1,500,000,000	90.00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Total modal yang diinginkan tidak sama dengan total modal sekutu lama dan baru yang disetor (Rp1.500.000.000,- \neq Rp1.350.000.000,-), maka timbul bonus dan *goodwill*. Kepentingan sekutu baru lebih besar daripada modal yang disetor (50% > 33,33%), maka bonus dan *goodwill* untuk sekutu baru.

Perhitungan Metode Bonus				
Kepentingan Arya	50%	X	1,500,000,000	750,000,000
Modal Arya yang disetor				450,000,000
				300,000,000
Perhitungan Metode Goodwill				
Total Modal Yang diinginkan				1,500,000,000
Total Modal Yang disetor				1,350,000,000
Goodwill untuk Sekutu Baru				150,000,000
Total Bonus untuk sekutu baru				150,000,000

Sekutu	Bonus	%	Modal yang dikurangi
Bima	150,000,000	4	66,666,666.67
Arjuna	150,000,000	5	83,333,333.33
Jumlah		9	150,000,000

Jurnal persekutuan atas masuknya Arya :

Mobil	Rp 450.000.000,-
<i>Goodwill</i>	Rp 150.000.000,-
Modal Bima	Rp 66.666.667,-
Modal Arjuna	Rp 83.333.333,-
Modal Arya	Rp750.000.000,-

2.5.6. Kepentingan Sekutu Baru Lebih Besar Daripada 1 (Satu) Bagian, Maka Kepentingan Tersebut Harus Dikurangkan 1 (Satu) Bagian

Ilustrasi sebagai berikut:

Firma Keren Printing, milik Aditya dan Yusuf, dengan komposisi modal awal Aditya Rp350.000.000,- dan modal Yusuf sebesar

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Rp450.000.000,-. Pembagian Laba-Rugi Firma menurut perbandingan modal awal. Alex sebagai sekutu baru dengan menyerahkan mesin percetakan baru sebesar Rp600.000.000,- dengan kepentingan 40%. Nilai mesin diterima secara wajar oleh para sekutu.

Perhitungan:

Sekutu	Modal Awal	%	%
Aditya	350,000,000	3.5	43.75
Yusuf	450,000,000	4.5	56.25
Alex	-	0	0
Total Modal	800,000,000	8	100

Sekutu	Modal yang Disetorkan	%
Aditya	350,000,000	25.00
Yusuf	450,000,000	32.14
Alex	600,000,000	42.86
Total Modal	1,400,000,000	100.00

Kepentingan sekutu baru lebih kecil daripada modal yang disetor (40% < 42,86%), maka bonus atau *goodwill* untuk sekutu lama.

Perhitungan Metode Bonus				
Kepentingan Alex	40%	X	1,400,000,000	560,000,000
Modal Alex yang disetor				600,000,000
Bonus untuk sekutu lama				40,000,000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Sekutu	Bonus	%	Modal yang ditambahkan
Aditya	40,000,000	3.5	17,500,000
Yusuf	40,000,000	4.5	22,500,000
Jumlah		8	40,000,000

Jurnal masuknya Alex:

Mesin	Rp600.000.000,-
Modal Aditya	Rp 17.500.000,-
Modal Yusuf	Rp 22.500.000,-
Modal Alex	Rp556.000.000,-

Perhitungan Metode Goodwill				
Total Modal Seluruhr	600,000,000	:	40%	1,500,000,000
Total Modal sekutu lama dan baru Yang disetor				1,400,000,000
Goodwill untuk Sekutu Lama				100,000,000

Sekutu	Goodwill	%	Modal yang ditambahkan
Aditya	100,000,000	43.75	43,750,000
Yusuf	100,000,000	56.25	56,250,000
Jumlah		100	100,000,000

Jurnal masuknya Alex:

Mesin	Rp600.000.000,-
Goodwill	Rp100.000.000,-
Modal Aditya	Rp 43.750.000,-
Modal Yusuf	Rp 56.250.000,-
Modal Alex	Rp 600.000.000,-

SOAL:

1. Sebutkan penyebab keluarnya sekutu lama dan masuknya sekutu baru

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

2. Persekutuan Anugerah dan Karunia dengan masing-masing modal sebesar Rp900.000.000,00 dan Rp450.000.000,00. Sekutu lama membagi laba berdasar ratio 4: 2. Kasih diterima sebagai sekutu baru dengan menyerahkan uang tunai sebesar Rp500.000.000,00. Kepentingan sekutu Bulan pada persekutuan sebesar 25%. Journallah transaksi tersebut berdasarkan metode bonus
3. Journallah transaksi nomor 2, menggunakan metode *goodwill*

BAB 3

PERUBAHAN KEPEMILIKAN PERSEKUTUAN: KELUARNYA SEKUTU LAMA

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mencatat keluaranya sekutu lama
2. Mahasiswa mampu mencatat pemberian bonus atau *goodwill* kepada sekutu lama atau baru

Di dalam perkembangan perusahaan, tak dapat dihindari kemungkinan situasi keluaranya sekutu lama, karena salah seorang sekutu meninggal atau mengundurkan diri. Hal ini tentunya mempengaruhi *going concern* perusahaan, sehingga sekutu lain berusaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan kebijakan masuknya sekutu baru dan keluaranya sekutu lama, yang telah disetujui oleh para sekutu (ahli warisnya sekutu yang meninggal).

3.1. Keluaranya Sekutu Lama

Salah satu penyebab perubahan kepemilikan persekutuan adalah keluaranya sekutu lama dengan cara mengundurkan diri. Pengunduran diri salah seorang sekutu, namun operasional persekutuan masih dilanjutkan oleh sekutu yang tertinggal. Sehingga berdasarkan perjanjian, para sekutu yang lama harus membayar modal milik sekutu yang mengundurkan diri tersebut.

Pembayaran kepada sekutu yang keluar, menyebabkan terjadinya 2 (dua) kemungkinan yaitu Pertama, pembayaran lebih besar daripada saldo modalnya. Kedua pembayaran lebih kecil daripada saldo modalnya

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

3.1.1. Pembayaran Lebih Besar Daripada Saldo Modal.

Apabila pembayaran kepada sekutu yang keluar melebihi saldo modalnya, terdapat tiga (3) metode pencatatannya:

- a. Selisihnya dicatat sebagai bonus.
- b. Selisihnya dicatat sebagai *goodwill*.
- c. Modal persekutuan dinilai kembali dengan dasar jumlah selisihnya.

Ilustrasi sebagai berikut:

Firma LENTERA, dengan komposisi modal Awal yang dimiliki oleh Syifa sebesar Rp200.000.000,-. Bella sebesar Rp300.000.000,- dan Haico Rp400.000.000,-. Pembagian laba-rugi berdasarkan rasio 2:3:4, sekutu Haico mengundurkan diri karena suatu hal, dan para sekutu setuju membayar modal Haico sebesar Rp475.000.000,-.

3.1.1.1. Selisihnya Dicatat Sebagai Bonus

Selisih pembayaran dengan saldo modal sekutu lama dicatat sebagai bonus, maka modal sekutu yang tinggal akan berkurang sesuai dengan perbandingan laba-rugi sekutu yang tinggal.

Perhitungan:

Sekutu	Modal Awal	%	%
Syifa	200,000,000	2	22.22
Bella	300,000,000	3	33.33
Haico	400,000,000	4	44.44
Total Modal	900,000,000	9	100.00

Uraian	Jumlah
Modal Haico	400,000,000
Dibayar	475,000,000
Bonus	75,000,000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Sekutu	Bonus	%	%	Modal Yang Dikurangi
Syifa	75,000,000	2	22.22	30,000,000
Bella	75,000,000	3	33.33	45,000,000
Total Modal	-	5	55.56	75,000,000

Jurnal atas Keluarnya Sekutu Haico:

Modal Syifa	Rp 30.000.000,-
Modal Bella	Rp 45.000.000,-
Modal Haico	Rp400.000.000,-
Kas	Rp475.000.000,-

3.1.1.2. Selisihnya Dicatat Sebagai *Goodwill*

Seluruh pembayaran dengan saldo modal sekutu lama dicatat sebagai *Goodwill*.

Uraian	Jumlah
Modal Haico	400,000,000
Dibayar	475,000,000
Goodwill	75,000,000

Jurnal atas Keluarnya Sekutu Haico:

<i>Goodwill</i>	Rp 75.000.000,-
Modal Haico	Rp 400.000.000,-
Kas	Rp475.000.000,-

3.1.1.3. Modal Persekutuan Dinilai Kembali dengan Dasar Jumlah Selisihnya

Selisih pembayaran dengan saldo modal sekutu lama dicatat sebagai *goodwill* atau aset lainnya. *Goodwill* yaitu selisih pembayaran dibagi rasio modal sekutu yang keluar dan dialokasikan kepada para sekutu yang tinggal dan keluar. Berdasarkan metode *goodwill*, modal persekutuan dilakukan penilaian kembali sebesar nilai *goodwill* tersebut.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Perhitungan Goodwill				
Modal Haico	400,000,000			
Dibayar	475,000,000			
Goodwill	75,000,000			
Goodwill				75,000,000
Goodwill	75,000,000	:	4/9 =	168,750,000
Goodwill dialokasikan ke para sekutu		:		
Syifa	168,750,000	x	2/9 =	37,500,000
Bella	168,750,000	x	3/9 =	56,250,000
Haico	168,750,000	x	4/9 =	75,000,000
Jumlah				168,750,000

Jurnal Firma atas Goodwill

Goodwill	Rp168.750.000,-		
Modal Syifa		Rp 37.500.000,-	
Modal Bella		Rp 56.2750.000,-	
Modal Haico		Rp 75.000.000,-	

Jurnal Firma atas pembayaran kepada sekutu Haico:

Modal Haico	Rp475.000.000,-		
Kas		Rp475.000.000,-	

3.1.2. Pembayaran Lebih Kecil Daripada Saldo Modal

Pencatatan pembayaran kepada sekutu yang keluar lebih kecil dibandingkan dengan saldo modalnya. Terdapat dua metode pencatatan yaitu *goodwill* dan bonus.

3.1.2.1. Metode Goodwill

Goodwill dihitung dari selisih modal sekutu yang keluar dengan pembayaran dibagi rasio laba-ruginya. *Goodwill* akan mengurangi modal para sekutu berdasarkan rasio laba/rugi, dicatat dengan mendebit modal para sekutu dan mengkredit *goodwill*. Bila tidak ada saldo *goodwill* pada persekutuan, maka akan merugikan aset bersih (*net asset*) persekutuan.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Ilustrasi :

Firma TriDi, merupakan persekutuan yang dimiliki oleh Adi Rp250.000.000,-, Edi sebesar Rp250.000.000,- dan Odi sebesar Rp500.000.000,- Berdasarkan kesepakatan Persekutuan membagi laba rugi berdasarkan rasio 30%: 30%: 40%. Sekutu Odi mengundurkan diri dari perusahaan, modal Odi yang dibayarkan hanya sebesar Rp480.000.000,-

Perhitungan

Sekutu	Modal Awal	%	% Modal
Adi	250,000,000	2.5	30.00
Edi	250,000,000	2.5	30.00
Odi	500,000,000	5	40.00
Total Modal	1,000,000,000	10	100.00

Perhitungan Goodwill				
Modal Odi	500,000,000			
Dibayar	480,000,000			
Goodwill	20,000,000			
Goodwill				20,000,000
Goodwill	20,000,000	:	40%	50,000,000
Goodwill dialokasikan ke para sekutu		:		
Adi	50,000,000	x	30%	15,000,000
Edi	50,000,000	x	30%	15,000,000
Odi	50,000,000	x	40%	20,000,000
Jumlah				50,000,000

Jurnal Firma atas Goodwill

Modal Adi	Rp15.000.000,-	
Modal Edi	Rp15.000.000,-	
Modal Odi	Rp20.000.000,-	
<i>Goodwill</i>		Rp50.000.000,-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Jurnal Firma atas pembayaran kepada sekutu Odi:

Modal Odi	Rp480.000.000,-	
Kas		Rp480.000.000,-

3.1.2.2. Metode Bonus

Selisih pembayaran dengan modal sekutu yang keluar diakui sebagai bonus. Bonus akan mengurangi modal sekutu yang tinggal berdasarkan laba-rugi.

Ilustrasi

Pada Firma TriDi di atas,

Perhitungan Bonus				
Modal Odi	500,000,000			
Dibayar	480,000,000			
Bonus	20,000,000			
Bonus	20,000,000			
Bonus akan menambah modal sekutu				
Adi	20,000,000	x	0.50	10,000,000
Edi	20,000,000	x	0.50	10,000,000
Jumlah				20,000,000

Jurnal atas keluarnya sekutu:

Modal Odi	Rp500.000.000,-	
Modal Adi		Rp 10.000.000,-
Modal Edi		Rp 10.000.000,-
Kas		Rp 480.000.000,-

SOAL:

1. Sebutkan kemungkinan yang terjadi saat pembayaran kepada sekutu yang keluar
2. Persekutuan HEI dengan masing-masing modal yaitu Hani sebesar Rp75.000.000,00, Ela sebesar Rp50.000.000,00 dan Ira sebesar

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Rp25.000.000,00. Persekutuan membagi laba rugi berdasarkan rasio 50%: 30%: 20%. Sekutu Ira mengundurkan diri dari perusahaan dengan dibayar sebesar Rp22.000.000,00. Jurnal transaksi tersebut berdasarkan metode *goodwill*.

3. Jurnal transaksi nomor 2 dengan metode Bonus

BAB 4

LIKUIDASI PERSEKUTUAN: LIKUIDASI SEDERHANA

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu mengerti pengertian likuidasi dan prosedurnya
2. Mahasiswa mampu membuat daftar likuidasi dengan penjualan aset nonkas sekaligus
3. Mahasiswa mampu mengerti prosedur pencatatan likuidasi

Setiap persekutuan ada kemungkinan akan mengalami Likuidasi atau Pembubaran perusahaannya. Pembubaran tersebut dapat terjadi karena berakhirnya kegiatan perusahaan, keluarnya salah satu sekutu, masuknya sekutu baru namun tidak ada kesesuaian dan menginginkan likuidasi.

Likuidasi sederhana dengan penjualan aset nonkas secara sekaligus dinilai lebih cepat menyelesaikan masalah, namun cenderung merugikan para sekutu. Karena penjualan aset nonkas sekaligus, nilai penjualannya di bawah harga wajar.

4.1. Pengertian Likuidasi

Likuidasi menurut Utoyo Widayat adalah berhentinya kegiatan operasi perusahaan secara keseluruhan dengan menjual sebagian atau seluruh aset perusahaan, membayar semua utang pajak, kewajiban pada pihak ketiga dan sisanya dibagikan kepada para sekutu sesuai dengan rasio laba/rugi.

Pembubaran persekutuan disebabkan oleh:

1. Salah seorang sekutu menghendaki pembubaran.
2. Salah seorang sekutu meninggal dunia, dan ahli warisnya tidak menyetujui untuk melanjutkan persekutuan.
3. Perselisihan intern di antara sekutu.
4. Salah seorang sekutu dinyatakan pailit, dan lain-lain.

4.1.1. Prosedur Likuidasi

Prosedur Likuidasi menurut Utoyo Widayat, sebagai berikut:

- a. Semua buku besar persekutuan disesuaikan dan ditutup, kemudian laba/rugi hasil penyesuaian dipindahkan ke modal para sekutu berdasarkan rasio laba/rugi.
- b. Semua aset nonkas dijual, laba/rugi dibagikan kepada para sekutu berdasarkan rasio laba/rugi.
- c. Membayar semua kewajiban pada negara dan pihak ketiga.
- d. Bila modal sekutu bersaldo debit dapat dikompensasikan (*di-offset*) dengan maksimum sebesar saldo pinjaman modal sekutu tersebut. Bila tidak ada saldo pinjaman, modal sekutu tersebut harus menyeter kekurangannya (atau dibuat daftar tambahan sampai sekutu tersebut membayar).
- e. Bila ada saldo piutang kepada sekutu harus dikompensasikan (*di-offset*) ke modal sekutu tersebut.
- f. Sisa uang kas yang masih ada dibagikan kepada para sekutu.

4.1.2. Likuidasi dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Penjualan aset nonkas sekaligus.
- 2) Penjualan aset nonkas secara bertahap.
- 3) Program kas.

4.2. Penjualan Aset Nonkas Sekaligus

Apabila Likuidasi terjadi, maka prosedur akuntansi yang dapat dilakukan dengan cara penjualan aset nonkas sekaligus untuk membayar semua kewajiban kepada pihak ketiga, dan jika masih ada sisa uang kas dibagikan kepada para sekutu.

Ilustrasi:

Firma Graha pada awal Januari 2020, para sekutu sepakat melikuidasi Firma Graha tersebut. Adapun rasio kepemilikan modal adalah sebagai berikut: Gamal: Roni: Akmal: Hana = 30%: 30%: 20%: 20%. Berikut Laporan Posisi Keuangan 2019:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

**Laporan Posisi Keuangan
FIRMA GRAHA
31 Desember 2019
(dalam Ribuan Rupiah)**

ASET		LIABILITAS DAN EKUITAS	
Kas	725,000	Utang pajak	40,000
Aset Lainnya	1,700,000	Utang usaha	760,000
		Pinjaman dari Roni	50,000
		Pinjaman dari Hana	50,000
		Modal Gamal	500,000
		Modal Roni	475,000
		Modal Akmal	350,000
		Modal Hana	200,000
	2,425,000		2,425,000

**4.2.1. Bila Aset Lainnya Dijual Rp1.350.000.000,-
Perhitungan:**

Firma GRAHA
Defisit Likuidasi
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Kas	Aset lainnya	Utang pajak	Utang Usaha	Pinjaman dari			Modal		
					Roni	Hana	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Saldo	725,000	1,700,000	40,000	760,000	50,000	50,000	500,000	475,000	350,000	200,000
a. Penjualan Aset lainnya	1,350,000	-1,350,000	-	-	-	-	-105,000	-165,000	-70,000	-70,000
b. Bayar utang	207,500	0	40,000	760,000	50,000	50,000	76,000	371,000	280,000	121,000
c. Bayar skatn	-1,235,000	-	-	-	-50,000	-50,000	-195,000	-371,000	-280,000	-121,000
Saldo Akhir	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Uraian	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%	Jumlah
%	30%	30%	20%	20%	
Modal Awal	500,000	475,000	350,000	200,000	1,525,000
kerugian Aset 350,000	105,000	105,000	70,000	70,000	350,000
Modal Akhir	395,000	370,000	280,000	130,000	1,175,000

Jurnal Firma GRAHA atas Pembubaran

- a. Kas Rp 1.350.000.000,-
 Modal Gamal Rp 105.000.000,-
 Modal Roni Rp 105.000.000,-
 Modal Akmal Rp 70.000.000,-
 Modal Hana Rp 70.000.000,-
 Aset lainnya Rp1.700.000.000,-
 (Mencatat penjualan aset lainnya dan distribusi kerugian kepada sekutu)
- b. Utang pajak Rp 40.000.000,-
 Utang usaha Rp 760.000.000,-
 Kas Rp800.000.000,-
 (Mencatat pembayaran utang pajak dan utang usaha)
- c. Pinjaman dr Roni Rp 50.000.000,-
 Pinjaman dari Tina Rp 50.000.000,-
 Modal Gamal Rp 395.000.000,-
 Modal Roni Rp 370.000.000,-
 Modal Akmal Rp 280.000.000,-
 Modal Hana Rp 130.000.000,-
 Kas Rp1.275.000.000,-
 (Mencatat pembayaran kepada sekutu)

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- b. Utang pajak Rp 40.000.000,-
Utang usaha Rp 760.000.000,-
 Kas Rp800.000.000,-
 (Mencatat pembayaran utang pajak dan utang usaha)
- c. Pinjaman dari Hana Rp 1.000.000,-
 Modal Hana Rp 1.000.000,-
 (Mencatat pertukaran modal Hana dengan pinjaman Hana)
- d. Pinjaman dr Roni Rp 50.000.000,-
Pinjaman dari Hana Rp 49.000.000,-
Modal Gamal Rp 198.500.000,-
Modal Roni Rp 173.500.000,-
Modal Akmal Rp 149.000.000,-
 Kas Rp620.000.000,-
 (Mencatat pembayaran kepada sekutu)

4.2.3. Bila Aset Lainnya Dijual Rp400.000.000,-

Apabila penjualan aset lainnya nilainya sangat jatuh/rendah, akan mengakibatkan salah satu sekutu modalnya negatif, sehingga tidak sanggup membayar kerugian tersebut. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama sekutu tidak mampu membayar dalam arti menunggu sampai harta pribadinya terjual atau menunggu keputusan pengadilan, sedangkan sisa uang kas harus dibagikan kepada para sekutu, maka dibuat daftar tambahan. Kedua, para sekutu mampu membayar kekurangan modalnya.

Pada ilustrasi Firma Graha, apabila Aset lainnya hanya terjual seharga Rp400.000.000,- sehingga modal Hana negatif sebesar Rp60.000.000,- kemudian dikompensasi dengan pinjaman dari Hana sebesar Rp50.000.000,-. Sisanya modal Hana masih negatif yaitu sebesar Rp10.000.000,-.

Berikut ilustrasi terhadap 2 kemungkinan tersebut:

- a. Sekutu Tidak mampu membayar (dibuat Daftar Tambahan)

Pada saat saldo Kas sebesar Rp325.000.000,-, Modal sekutu hana negatif Rp10.000.000,-. Sedangkan saldo kas yang harus dibayar pada

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

sekutu sebesar Rp335.000.000,-. Hal ini menyebabkan harus dibuat Daftar Tambahan dengan kolom keterangan dan modal pada sekutu, untuk modal sekutu yang bersaldo negatif diasumsikan tidak mampu membayar.

Kerugian atas modal sekutu negatif dibagikan kepada para sekutu lainnya berdasarkan rasio laba/rugi. Sehingga daftar bayar sekutu berdasarkan Daftar Tambahan yang telah membebaskan kerugian negatif sekutu Hana kepada sekutu Gamal, Roni, dan Akmal berdasarkan rasio Laba Rugi tersebut. Hal ini menyebabkan modal para sekutu lainnya akan berkurang berdasarkan Rasio, karena modal negatif Hana menjadi beban sekutu lainnya yang mengurangi Modal sekutu Gamal, Roni dan Akmal.

Kepentingan bebas diperoleh apabila tidak ada saldo modal sekutu yang negatif, sesudah itu pembayaran kepada sekutu dengan memperhatikan saldo pinjaman sekutu untuk dibayar lebih dahulu.

Apabila terdapat saldo pinjaman kepada salah satu sekutu maka akan menjadi prioritas yang akan dibayarkan. Dalam hal ini sekutu Roni memiliki meminjamkan dana kepada Firma Graha, sehingga pinjaman dari Roni menjadi prioritas untuk dibayarkan terlebih dahulu.

Pembayaran para sekutu dengan melihat daftar tambahan. Saldo modal sekutu yang negatif mau membayar maka daftar likuidasi dapat dilanjutkan. Apabila sekutu Hana mampu membayar nya maka dana tersebut akan dibayarkan kepada para sekutu lainnya berdasarkan rasio laba rugi tersebut.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Firma GRAHA
Daftar Likuidasi
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Kas	Asset lainnya	Utang pajak	Utang Usaha	Pinjaman dari		Modal			
					Roni	Hana	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Saldo	725,000	1,700,000	40,000	760,000	50,000	50,000	500,000	475,000	350,000	200,000
a. Penjualan Aset lainnya	400,000	-1,700,000	-	-	-	-	-390,000	-390,000	-260,000	-260,000
b. Bayar utang	1,125,000 -800,000	0 -	40,000 -40,000	760,000 -760,000	50,000 -	50,000 -	110,000 -	85,000 -	90,000 -	-60,000 -
c. Kompensasi Hana	325,000 0	0 0	0 0	0 0	50,000 0	50,000 -50,000	110,000 -	85,000 -	90,000 -	-60,000 50,000
d. Bayar sekutu (Lihat Daftar Tambahan)	325,000 -325,000 0	0 - 0	0 - 0	0 - 0	50,000 -50,000 0	0 0 0	110,000 -106,250 0	85,000 -81,250 0	90,000 -87,500 0	-10,000 0 -10,000
e. Sekutu Hana membayar	0 0	- -	- -	- -	- -	- -	- 0	- 0	- 0	10,000 0
f. Bayar sekutu	-10,000 -	- -	- -	- -	- -	- -	3,750 -	3,750 -	2,500 -	0 -

Firma GRAHA
Daftar Tambahan Untuk Melengkapi Daftar Likuidasi
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Modal			
	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Saldo modal sebelum pembagian kas /+ saldo pinjaman	110,000 -	85,000 50,000	90,000 -	-10,000 -
Kalau sekutu Hana tidak mampu membayar Kepentingan bebas	3750 106,250	3750 131,250	2500 87,500	10,000 -
<u>Pembayaran kepada sekutu</u>	-	-	-	-
Bayar pinjaman Roni	0	50,000	0	-
Pembayaran kepada sekutu	106,250	81,250	87,500	-
Jumlah pembayaran kepada sekutu	106,250	131,250	87,500	-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Jurnal Firma GRAHA atas Pembubaran

- a. Kas Rp 400.000.000,-
Modal Gamal Rp 390.000.000,-
Modal Roni Rp 390.000.000,-
Modal Akmal Rp 260.000.000,-
Modal Hana Rp 260.000.000,-
Aset lainnya Rp1.700.000.000,-
(Mencatat penjualan aset lainnya dan distribusi kerugian kepada sekutu)
- b. Utang pajak Rp 40.000.000,-
Utang usaha Rp 760.000.000,-
Kas Rp800.000.000,-
(Mencatat pembayaran utang pajak dan utang usaha)
- c. Pinjaman dari Hana Rp50.000.000,-
Modal Hana Rp 50.000.000,-
(Mencatat pertukaran modal Hana dengan pinjaman Hana)
- d. Pinjaman dr Roni Rp 50.000.000,-
Modal Gamal Rp 106.250.000,-
Modal Roni Rp 81.250.000,-
Modal Akmal Rp 87.500.000,-
Kas Rp325.000.000,-
(Mencatat pembayaran kepada sekutu)
- e. Kas Rp 10.000.000,-
Modal Hana Rp10.000.000,-
(Mencatat penerimaan dari sekutu Hana untuk menutup saldo negatifnya)
- f. Modal Gamal Rp 3.750.000,-
Modal Roni Rp 3.750.000,-
Modal Akmal Rp 2.500.000,-
Kas Rp10.000.000,-
(Mencatat pembayaran kepada sekutu)

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

b. Para sekutu mampu membayar

Apabila para sekutu mampu membayar kekurangan modalnya, ketika modalnya menjadi negatif, maka hanya daftar likuidasi seperti di bawah ini (kemungkinan ke 2), jadi tidak diperlukan daftar tambahan.

Firma GRAHA
Daftar Likuidasi
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Kas	Asset lainnya	Utang pajak	Utang Usaha	Pinjaman dari		Modal			
					Roni	Hana	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Sako	725,000	1,700,000	40,000	760,000	50,000	50,000	500,000	475,000	350,000	200,000
a. Penjualan Aset lainnya	400,000	-1,700,000	-	-	-	-	-390,000	-390,000	-260,000	-260,000
b. Bayar utang	1,125,000 -800,000	0 -	40,000 -40,000	760,000 -760,000	50,000 -	50,000 -	110,000 -	85,000 -	90,000 -	-60,000 -
c. Kompensasi Hana	325,000 0	0	0	0	50,000 0	50,000 -50,000	110,000	85,000	90,000	-60,000 50,000
d. Sekutu Hana Membayar	325,000 10,000	0 -	0 -	0 -	50,000 0	0 0	110,000 0	85,000 0	90,000 0	-10,000 10,000
e. Pembayaran kepada para sekutu	335,000 -335,000	0 -	0 -	0 -	50,000 -50,000	0 -	110,000 -110,000	85,000 -85,000	90,000 -90,000	0 0
	0	-	-	-	-		0	0	0	0

Jurnal Firma GRAHA atas Pembubaran

- a. Kas Rp 400.000.000,-
 Modal Gamal Rp 390.000.000,-
 Modal Roni Rp 390.000.000,-
 Modal Akmal Rp 260.000.000,-
 Modal Hana Rp 260.000.000,-
 Aset lainnya Rp1.700.000.000,-
 (Mencatat penjualan aset lainnya dan distribusi kerugian kepada sekutu)
- b. Utang pajak Rp 40.000.000,-
 Utang usaha Rp 760.000.000,-
 Kas Rp800.000.000,-
 (Mencatat pembayaran utang pajak dan utang usaha)

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- c. Pinjaman dari Hana Rp 50.000.000,-
 Modal Hana Rp 50.000.000,-
(Mencatat pertukaran modal Hana dengan pinjaman Hana)
- d. Kas Rp 10.000.000,-
 Modal Hana Rp10.000.000,-
(Mencatat penerimaan dari sekutu Hana untuk menutup saldo negatifnya)
- e. Pinjaman dr Roni Rp 50.000.000,-
 Modal Gamal Rp 110.000.000,-
 Modal Roni Rp 85.000.000,-
 Modal Akmal Rp 90.000.000,-
 Kas Rp335.000.000,-
(Mencatat pembayaran kepada sekutu)

SOAL:

1. Mengapa Likuidasi dapat terjadi pada suatu perusahaan
2. Likuidasi dapat dilakukan dengan cara apa saja
3. Jelaskan maksud dari likuidasi sekaligus

BAB 5

LIKUIDASI PERSEKUTUAN: LIKUIDASI BERTAHAP

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu membuat daftar likuidasi dengan penjualan aset nonkas secara bertahap dan daftar tambahannya.
2. Mahasiswa mampu membuat program kas dan rekapitulasi pembayaran kas kepada para anggota sekutu.

Apabila terjadi Likuidasi secara bertahap akan memerlukan waktu yang lebih lama, dibandingkan likuidasi sekaligus. Namun prosedur Likuidasi dengan penjualan aset nonkas secara bertahap, lebih menguntungkan para sekutu, karena harga jual aset nonkas tersebut lebih wajar dibandingkan penjualan aset nonkas sekaligus.

5.1. Penjualan Aset Nonkas Secara Bertahap

Prosedur likuidasi secara bertahap akan memerlukan jangka waktu yang lebih lama, karena tergantung penerimaan kas dari penjualan aset nonkas tersebut. Hal ini menyebabkan pembayaran kepada para sekutu sesuai dengan penerimaan kas, bisa secara bulanan, triwulan, semesteran maupun tahunan. Sehingga untuk pembayaran kepada para sekutu diperlukan daftar tambahan.

Daftar tambahan terdiri dari kolom keterangan dan kolom modal para sekutu. Saldo modal, pinjaman dan piutang para sekutu diambil dari daftar likuidasi sebelum pembayaran kepada para sekutu, saldo piutang kepada sekutu sebagai unsur pengurang. Saldo aset nonkas yang belum berhasil dijual diasumsikan sebagai tidak terjual, dan didistribusikan kepada modal para sekutu berdasarkan rasio laba/rugi. Apabila tidak ada saldo modal sekutu yang negatif pada daftar tambahan dinamakan kepentingan bebas. Kepentingan bebas adalah jumlah maksimum kas yang

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

akan dibayar kepada para sekutu (kalau tidak ketentuan lain), sesudah itu kembali ke daftar likuidasi (induk).

Ilustrasi :

Sama dengan ilustrasi Firma Graha sebelumnya.

Firma Graha pada awal Januari 2020, para sekutu sepakat melikuidasi Firma Graha tersebut. Adapun rasio kepemilikan modal adalah sebagai berikut: Gamal: Roni: Akmal: Hana = 30%: 30%: 20%: 20%. Berikut Laporan Posisi Keuangan 2019:

Laporan Posisi Keuangan
FIRMA GRAHA
31 Desember 2019
(dalam Ribuan Rupiah)

<u>ASET</u>		<u>LIABILITAS DAN EKUITAS</u>	
Kas	725,000	Utang pajak	40,000
Aset Lainnya	1,700,000	Utang usaha	760,000
		Pinjaman dari Roni	50,000
		Pinjaman dari Hana	50,000
		Modal Gamal	500,000
		Modal Roni	475,000
		Modal Akmal	350,000
		Modal Hana	200,000
	<hr/> 2,425,000		<hr/> 2,425,000

Berikut Daftar Penjualan Aset nonkas secara tunai:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Bulan	Nilai Buku	Nilai Jual Cash
Januari	700,000	490,000
Februari	500,000	425,000
Maret	325,000	276,250
April	175,000	157,500
Jumlah	1,700,000	1,348,750

Perhitungan:

Firma GRAIA
Daftar Likuidasi
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Kas	Asset lainnya	Utang Pajak	Utang Usaha	Pinjaman dari		Modal			
					Roni	Ilana	Gross 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Ilana 20%
Saldo	725,000	1,700,000	40,000	760,000	50,000	50,000	500,000	475,000	350,000	200,000
Perjualan Asset (Januari)	490,000	-700,000	-	-	-	-	-65,000	-65,000	-42,000	-42,000
	1,215,000	1,000,000	40,000	760,000	50,000	50,000	437,000	412,000	308,000	158,000
Bayar utang	-800,000	-	-40,000	-760,000	-	-	-	-	-	-
	415,000	1,000,000	0	0	50,000	50,000	437,000	412,000	308,000	158,000
Bayar sekutu (Dokter A)	-415,000	-	-	-	-50,000	-3,000	-137,000	-112,000	-108,000	-
	0	1,000,000	0	0	0	42,000	300,000	300,000	200,000	158,000
Perjualan Asset (Februari)	425,000	-500,000	-	-	-	-	-22,500	-22,500	-15,000	-15,000
	425,000	500,000	0	0	0	42,000	277,500	277,500	185,000	143,000
Bayar sekutu (Dokter B)	-425,000	-	-	-	-	-	-42,000	-127,500	-127,500	-85,000
	0	500,000	0	0	0	0	150,000	150,000	100,000	100,000
Perjualan Asset (Maret)	276,250	-325,000	-	-	-	-	-14,625	-14,625	-9,750	-9,750
	276,250	175,000	0	0	0	0	135,375	135,375	90,250	90,250
Bayar sekutu (Dokter C)	-276,250	0	-	-	-	-	-82,875	-82,875	-55,250	-55,250
	0	175,000	0	0	0	0	52,500	52,500	35,000	35,000
Perjualan Asset (April)	157,500	-175,000	-	-	-	-	-5,250	-5,250	-3,500	-3,500
	157,500	0	0	0	0	0	47,250	47,250	31,500	31,500
Bayar sekutu (Dokter D)	-157,500	-	-	-	-	-	-47,250	-47,250	-31,500	-31,500
	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Berdasarkan Daftar Likuidasi di atas, perhatikan bahwa pembayaran kepada sekutu berdasarkan saldo kas yang ada dan dari hasil penjualan Aset nonkas secara bertahap. Sehingga setiap bulan (periodik) harus dibuatkan Daftar Tambahan untuk prioritas pembayaran kewajiban (Liabilitas) kepada pihak lain, dilanjutkan dengan pembayaran kepada sekutu.

Setiap bulan (periodik) dibuatkan Daftar Kelengkapan Likuidasi, yang isinya adalah besarnya pembayaran kepada sekutu. Berikut Daftar Tambahan A,B,C dan D Firma Graha per Januari 2020, sebagai berikut:

Firma GRAHA

Daftar Tambahan A Untuk Melengkapi Daftar Likuidasi Januari 2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Modal			
	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Saldo modal sebelum pembagian kas /+ saldo pinjaman	437,000 0	412,000 50,000	308,000 0	158,000 50,000
Bila Aset tidak dapat dijual	437,000 -300,000	462,000 -300,000	308,000 -200,000	208,000 -200,000
	137,000	162,000	108,000	8,000
Kepentingan bebas	137,000	162,000	108,000	8,000
<u>Pembayaran kepada sekutu</u>				
Bayar pinjaman sekutu	0	50,000	0	8,000
Pembayaran kepada sekutu	137,000	112,000	108,000	0
Jumlah pembayaran kepada sekutu	137,000	162,000	108,000	8,000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Firma GRAHA

Daftar Tambahan B Untuk Melengkapi Daftar Likuidasi Februari 2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Modal			
	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Saldo modal sebelum pembagian kas /+ saldo pinjaman	277,500 0	277,500 0	185,000 0	143,000 42,000
Bila Aset tidak dapat dijual	277,500	277,500	185,000	185,000
	-150,000	-150,000	-100,000	-100,000
	127,500	127,500	85,000	85,000
Keputusan bebas	127,500	127,500	85,000	85,000
<u>Pembayaran kepada sekutu</u>				
Bayar pinjaman sekutu	0	0	0	42,000
Pembayaran kepada sekutu	127,500	127,500	85,000	43,000
Jumlah pembayaran kepada sekutu	127,500	127,500	85,000	85,000

Firma GRAHA

Daftar Tambahan C Untuk Melengkapi Daftar Likuidasi Maret 2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Modal			
	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Saldo modal sebelum pembagian kas /+ saldo pinjaman	135,375 0	135,375 0	90,250 0	90,250 0
Bila Aset tidak dapat dijual	135,375	135,375	90,250	90,250
	-52,500	-52,500	-35,000	-35,000
	82,875	82,875	55,250	55,250
Keputusan bebas	82,875	82,875	55,250	55,250
<u>Pembayaran kepada sekutu</u>				
Bayar pinjaman sekutu	0	0	0	0
Pembayaran kepada sekutu	82,875	82,875	55,250	55,250
Jumlah pembayaran kepada sekutu	82,875	82,875	55,250	55,250

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Firma GRAHA

Daftar Tambahan D Untuk Melengkapi Daftar Likuidasi April 2020

(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Modal			
	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%
Saldo modal sebelum pembagian kas /+ saldo pinjaman	47,250 0	47,250 0	31,500 0	31,500 0
Bila Aset tidak dapat dijual	47,250 0	47,250 0	31,500 0	31,500 0
Kepentingan bebas	47,250	47,250	31,500	31,500
<u>Pembayaran kepada sekutu</u>				
Bayar pinjaman sekutu	-	0	0	0
Pembayaran kepada sekutu	47,250	47,250	31,500	31,500
Jumlah pembayaran kepada sekutu	47,250	47,250	31,500	31,500

5.2. Program Kas

Program Kas adalah salah satu prosedur dalam Likuidasi. Likuidasi dengan melakukan penjualan Aset nonkas sekaligus memiliki kekurangan yaitu harga jual aset tersebut di bawah nilai wajar, dan cenderung merugikan para pihak sekutu, walau jangka waktu pengembalian modal para sekutu lebih cepat.

Likuidasi dengan prosedur penjualan aset nonkas secara bertahap, memiliki kelebihan nilai wajar dari aset lebih normal (harga lebih tinggi), walau jangka waktu cenderung lebih lama, disertai Daftar Likuidasi dan Daftar tambahan setiap bulan.

Program kas akan membantu prosedur likuidasi di atas, karena tidak membutuhkan daftar induk (likuidasi) dan daftar tambahan.

Menurut Utoyo Hidayat, Prosedur likuidasi dengan program kas hampir sama dengan prosedur di atas yaitu:

1. Semua buku besar persekutuan disesuaikan dan ditutup, kemudian laba/rugi hasil penyesuaian dipindahkan ke modal para sekutu berdasarkan rasio laba/rugi.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

2. Semua aset nonkas dijual, laba/rugi dibagikan kepada para sekutu berdasarkan rasio laba/rugi.
3. Membayar semua kewajiban pada Negara dan pihak ketiga.
4. Membuat program kas.
 - a. Membuat kolom keterangan, kolom modal sekutu dan kolom pembagian kas kepada para sekutu.
 - b. Saldo modal, piutang dan pinjaman kepada sekutu dari neraca sebelum dilikuidasi.
 - c. Saldo piutang kepada sekutu sebagai unsur pengurang.
 - d. Rasio laba/rugi masing-masing sekutu pada kolom modal para sekutu.
 - e. Saldo menutup kerugian adalah hasil penjumlahan dari b dan c di atas dibagi rasio laba/rugi.
 - f. Pembagian pertama yaitu membandingkan saldo menutup kerugian para sekutu terbesar pertama dengan kedua. Selisihnya sebagai unsur pengurang modal sekutu, pada kolom pembayaran sekutu diisi dengan perkalian rasio laba/rugi dengan selisih kerugian sekutu tersebut.
 - g. Pembagian kedua dan seterusnya sama dengan cara pembagian pertama. Apabila saldo menutup kerugian sudah sama pada kolom keterangan pembagian dengan dibayar kepada para sekutu berdasarkan rasio laba/rugi.
5. Pembayaran saldo uang kas kepada para sekutu sesuai dengan program kas.

Ilustrasi:

Sama dengan ilustrasi Firma Graha sebelumnya.

Firma Graha pada awal Januari 2020, para sekutu sepakat melikuidasi Firma Graha tersebut. Adapun rasio kepemilikan modal adalah sebagai berikut: Gamal : Roni : Akmal : Hana = 30% : 30% : 20% : 20%. Berikut Laporan Posisi Keuangan 2019:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Firma GRAHA
Program Kas
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Gamal 30%	Roni 30%	Akmal 20%	Hana 20%	Pembayaran kepada			
					Gamal	Roni	Akmal	Hana
Saldo modal sebelum pembagian kas	500,000	475,000	350,000	200,000				
/+ saldo pinjaman	-	50,000	-	50,000				
	500,000	525,000	350,000	250,000				
Rasio laba/rugi	30%	30%	20%	20%				
Saldo menutup kerugian	1,666,667	1,750,000	1,750,000	1,250,000				
<u>Pembagian I</u>								
Dibayar kepada sekutu Roni dan Akmal		83,333	83,333	-		207,500	207,500	-
	1,666,667	1,666,667	1,666,667	1,250,000				
<u>Pembagian II</u>								
Dibayar kepada sekutu Gamal, Roni dan Akmal	416,667	416,667	416,667	-	159,375	159,375	106,250	-
	1,250,000	1,250,000	1,250,000	1,250,000				
<u>Pembagian III</u>								
Dibayar kepada para sekutu berdasarkan Rasio Laba / Rugi					82,875	82,875	55,250	55,250
<u>Pembagian IV</u>								
Dibayar kepada para sekutu berdasarkan Rasio Laba / Rugi					47,250	47,250	31,500	31,500
					289,500	497,000	400,500	86,750

Pembagian Uang Kas

Januari

Saldo kas per 1 Januari 2020 Rp725.000.000,-
 Hasil penjualan aset lainnya Rp425.000.000,-
 Jumlah uang kas **Rp1.215.000.000,-**

Pembayaran:

- Utang pajak Rp40.000.000,-
 - Utang usaha Rp760.000.000,-
 Rp 800.000.000,-
 Saldo Uang Kas untuk Para Sekutu **Rp415.000.000,-**

Pembagian I:

- Roni = $\frac{1}{2} \times \text{Rp}415.000.000,-$ = Rp207.500.000,-
 - Akmal = $\frac{1}{2} \times \text{Rp}415.8.000.000,-$ = Rp207.500.000,-
 Rp415.000.000,-
 Saldo kas per 31 Januari 2020 **nihil**

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Februari

Hasil penjualan aset lainnya **Rp425.000.000,-**

Pembagian II

- Gamal = $\frac{3}{8} \times \text{Rp}425.000.000,- = \text{Rp}159.375.000,-$
- Roni = $\frac{3}{8} \times \text{Rp}425.000.000,- = \text{Rp}159.375.000,-$
- Akmal = $\frac{2}{8} \times \text{Rp}425.000.000,- = \text{Rp}106.250.000,-$

Rp425.000.000,-

Saldo kas per 29 Februari 2020 **nihil**

Maret

Hasil penjualan aset lainnya **Rp276.250.000,-**

Pembagian III

- Gamal = $30\% \times \text{Rp}276.250.000,- = \text{Rp}82.875.000,-$
- Roni = $30\% \times \text{Rp}276.250.000,- = \text{Rp}82.875.000,-$
- Akmal = $20\% \times \text{Rp}276.250.000,- = \text{Rp}55.250.000,-$
- Hana = $20\% \times \text{Rp}276.250.000,- = \text{Rp}55.250.000,-$

Rp276.250.000,-

Saldo kas per 31 Maret 2020 **nihil**

April

Hasil penjualan aset lainnya **Rp157.000.000,-**

Pembagian IV

- Gamal = $30\% \times \text{Rp}157.000.000,- = \text{Rp}47.100.000,-$
- Roni = $30\% \times \text{Rp}157.000.000,- = \text{Rp}47.100.000,-$
- Akmal = $20\% \times \text{Rp}157.000.000,- = \text{Rp}31.400.000,-$
- Hana = $20\% \times \text{Rp}157.000.000,- = \text{Rp}31.400.000,-$

Rp157.000.000,-

Saldo kas per 30 April 2020 **nihil**

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Berikut rekapitulasi pembagian uang kepada para sekutu berdasarkan Program kas sebagai berikut:

Rekapitulasi Pembagian Uang Kas Kepada Sekutu

Keterangan	Gamal	Roni	Akmal	Hana
Jan. Pembagian I	Rp -	Rp 207,500.00	Rp 207,500.00	Rp -
Feb. Pembagian II	Rp 159,375.00	Rp 159,375.00	Rp 106,250.00	Rp -
Mar. Pembagian III	Rp 82,875.00	Rp 82,875.00	Rp 55,250.00	Rp 55,250.00
April Pembagian IV	Rp 47,250.00	Rp 47,250.00	Rp 31,500.00	Rp 31,500.00
Jumlah	Rp 289,500.00	Rp 497,000.00	Rp 400,500.00	Rp 86,750.00

SOAL:

1. Jelaskan cara likuidasi secara bertahap!
2. Jelaskan cara likuidasi dengan program kas!
3. Menurut anda lebih efektif mana, Likuidasi dengan cara sekaligus atau Likuidasi dengan cara bertahap atau dengan program kas?

BAB 6

JOINT VENTURE

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami definisi *Joint Venture*
2. Mahasiswa mampu membedakan jenis-jenis *Joint Venture*
3. Mampu memahami akuntansi *Joint Venture*

Joint Venture merupakan kerja sama perusahaan lokal dengan perusahaan luar negeri, sering dikenal sebagai bentuk kegiatan penanam modal asing.

Joint Venture menjadi alternatif solusi perusahaan untuk mengatasi masalah dalam kekurangan dana, kekurangan teknologi, diversifikasi lini produk, ekspansi pasar baru dan lainnya.

6.1. *Joint Venture* Secara Umum

Secara umum *Joint Venture* akan dibahas dengan detail mengenai definisi, dasar hukum, faktor pendukung terbentuk kerja sama, manfaat, jenis, bentuk dan substansi kontrak, para pihak dan objek dari kontrak, jangka waktu kontrak, keuntungan dan kelemahan, pembagian laba dalam perjanjian *Joint Venture*, sebagai berikut:

6.1.1. Definisi *Joint Venture*

Joint Venture adalah usaha bisnis yang dilakukan oleh dua entitas bisnis atau lebih untuk periode waktu tertentu, dengan tujuan spesifik dalam rencana yang telah disepakati. *Joint Venture* akan berakhir setelah tujuan terpenuhi, kecuali para pihak memutuskan untuk meneruskan kerja sama. Seringkali *Joint venture* dilakukan apabila perusahaan-perusahaan dengan teknologi yang saling melengkapi ingin menciptakan barang atau jasa yang akan saling memperkuat posisi masing-masing perusahaan.

Kepemilikan atas investasi *Joint Venture* bervariasi, umumnya kepemilikan mayoritas ada pada pihak asing, kepemilikan minoritas ada di tangan pihak nasional. Namun ada juga kepemilikan secara seimbang, ataupun 100% kepemilikan dipegang oleh salah satu *partner*, sedangkan *partner* yang lain mempunyai hak opsi untuk mendapatkan sebagian atau keseluruhan saham.

6.1.2. Dasar Hukum *Joint Venture*

UU No.25 Tahun 2007 merupakan dasar hukum mengenai *Joint Venture*, UU tersebut menjelaskan bahwa *Joint Venture* adalah suatu bentuk aktivitas penanaman modal perusahaan asing yang tujuannya adalah agar perusahaan yang menanamkan modalnya kepada perusahaan induk mendapatkan keuntungan bersama. Regulasi di Indonesia yang mengatur *Joint Venture* adalah sebagai berikut:

- 1) UU Nomor 25 tahun 2007 sebagai kegiatan Penanaman Modal Asing.
- 2) UU Nomor 1 Tahun 1967 Pasal 23 tentang Penanaman Modal Asing
- 3) PP Nomor 7 Tahun 1993 tentang Pemilik Saham perusahaan penanaman Modal Asing
- 4) PP Nomor 20 Tahun Pemilikan Saham dalam Perusahaan yang didirikan dalam rangka penanaman modal asing
- 5) SK Menteri negara Penggerak Dana Investasi/Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor: 15/SK/1994 tentang ketentuan pelaksanaan pemilikan saham dalam perusahaan yang didirikan dalam rangka penanaman modal asing.

6.1.3. Faktor Pendukung Perusahaan Melakukan *Joint Venture*

Perusahaan yang memutuskan melaksanakan kontrak kerja sama dalam bentuk *Joint Venture*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor internal, faktor tujuan persaingan dan faktor tujuan strategi.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

1) Faktor internal

Faktor-faktor internal perusahaan yang mendorong perusahaan melakukan *Joint Venture* antara lain adalah:

a) Membangun kekuatan perusahaan.

Dengan *Joint Venture*, perusahaan nasional menjadi lebih kuat, karena di-*support* oleh perusahaan asing

b) Menyebarkan biaya dan risiko.

Terjalannya kerja sama dengan perusahaan asing dalam *Joint Venture*, sehingga perusahaan nasional dapat menyebarkan biaya produksi dan risiko kerugian ke perusahaan asing tersebut.

c) Menambah akses ke sumber daya keuangan.

Solusi dalam keuangan, dapat terpecahkan dengan *Joint Venture*, karena perusahaan asing dapat memberikan suntikan dana segar kepada perusahaan nasional.

d) Ekonomi skala dan keuntungan kekuatan.

Dengan *Joint Venture*, perusahaan nasional akan diuntungkan secara skala ekonomi meningkat dan kekuatan dari perusahaan asing dapat menguntungkan perusahaan nasional.

e) Akses ke teknologi dan pelanggan baru.

Perusahaan nasional akan mudah memanfaatkan teknologi dari sumber daya yang dimiliki perusahaan asing, dan diuntungkan bertambahnya pelanggan baru dari *link* perusahaan asing tersebut.

f) Akses ke praktik manajer inovatif.

Joint Venture akan membawa perubahan perusahaan nasional dalam manajemen perusahaan, sehingga akses manajer harus lebih inovatif.

2) Faktor tujuan Persaingan

Faktor tujuan persaingan, yang menjadi pertimbangan perusahaan nasional antara lain dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut:

a) Mempengaruhi evolusi struktural industri.

Joint Venture memberikan warna tersendiri dalam persaingan bisnis. Karena adanya *support* perusahaan asing yang mempengaruhi kekuatan perusahaan nasional.

b) Kompetisi sebelum selesai.

Bentuk persaingan bisnis yang semakin kompetitif, karena perusahaan nasional mendapat *support* perusahaan asing dalam *Joint Venture*.

c) Penciptaan unit kompetisi yang kuat.

Dengan terjalinya *Joint Venture*, 2 perusahaan semakin menguatkan sehingga tercipta unit kompetensi semakin kuat dan lebih baik.

d) Kecepatan Pasar.

Joint Venture memberikan akses pasar lebih luas dengan lebih cepat kepada perusahaan nasional.

3) Faktor tujuan Strategi

Faktor tujuan strategi perusahaan dapat dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

a) Sinergi

Tujuan strategi perusahaan nasional dapat dilakukan dengan bersinergi dengan perusahaan asing

b) Transfer teknologi/kecakapan.

Perusahaan nasional dengan mudah dapat mengakses dan menerima transfer teknologi/kecakapan dari perusahaan asing tersebut.

c) Diversifikasi.

Joint Venture akan menciptakan diversifikasi melalui perusahaan asing di dalam mencapai tujuan strategi perusahaannya.

6.1.4. Manfaat dari Kontrak *Joint Venture*

Manfaat dari kontrak *Joint Venture* antara lain adalah pembatasan risiko, pembiayaan, menghemat tenaga, rentabilitas, kemungkinan optimasi *know-how*, kemungkinan pembatasan konkurensi/saling ketergantungan.

Manfaat yang terkait dengan *Joint Venture* internasional adalah bahwa perusahaan menyediakan kesempatan untuk mendapatkan kapasitas yang baru dan keahlian mereka dan memungkinkan perusahaan untuk

masuk ke bisnis terkait atau pasar geografis baru atau mendapatkan pengetahuan teknologi baru. Melalui *Joint Ventures* internasional, perusahaan berkesempatan untuk meningkatkan margin keuntungan, mempercepat pertumbuhan pendapatan mereka, menghasilkan produk baru, memperluas ke pasar domestik baru, mendapatkan dukungan keuangan, dan ilmuwan saham atau profesional lain yang memiliki kemampuan unik yang akan menguntungkan perusahaan.

6.1.5. Jenis-Jenis Kontrak *Joint Venture*

Jenis-jenis kontrak *Joint Venture* terdapat dua bagian yaitu:

1. *Joint Venture domestic*
2. *Joint Venture internasional*

Menurut pasal 8 ayat 1 SK Menteri Negara Penggerak Dana Investasi/Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor: 15/SK/1994 tentang Ketentuan Pelaksanaan Pemilikan Saham dalam Perusahaan yang Didirikan dalam Rangka Penanaman Modal Asing, bidang usaha yang wajib mendirikan perusahaan *Joint Venture* adalah:

1. Pelabuhan
2. Produksi, transmisi dan distribusi tenaga listrik untuk umum
3. Telekomunikasi
4. Pelayanan
5. Penerbangan
6. Air minum
7. Kereta api umum
8. Pembangkit tenaga atom
9. Mass media

Bagi Penanaman Modal Asing (PMA), ada faktor wajib dalam mengadakan usaha patungan (*Joint Venture*) dengan perusahaan domestik adalah karena usaha-usaha tersebut tergolong penting bagi negara dan menguasai hayat hidup orang banyak. Sedangkan yang dilarang bagi PMA adalah bidang-bidang yang berkaitan dengan pertahanan negara, seperti produksi senjata, mesiu, alat-alat peledak dan peralatan perang.

6.1.6. Bentuk dan Substansi Kontrak *Joint Venture*

Kontrak *Joint Venture* memiliki bentuk dan substansi kontrak sebagai berikut:

- 1) Uraian tentang pihak-pihak di dalam kontrak
- 2) Pertimbangan atau konsiderans
- 3) Uraian tentang tujuan
- 4) Waktu
- 5) Ketentuan-ketentuan perselisihan
- 6) Organisasi dari kerja sama
- 7) Pembiayaan
- 8) Dasar penilaian
- 9) Hubungan khusus antara partner dan perusahaan *Joint Venture*
- 10) Peralihan saham
- 11) Bentuk hukum dan pilihan hukum
- 12) Pemasukan oleh partner

6.1.7. Para Pihak dan Objek Dalam Kontrak *Joint Venture*

Para pihak yang terkait dalam kontrak ini adalah perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Warga Negara Indonesia (MNI) dan/atau badan hukum Indonesia. Badan hukum Indonesia antara lain adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Koperasi, perusahaan PMA, perusahaan PMDN, perusahaan Non-PMA/PMDN.

Objek dari kontrak *Joint Venture* adalah adanya kerja sama patungan antara perusahaan PMA dengan WNI dan/atau badan hukum Indonesia.

6.1.8. Jangka Waktu Kontrak *Joint Venture*

Jangka waktu kontrak *Joint Venture* adalah yang tertuang di dalam kontrak *Joint Venture* yang telah disepakati oleh para pihak. Berdasarkan hasil kajian, angka waktu yang ditentukan adalah selama 20 tahun dan dapat diperpanjang. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1994, PMA diberikan izin usaha untuk jangka waktu 30 tahun terhitung sejak

perusahaan berproduksi komersial. Apabila terjadi sengketa, maka Penyelesaian Sengketa Hukum yang digunakan dalam kontrak *Joint Venture* adalah hukum Indonesia. Sedangkan penyelesaian sengketa yang tidak dapat diselesaikan oleh para pihak, maka harus tunduk pada ketentuan International Chambers of Commerce (ICC).

6.1.9. Keuntungan dan Kelemahan *Joint Venture*

Keuntungan dari *Joint Venture* antara lain adalah:

- 1) Kekuatan suara mayoritas dalam RUPS berdasarkan pada banyaknya saham yang diinvestasikan oleh para pihak.
- 2) Perusahaan *Joint Venture* tetap memiliki eksistensi dan kebebasan masing-masing *partner*.
- 3) Dapat memanfaatkan skala ekonomi dan spesialisasi.

Kelemahan dari *Joint Venture* antara lain sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab terhadap semua risiko dibagi antar masing-masing *partner*.
- 2) Risiko rahasia tersebar lebih besar
- 3) Risiko tertipu oleh *partner* usaha lebih besar
- 4) Hutang perusahaan menjadi tanggung jawab bersama, dan seluruh harta jadi jaminannya.

6.1.10. Pembagian Laba dalam Perjanjian *Joint Venture*

Laba *Joint Venture* akan dibagi berdasarkan yang telah disepakati didalam kontrak *Joint Venture*. Pembagian laba tersebut berdasarkan cara/metode pembagian laba yang sama dengan Persekutuan (bab sebelumnya). Adapun metode Pembagian laba tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Laba dibagi sama
- 2) Laba di bagi dengan ratio tertentu
- 3) Laba dibagi sesuai dengan ratio modal, yaitu: Modal mula-mula, modal awal periode, modal akhir periode, modal rata-rata.
- 4) Laba dibagi dengan memperhitungkan bunga modal

- 5) Laba dibagi dengan memperhitungkan gaji dan bonus
- 6) Laba dibagi dengan memperhitungkan bunga modal

Masalah akuntansi akan muncul dalam *Joint Venture* yang belum selesai, yaitu mengenai pengakuan laba atau rugi *Joint Venture* yaitu apakah perlu mengakui rugi-laba atas *Joint Venture* yang belum selesai. Perlu tidaknya mengakui rugi-laba *Joint Venture* yang belum selesai harus memperhatikan prinsip-prinsip yang mendasari pengakuan rugi laba (pendapatan dan biaya).

Apabila anggota *Joint Venture* mengakui laba atas *Joint Venture* yang belum selesai ini menimbulkan 2 masalah, yaitu penentuan besarnya laba atau rugi yang diakui dan pencatatannya akan tergantung pada metode akuntansi yang digunakan.

6.2. Akuntansi *Joint Venture*

Pencatatan akuntansi *Joint Venture*, dapat dilakukan dengan 2 metode sebagai berikut:

- 1) Pencatatan Akuntansi menggunakan Metode akuntansi terpisah, dan
- 2) Pencatatan Akuntansi menggunakan Metode akuntansi tidak terpisah.

6.2.1. Metode Akuntansi Terpisah

Apabila dalam *Joint Venture* menyelenggarakan pencatatan akuntansi dengan metode terpisah, maka besarnya **Laba adalah selisih antara Pendapatan dan Biaya.**

Laba rugi dihitung dengan membuat Penyesuaian apabila diperlukan. Kemudian Laba atau rugi tersebut akan dibagi sesuai dengan rasio atau metode pembagian laba yang telah disepakati dalam kontrak.

Berdasarkan metode akuntansi terpisah, maka masing-masing pihak hanya akan mencatat bagian laba atau rugi yang menjadi haknya masing-masing.

6.2.2. Metode Akuntansi Tidak Terpisah

Apabila *Joint Venture* menggunakan pencatatan dengan metode akuntansi tidak terpisah maka besarnya laba/rugi dapat diketahui dari saldo rekening *Joint Venture*, yaitu:

- a. Laba, apabila rekening *Joint Venture* bersaldo kredit
- b. Rugi, apabila rekening *Joint Venture* bersaldo debit.

Laba rugi *Joint Venture* menggunakan metode akuntansi tidak terpisah ini, hanya bisa dihitung laba-ruginya apabila telah berakhir usaha yang menjadi obyeknya. Terdapat perbedaan pencatatan metode tidak terpisah dengan metode secara terpisah, yang membedakan adalah hak-hak para anggota di dalam *Joint Venture* dapat ditentukan pada setiap saat yang menyangkut aktivitas *Joint Venture*.

Hak-hak para anggota adalah selisih antara jumlah kumulatif semua rekening yang mempunyai saldo debit dengan jumlah kumulatif semua rekening yang mempunyai saldo kredit dari pembukuan yang diselenggarakan oleh anggota yang bersangkutan.

Rekening-rekening dengan saldo debit menunjukkan aset *Joint Venture* (termasuk biaya yang dibayar di muka).

Sedangkan rekening-rekening yang mempunyai saldo kredit adalah rekening yang menunjukkan kewajiban-kewajiban *Joint Venture* kepada pihak ketiga dan hak-hak anggota di dalam *Joint Venture*.

6.2.3. Contoh Kasus

Tuan Capucinno, Tuan Espresso, dan Tuan Mochacinno sepakat menjalin kontrak *Joint Venture* dalam proyek Raja Kopi. Tuan Capucinno ditunjuk sebagai sekutu pimpinan dan untuk itu dia diberikan kompensasi Rp250.000.000,-. Pada akhir proyek mereka membagi laba dengan perbandingan 100: 60: 40.

Transaksi-transaksi yang terjadi sebagai berikut:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

No	<i>Transaksi Joint Venture</i>
1	Tuan Capucinno menyerahkan Pabrik kopi (mesin dan bahan baku) kepada <i>Joint Venture</i> pada harga yang disepakati yaitu Rp5.000.000.000,- dengan harga pokok Rp3.750.000.000,-
2	Tuan Espresso membayar biaya produksi (biaya tenaga kerja, bahan penolong dan BOP), sebesar Rp3.000.000.000,-
3	Tuan Mochacinno menyerahkan kas kepada Tuan Capucinno untuk <i>Joint Venture</i> Sebesar Rp2.000.000.000,-
4	Tuan Capucinno membayar biaya penjualan yang terdiri atas biaya iklan, komisi dan biaya penjualan lainnya sebesar Rp1.875.000.000,-
5	5 Franchies Raja Kopi terjual @ Rp2.500.000.000,-, dengan menerima secara <i>cash</i> sebesar Rp5.000.000.000,-, sisanya wesel tagih
6	Wesel tagih dijual dengan diskon 10% tanpa jaminan (<i>without recourse</i>)
7	Penghasilan <i>Joint Venture</i> ditutup ke akun masing-masing sekutu: Saldo dibagi di antara sekutu sesuai dengan rasio yang telah disepakati
8	Pembagian kas dalam penyelesaian <i>Joint Venture</i>

Diminta:

Buatlah pencatatan *Joint Venture* menggunakan metode akuntansi terpisah.

Penyelesaian:

Pencatatan menggunakan buku terpisah dalam Jutaan rupiah.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

No	Buku Joint Venture	Buku Capuccino	Buku Espresso	Buku Mochacino
1	Pabrik 5.000	Investasi JV 5.000		
	Modal Capuccino 5.000	Pabrik 3.750 Laba Pabrik 1.250		
2	Biaya Produksi 3.000		Investasi JV 3.000	
	Modal Espresso 3.000		Modal Espresso 3.000	
3	Kas 2.000			Investasi JV 2.000
	Modal Mochacinno 2.000			Modal Mochanino 2.000
4	Biaya Penjualan 1.875			
	Kas 1.875			
5	Kas 5.000			
	Wesel tagih 7.500			
	Penjualan 8.000			
	Laba franchies 4.500			
6	Kas 6.750			
	Diskon Wesel 750			
	Wesel Tagih 7.500			
7	Laba Penjualan 4.500			
	By. Penjualan 1.875	Investasi JV 1.062,5	Investasi JV 487,5	Investasi JV 325
	Diskon Wesel 750	Penghsln dr JV 1.062,5	Penghsln dr JV 487,5	Penghsln dr JV 325
	Modal Capuccino 1.062.5			
	Modal Espresso 487.5			
	Modal Mochacinno 325			
8	Modal Capuccino 6.062,5	Kas 6.062,5	Kas 3.487,5	Kas 2.325
	Modal Espresso 3.487,5	Inves. JV 6.062,5	Investasi JV 3.487,5	Investasi JV 2.325
	Modal Mochacinno 2.325			
	Kas 11.875			

6.3. Contoh Perusahaan Yang Melakukan *Joint Venture*:

Berdasarkan kutipan pada <https://akuntansiz.blogspot.com> 2018, salah satu perusahaan di Indonesia yang melaksanakan kontrak *Joint Venture* antara lain adalah:

6.3.1. Garudafood

Garuda food mendirikan perusahaan *Joint Venture* dengan *suntory beverage and food* di bisnis minuman non alkohol. Dalam rangka memperkokoh kiprah GarudaFood di bisnis minuman dan untuk mewujudkan Visi dan *Goal* 2015-nya, maka GarudaFood pada tanggal 14 Juli 2011 telah menandatangani sebuah Perjanjian *Joint Venture* dengan *Suntory Beverage & Food Limited* (“SBF”) untuk mendirikan sebuah

Perusahaan *Joint Venture* di industri minuman non alkohol, sesuai dengan *Corporate Core Values* perusahaan.

SBF adalah salah satu divisi dari *Suntory Group* yang memproduksi minuman non alkohol (antara lain merek: *Suntory Oolong tea*, *Boss*, dan *Orangina*). *Suntory Group* merupakan perusahaan minuman terbesar kedua di Jepang yang memiliki total penjualan sebesar Rp183 Triliun (1.7 Triliun Yen) di tahun 2010, dengan Global network meliputi Asia, Amerika, Eropa, Australia dan Selandia Baru. *Suntory Group*, yang memperoleh peringkat AA dari JCR (*Japanese Credit Rating*) dan A3 dari *Moody's* ini, telah bertekad menjadikan Indonesia sebagai salah satu *production base* mereka di Asia Tenggara. Sementara itu, SBF telah mencanangkan target menjadi yang terdepan di industri minuman di Indonesia.

Kerjasama ini dilakukan dengan struktur kepemilikan 51% oleh SBF dan sebesar 49% oleh GarudaFood. Keputusan untuk memilih SBF sebagai *Strategic Partner* dengan struktur kepemilikan saham seperti itu, dilakukan oleh GarudaFood dengan pertimbangan antara lain, yaitu:

- 1) Salah satu *Growth strategy* (strategi pertumbuhan) GarudaFood untuk mewujudkan Visi dan Goal 2015 nya adalah melalui *Strategic Partnership*.
- 2) Sebagai “*King of Snack*”, GarudaFood di bisnis minuman, praktis masih sebagai pendatang baru.
- 3) SBF merupakan *Know-How Strategic Partner* dengan *Core Competence* di bidang minuman non alkohol, maka diharapkan SBF akan bisa menjadi andalan bagi pertumbuhan bisnis GarudaFood (utamanya di industri minuman), di masa mendatang baik di Indonesia maupun di luar negeri.

6.3.2. Telkom Indonesia

Joint Venture antara Telkom Indonesia dan Telstra Garap Pasar *Managed Solution* di Indonesia.

Telkom Indonesia dan Telstra telah merampungkan sebuah kesepakatan perusahaan patungan (*Joint Venture*) untuk menyediakan

solusi terintegrasi mulai dari jaringan hingga aplikasi dan layanan di atasnya (*Network Application and Services-NAS*) bagi perusahaan Indonesia, perusahaan multi-nasional dan perusahaan Australia yang beroperasi di Indonesia.

NAS yang akan disediakan oleh *Joint Venture* ini akan mendukung kelangsungan bisnis, efisiensi operasional, peningkatan produktivitas serta melindungi informasi bisnis sehingga memudahkan perusahaan untuk lebih fokus terhadap bisnis serta pelanggan utamanya.

Menurut *Global Enterprise dan Services Group Executive Telstra, Brendon Riley*, mengatakan bahwa *Joint Venture* ini menyatukan dua penyedia layanan telekomunikasi dan layanan *enterprise* terkemuka di kawasan ini ke dalam sebuah *strategic partnership* untuk memberikan NAS bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. *Joint Venture* merupakan langkah penting dalam strategi Telstra di Asia dan sejalan dengan tujuan Telstra dalam membangun pertumbuhan bisnis baru dengan memanfaatkan kekuatan dari kemampuan NAS yang unik. Kami sangat antusias untuk membangun pasar baru dari solusi *enterprise* dengan Telkom,” ucap Riley.

Dengan terjalinnya kerja sama dengan Telkom Indonesia di pasar NAS yang berkembang pesat ini, kami memanfaatkan keahlian lokal, *brand* yang dihormati dan keandalan pelayanannya. JV akan memberikan layanan yang didukung secara lokal seperti *managed data network, security services*, serta *cloud* dan layanan *unified communications*. *Joint Venture* menawarkan sebuah layanan *integrated end-to-end*, yang merupakan solusi unik di pasar Indonesia dengan mengintegrasikan NAS dengan menggunakan konektivitas Telkom dan dijual melalui tim penjualan dari Telkom Indonesia dan Telstra”. *Joint Venture* NAS akan tumbuh secara signifikan tidak hanya karena bermitra dengan Telstra, tetapi juga dengan mempertimbangkan kemampuan Telkom dalam jaringan dan data *center*, serta posisi kuat Telkom di segmen pasar perusahaan yang merupakan target pasar dari NAS,” ungkap Arief Yahya, CEO Telkom Indonesia. *Joint Venture* ini akan dipimpin oleh Phill Sporton yang sebelumnya merupakan *Executive Director Customer*

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Service Delivery Telstra, yang berpengalaman dalam memimpin tim dengan lebih dari 15.000 anggota di tiga benua.

Phill memiliki pengalaman luas dalam *technology engineering*, perencanaan jaringan dan desain, teknologi informasi dan manajemen proyek, sehingga Phill merupakan orang yang tepat untuk memimpin *Joint Venture* ini.” *Joint Venture* ini bertujuan untuk melayani solusi NAS bagi pelanggan *enterprise* di Indonesia mulai tahun 2015.

SOAL:

- a) Sebutkan keuntungan dan kelemahan dari *Joint Venture*
- b) Sebutkan metode pencatatan dalam *Joint Venture*
- c) Sebutkan contoh *Joint Venture* di Indonesia

BAB 7

PENJUALAN KONSINYASI

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai definisi penjualan konsinyasi
2. Mahasiswa mampu memahami menjelaskan pihak-pihak yang terkait dengan penjualan konsinyasi.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan masalah akuntansi yang terjadi pada penjualan konsinyasi

Setiap perusahaan selalu berusaha mencapai laba yang optimal. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu cara untuk menaikkan volume penjualan adalah melalui penjualan konsinyasi. Konsinyasi merupakan Penyerahan barang oleh pemilik kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen penjual, tetapi hak atas barang tersebut tetap berada di tangan pemilik sampai barang tersebut dijual oleh agen penjual. Dalam konsinyasi ada yang dikatakan dengan konsinyor yaitu pihak yang memiliki barang atau pemilik barang, dan konsinyi yaitu pihak yang mengusahakan barang.

Dalam konsinyasi terdapat pihak-pihak yang terkait yaitu:

- a. Pengamanat (*consignor*) adalah pihak yang menitipkan barang atau pemilik barang. Pengamanat akan tetap mencatat barang yang dititipkannya sebagai persediaan selama barang yang dititipkan belum terjual atau menunggu laporan dari komisioner.
- b. Komisioner (*consignee*) adalah pihak yang menerima titipan barang Baik pengamanat (*consignor*) maupun komisioner (*consignee*) mendapat keuntungan dengan adanya konsinyasi ini. Bagi pengamanat (*consignor*) melalui konsinyasi secara tidak

langsung dapat dijadikan sebagai sarana promosi produknya dan menaikkan omzet penjualan serta memperluas daerah pemasaran.

Dalam prosedur akuntansi bagi konsinyor maupun konsinyi memiliki masing-masing metode dalam mengatur atau menyusun transaksi yang menyebabkan rugi dan laba.

7.1. Pengertian Penjualan Konsinyasi

Pengertian konsinyasi (*consignment*) adalah suatu perjanjian di mana salah satu pihak yang memiliki barang menyerahkan sejumlah barangnya kepada pihak tertentu untuk dijualkan dengan memberikan komisi tertentu.

Pemilik yang memiliki barang atau yang menitipkan barang disebut pengamanat (*consignor*), sedang pihak yang dititipi barang disebut komisioner (*consignee*). Bagi pengamanat barang yang dititipkan kepada pihak lain untuk dijualkan dengan harga dan persyaratan tertentu biasa disebut sebagai barang-barang konsinyasi (*consignment out*), sedangkan bagi pihak penerima barang-barang ini disebut dengan barang-barang komisi (*consignment in*).

Transaksi konsinyasi diakui jika telah terjadi perpindahan pengelolaan dan penyimpanan barang kepada komisioner, namun hak milik atas barang yang bersangkutan tetap berada pada pengamanat (*consignor*). Hak milik akan berpindah dari pengamanat apabila komisioner telah berhasil menjual barang tersebut kepada pihak ketiga.

Karakteristik penjualan konsinyasi yang sekaligus merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dengan transaksi penjualan yaitu:

- a. Barang-barang konsinyasi harus dilaporkan sebagai persediaan oleh pengamanat karena hak milik atas barang-barang konsinyasi masih berada ditangan pengamanat. Barang-barang konsinyasi tidak boleh diakui sebagai persediaan oleh pihak komisioner (*consignee*).
- b. Pengiriman barang-barang konsinyasi tidak mengakibatkan timbulnya pendapatan dan tidak boleh dipakai sebagai kriteria

untuk mengakui timbulnya pendapatan, baik bagi pengamat maupun bagi komisioner sampai barang dagangan dapat dijual kepada pihak ketiga.

- c. Pihak pengamat (*consignor*) sebagai pemilik barang tetap bertanggung jawab sepenuhnya terhadap semua biaya yang berhubungan dengan barang-barang konsinyasi sejak saat pengiriman sampai dengan saat komisioner berhasil menjual barang tersebut kepada pihak ketiga. Kecuali ditentukan lain dalam perjanjian di antara kedua belah pihak.
- d. Komisioner dalam batas kemampuannya mempunyai kewajiban untuk menjaga keamanan dan keselamatan barang-barang komisi yang diterimanya itu. Oleh karena itu komisioner perlu menyelenggarakan administrasi yang baik dan tertib.

7.1.1. Alasan-Alasan Pengamat (*Consignor*) untuk Mendapatkan Perjanjian Konsinyasi yaitu:

1. Konsinyasi merupakan suatu cara untuk lebih memperluas pasaran yang dapat dijamin oleh seorang produsen, pabrikan, atau distributor.
2. Barang konsinyasi tidak ikut disita apabila terjadi kebangkrutan pada pihak komisioner sehingga risiko kerugian dapat ditekan.
3. Mungkin pengamat ingin mendapatkan penjualan khusus dalam perdagangan barang.
4. Harga jual eceran dapat dikendalikan.

7.1.2. Beberapa Alasan-Alasan Komisioner Menerima Perjanjian Konsinyasi, antara lain:

1. Komisioner dilindungi dari kemungkinan risiko gagal untuk memasarkan barang-barang atau keharusan menjual dengan rugi.
2. Risiko rusaknya barang dan adanya fluktuasi harga dapat dihindarkan.

3. Kebutuhan akan modal kerja dapat dikurangi, sebab adanya barang-barang konsinyasi yang diterima atau dititipkan oleh pengamat.

7.1.3. Hak-Hak dan Kewajiban-Kewajiban Berhubungan dengan Perjanjian Konsinyasi

Ketentuan-ketentuan dalam perjanjian konsinyasi pada umumnya dinyatakan secara tertulis yang menekankan hubungan kerja sama antar kedua pihak. Selain ketentuan dalam perjanjian, ada juga ketentuan umum yang diatur oleh undang-undang (hukum) yang berlaku dalam dunia perdagangan, antara lain:

1. Tentang hak-hak komisioner

- a. Komisioner berhak mendapatkan komisi dan penggantian biaya yang dikeluarkan untuk menjual barang titipan tersebut, sesuai dengan jumlah yang diatur dalam perjanjian di antara dua pihak.
- b. Dalam batasan-batasan tertentu biasanya kepada komisioner diberikan hak untuk memberikan jaminan terhadap kualitas barang yang dijualnya.
- c. Untuk menjamin pemasaran barang yang bersangkutan komisioner berhak memberikan syarat-syarat pembayaran kepada langganan seperti yang berlaku pada umumnya untuk barang-barang yang sejenis, meskipun pengamat dapat mengadakan pembatasan-pembatasan yang harus dinyatakan dalam perjanjian.

2. Tentang Kewajiban-kewajiban komisioner

- a. Melindungi keamanan dan keselamatan barang-barang yang diterima dari pihak pengamat.
- b. Mematuhi dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjual barang-barang milik pengamat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam perjanjian.
- c. Mengelola secara terpisah baik dari segi fisik maupun administratif terhadap barang-barang milik pengamat, sehingga identitas barang-barang tersebut tetap dapat diketahui setiap saat.

- d. Membuat laporan secara periodik tentang barang yang diterima, barang-barang yang berhasil dijual dan barang-barang yang masih dalam persediaan serta mengadakan penyelesaian keuangan seperti dinyatakan dalam perjanjian.

7.2. Masalah Akuntansi

7.2.1. Masalah akuntansi bagi komisioner

Prosedur akuntansi penjualan konsinyasi untuk komisioner ada 2 metode:

1. Metode terpisah

Di dalam metode ini semua laba ataupun rugi yang diperoleh dari kegiatan konsinyasi akan disajikan secara terpisah dari rugi laba yang biasa. Untuk memisahkan tersebut maka pendapatan dan biaya yang berhubungan dengan kegiatan komisioner juga harus dipisahkan. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan pendapatan dan biaya tersebut adalah rekening “Barang Komisi”. Rekening ini akan didebit dengan biaya yang berhubungan dengan barang komisi dan dikredit dengan pendapatan yang berhubungan dengan barang komisi. Jadi pendebitan dan pengkreditan terhadap rekening “Barang Komisi” adalah:

- Pendebitan terhadap rekening ini terdiri atas:
 - a. Biaya perakitan
 - b. Jumlah yang harus dibayarkan kepada pengamanat
- Pengkreditan terhadap rekening barang komisi adalah hasil penjualan barang komisi.

Pada umumnya pencatatan yang dibuat oleh komisioner hanya mencakup 4 transaksi, yaitu:

- 1) Membayar biaya angkut/perakitan
- 2) Menjual barang komisi
- 3) Mengirim laporan pertanggungjawaban kepada pengamanat
- 4) Mengirim pembayaran kepada pengamanat komisioner

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

2. Metode tidak terpisah

Di dalam metode ini laba atau rugi dari kegiatan komisioner tidak dipisahkan dengan laba (rugi) dari kegiatan yang reguler. Oleh karena itu, biaya dan pendapatan yang berhubungan dengan kegiatan komisioner dicatat seperti halnya pendapatan dan biaya yang reguler. Pada umumnya pencatatan yang dibuat oleh komisioner di dalam metode ini hanya mencakup 3 transaksi, yaitu:

1. Membayar biaya angkut/perakitan
2. Menjual barang komisi
3. Mengirim pembayaran kepada pengamanat komisioner

Pencatatan pada buku-buku komisioner (*consigner*)

Transaksi-transaksi	Transaksi penjualan konsinyasi terpisah dicatat	Transaksi penjualan konsinyasi (tidak) secara terpisah
1) Penerimaan barang komisi	Memorandum	Memorandum
2) Penjualan komisi xx atas barang-barang tersebut xx%	Piutang dagang xx Barang-barang komisi xx	a) Piutang dagang xx Penjualan xx b) Pembelian xxx Hutang xxx
3) Dibayar ongkos angkat lokal untuk tv xxx	Barang-barang komisi xxx Kas xxx	Hutang xxx Kas xxx
4) Penerimaan piutang dari pelanggan atas penjualan pada transaksi 2	Kas xx Piutang dagang xx	Kas xx Piutang dagang xx
30 sep 1980 5) Perhitungan komisi atas penjualan (xx% x Rp xx)	Barang-barang komisi xx Pendapatan komisi xx	
6) Pengiriman perhitungan hasil penjualan dan sekaligus pengiriman Rp xx	Barang-barang komisi xx Kas xx	Hutang xx Kas xx

7.3. Masalah Akuntansi bagi Pengamanat

Prosedur akuntansi penjualan konsinyasi untuk pengamanat ada 2 Metode administrasi barang yaitu: metode perpetual dan metode fisik

1. Metode terpisah

Di dalam metode ini semua laba ataupun rugi yang diperoleh dari kegiatan konsinyasi akan disajikan secara terpisah dari rugi laba yang biasa. Untuk memisahkan tersebut maka pendapatan dan biaya yang berhubungan dengan kegiatan konsinyasi juga harus dipisahkan. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan pendapatan dan biaya tersebut adalah rekening “Barang Konsinyasi”. Rekening ini akan di debit dengan biaya yang berhubungan dengan barang konsinyasi dan dikredit dengan pendapatan yang berhubungan dengan barang konsinyasi. Jadi pendebitan dan pengkreditan terhadap rekening “Barang Konsinyasi” adalah Pendebitan:

- Harga pokok barang konsinyasi yang dikirim
- Biaya pengiriman barang-barang konsinyasi
- Biaya yang berhubungan dengan barang konsinyasi yang dibayar oleh komisioner akan tetapi ditanggung oleh pengamanat.

Termasuk di dalam kelompok ini misalnya komisi, biaya perakitan dan sebagainya. Pengkreditan terhadap rekening barang konsinyasi adalah hasil penjualan barang konsinyasi. Pada umumnya pencatatan yang dibuat oleh pengamanat hanya mencakup 4 transaksi, yaitu:

1. Pengiriman barang konsinyasi
2. Pembayaran biaya angkut (biaya pengiriman) barang konsinyasi.
3. Menerima laporan pertanggungjawaban dari komisioner.
4. Menerima pembayaran dari komisioner.

2. Metode tidak terpisah

Di dalam metode laba atau rugi dari kegiatan konsinyasi tidak dipisahkan dengan laba (rugi) dari kegiatan yang reguler. Oleh karena itu, biaya dan pendapatan yang berhubungan dengan kegiatan konsinyasi dicampur dengan pendapatan dan biaya yang reguler.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Pada umumnya pencatatan yang dibuat oleh pengamanat di dalam metode ini hanya mencakup 3 transaksi, yaitu:

1. Pembayaran biaya angkut (biaya pengiriman) barang konsinyasi
2. Menerima laporan pertanggungjawaban dari komisioner
3. Menerima pembayaran dari komisioner

7.4. Metode Penjualan Konsinyasi

Untuk mencatat semua transaksi yang dicatat dalam ayat jurnal, maka perlakuan akuntansi untuk penjualan konsinyasi dapat digolongkan dalam:

1) Pencatatan oleh konsinyasi yang terselesaikan dengan tuntas.

Perbedaan pencatatan pada buku konsinyor jika transaksi konsinyor diselenggarakan terpisah dari transaksi penjualan biasa.

Pencatatan pada Buku-buku pengamanat

Metode Perpetual	Metode Fisik
1) pengiriman barang-barang konsinyasi barang-barang konsinyasi xx persediaan produk jadi xx	barang-barang konsinyasi xx pengiriman barang-barang konsinyasi xx
2) dibayar ongkos angkut pengiriman barang- barang konsinyasi xx kas xx	barang-barang konsinyasi xx kas xx
3) diterima perhitungan penjualan a. mencatat hasil penjualan piutang dagang xx penjualan konsinyasi xx b. mencatat harga pokok penjualan HPP konsinyasi xx biaya penjualan konsinyasi xx barang-barang konsinyasi xx	a. piutang dagang xx penjualan konsinyasi xx b. HPP konsinyasi xx biaya penjualan konsinyasi xx barang-barang konsinyasi xx
4) penerimaan/pengiriman uang kas dari konsinyi kas xx piutang dagang xx	kas xx piutang dagang xx
5) menutup/memindahkan kas Saldo rekening pengiriman barang-barang konsinyasi ke rugi laba	Pengiriman barang-barang konsinyasi xx rugi-laba xx

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- 2) **Perbedaan pencatatan pada buku konsinyasi. Jika transaksi konsinyasi tidak diselenggarakan terpisah dari transaksi penjualan biasa**

Pencatatan pada buku-buku pengamanat

Metode Perpetual	Metode Fisik
1) Pengiriman barang-barang konsinyasi barang-barang konsinyasi xx persediaan produk jadi xx	barang-barang konsinyasi xx Pengiriman barang-barang konsinyasi xx
2) Dibayar ongkos angkut pengiriman ongkos angkut xx kas xx	ongkos angkut xx kas xx
3) Diterima perhitungan penjualan a. mencatat hasil penjualan piutang dagang xx hasil penjualan xx b. mencatat harga pokok penjualan harga Pokok penjualan xx barang-barang konsinyasi xx c. menghapus saldo rekening pengiriman barang-barang pada akhir periode tahun buku untuk barang-barang yang telah terjual	a. harga pokok penjualan xx hasil penjualan xx b. - c. pengiriman barang-barang konsinyasi xx barang-barang konsinyasi xx
4) penerimaan/pengiriman uang kas kas xx piutang dagang xx	Kas xx Piutang dagang xx

7.5. **Barang-Barang Konsinyasi yang Dikembalikan**

Apabila barang-barang konsinyasi dikembalikan kepada pengamanat (*consignor*), maka rekening barang-barang konsinyasi harus dikredit dengan harga pokok barang-barang yang bersangkutan. Biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas untuk menjual barang-barang tersebut (ongkos angkut, biaya pengepakan, biaya perakitan dan biaya pengiriman kembali), harus dibebankan kepada pendapatan untuk periode yang bersangkutan. Biaya-biaya yang terjadi itu tidak dikapitalisasi sebagai bagian harga pokok barang-barang yang dikembalikan atau tidak

perlu ditanggihkan pembebanannya, karena tidak memberikan manfaatnya dimasa yang akan datang. Dalam hal barang-barang dikembalikan karena rusak, sehingga manfaatnya tidak lagi sebanding dengan harga pokoknya, maka penurunan nilai itu harus diakui sebagai kerugian. Jika biaya-biaya perbaikan diperlukan untuk dapat menjual barang-barang tersebut, maka biaya perbaikan (reparasi) demikian harus diakui sebagai biaya periode yang bersangkutan.

7.6. Uang Muka dari Komisioner

Perjanjian konsinyasi disertakan adanya persyaratan akan adanya uang muka yang harus dibayar oleh komisioner untuk barang-barang komisi (titipan) yang diterimanya. Bila terjadi uang muka dicatat sebagai "uang muka dari komisioner" jumlah uang muka diterima pengamanat tidak boleh di kredit pada rekening, harus disajikan dalam hutang di neraca sampai perhitungan atas penyelesaian atas barang telah laku dijual dibuat oleh komisioner yang bersangkutan.

7.7. Penyajian Laba (Rugi) Penjualan Konsinyasi di dalam Perhitungan Rugi-Laba

Laba Rugi penjualan konsinyasi bagi pengamanat dapat diperhitungkan dengan menggabungkan data hasil penjualan, HPP dan biaya penjualan yang bersangkutan dengan data yang sama untuk transaksi penjualan reguler jika data ini penting dilaporkan secara terpisah dan sejajar dengan data penjualan reguler.

Contoh Soal:

Pada bulan Januari 2012 Hyundai Department Store di Jepang yang merupakan perusahaan yang berusaha di bidang perdagangan barang-barang elektronik, mengadakan kerja sama dalam bentuk perjanjian konsinyasi dengan Cho Corp. dalam menjual barang-barang komputer. Menurut perjanjian bersama adalah sebagai berikut:

- ✓ Kepada Cho Corp. diberi komisi 20% dari hasil penjualan.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- ✓ Setiap biaya pembongkaran muatan oleh pihak komisioner seluruhnya diganti oleh pihak pengamanat.
- ✓ Harga jual ditetapkan sebesar Rp. 3.500.000 untuk setiap unit komputer.

Transaksi-transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2012 adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan barang komisi dari *Cho Corp.* sebanyak 50 unit komputer untuk dijual dengan harga @ Rp. 3.500.000,00
2. Dijual 50 unit komputer dengan harga @ Rp. 3.500.000,00. Komisi penjualan 20%
3. Dibayar biaya-biaya pengangkutan oleh komisioner sebesar Rp. 500.000,00
4. HPP sebesar Rp125.000.000,00.

Diminta:

Buat jurnal transaksi yang diperlukan dengan pencatatan penjualan konsinyasi dilakukan secara terpisah dan tidak secara terpisah.

Jawab:

Jawaban dari soal di atas dengan menggunakan pembukuan pengamanat, maka oleh *Cho Corp.* setiap transaksi akan dijurnal sebagai berikut:

Transaksi penjualan konsinyasi dicatat secara terpisah

a. Metode Perpetual

- 1) Pengiriman 50 unit komputer kepada Hyundai Department Store harga pokok Rp125.000.000
Barang-barang konsinyasi Rp. 125.000.000,00
 Persediaan Produk Jadi Rp. 125.000.000,00
- 2) Dibayar biaya pengangkutan sebesar Rp500.000
Barang-barang konsinyasi Rp. 500.000
 Kas Rp. 500.000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- 3) Diterima uang sebesar Rp139.500.000 dari Hyundai Department Store sebagai penyelesaian atas penjualan 50 unit komputer.

Kas	Rp139.500.000	
Penjualan Konsinyasi		Rp139.500.000

(Menutup saldo rekening pengiriman barang-barang konsinyasi ke Rugi-Laba)

b. Metode Fisik

- 1) Pengiriman 10 unit komputer kepada Hyundai Department Store harga pokok Rp. 125.000.000

Barang-barang konsinyasi	Rp. 125.000.000,00	
Pengiriman Barang-barang konsinyasi		Rp. 125.000.000,00

- 2) Dibayar biaya pengangkutan sebesar Rp500.000

Barang-barang konsinyasi	Rp. 500.000	
Kas		Rp. 500.000

- 3) Diterima uang sebesar Rp139.500.000 dari Hyundai Department Store sebagai penyelesaian atas penjualan 50 unit komputer.

Kas	Rp139.500.000,00	
Penjualan Konsinyasi		Rp139.500.000,00

- 4) Menutup saldo rekening pengiriman barang-barang konsinyasi ke Rugi-Laba

Pengiriman Barang Konsinyasi	Rp. 125.000.000,00	
Rugi-Laba		Rp. 125.000.000,00

Transaksi Penjualan Konsinyasi dicatat tidak secara terpisah

a. Metode Perpetual

- 1) Pengiriman 50 unit komputer kepada Hyundai Department Store harga pokok Rp125.000.000,00.

Barang-barang konsinyasi	Rp. 125.000.000,00	
Persediaan Produk Jadi		Rp. 125.000.000,00

- 2) Dibayar biaya pengangkutan sebesar Rp500.000

Ongkos angkut penjualan	Rp. 500.000,00	
Kas		Rp. 500.000,00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- 3) Diterima uang sebesar Rp139.500.000 dari Hyundai Department Store sebagai penyelesaian atas penjualan 50 unit komputer.

Kas	Rp. 139.500.000,00
Penjualan konsinyasi	Rp. 139.500.000,00

b. Metode Fisik

- 1) Pengiriman 50 unit komputer kepada Hyundai Department Store harga pokok Rp125.000.000,00

Barang-barang konsinyasi	Rp125.000.000,00
Pengiriman Barang-barang konsinyasi	Rp125.000.000,00
Dibayar biaya pengangkutan sebesar	Rp 500.000
Ongkos angkut penjualan	Rp. 500.000,00
Kas	Rp. 500.000,00

- 2) Diterima uang sebesar Rp139.500.000 dari Hyundai Department Store sebagai penyelesaian atas penjualan 10 unit komputer.

Kas	Rp. 139.500.000,00
Penjualan konsinyasi	Rp. 139.500.000,00

Sedangkan jurnal yang diperlukan apabila pencatatan didasarkan pada hasil penjualan kotor adalah sebagai berikut:

Piutang dagang (<u>Hyundai Department Store</u>)	Rp. 139.500.000
Ongkos angkut penjualan	Rp. 500.000
Komisi penjualan	<u>Rp. 35.000.000</u>
Hasil penjualan	Rp. 175.000.000

SOAL:

1. Sebutkan beberapa kerugian yang biasa dialami oleh pihak pemilik barang!
2. Bagaimana jurnal pada saat penerimaan uang muka atas barang-barang konsinyasi?
3. Pencatatan transaksi apa saja yang dibuat oleh komisioner dalam metode terpisah maupun metode tidak terpisah?

BAB 8

HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: TRANSAKSI TIMBAL BALIK

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat
2. Mahasiswa mampu memahami mengenai akuntansi hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat
3. Mahasiswa mampu memahami mengenai permasalahan-permasalahan khusus hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang

Perusahaan-perusahaan besar atau yang sedang berkembang, selalu berusaha meningkatkan volume penjualannya. Aspek pemasaran merupakan aspek penting dalam usaha pencapaian tujuan ini. Oleh karena itu, bagian pemasaran merupakan ujung tombak keberhasilan suatu perusahaan. Dalam rangka memperluas daerah pemasaran, perusahaan melakukan pemetaan wilayah sehingga dapat diketahui pasar potensial bagi produk atau jasa yang dihasilkan/ditawarkan. Dengan cara ini dapat diketahui *market share* (bagian pasar yang dapat dimasuki) dari produk atau jasa yang dihasilkan atau ditawarkan perusahaan.

Kantor Pusat terdiri dari unit akuntansi Pusat untuk perusahaan, sedangkan Kantor Cabang terdiri dari tambahan sistem akuntansi untuk mencatat kegiatan setiap Cabang. Kantor Cabang mempunyai kewenangan dalam melakukan transaksi penjualan. Oleh karena itu, Kantor Cabang melaksanakan pembukuan tersendiri. Jadi baik Kantor Pusat maupun Kantor Cabang menyelenggarakan pencatatan akuntansi sendiri-sendiri. Pencatatan ini hanya berguna untuk pihak intern Kantor Pusat maupun Kantor Cabang.

Tujuan dibuatnya Kantor Cabang yakni agar kemampuan perusahaan dalam penjualan meningkat. Biasanya Kantor Cabang di bawah oleh seorang manajer Cabang yang bertanggung jawab langsung kepada top manajer di Kantor Pusat. Manajer Cabang harus melaporkan informasi tentang volume aktivitas dan hasil usaha Cabang kepada Kantor Pusat. Walaupun Kantor Cabang merupakan unit usaha yang berdiri sendiri namun dia tetap dalam pengawasan Kantor Pusat. Garis besarnya suatu Cabang diberi modal kerja oleh Kantor Pusat, Cabang bisa membeli stok barang sendiri untuk memenuhi permintaan pelanggan. Apabila Kantor Pusat tidak sanggup memenuhi permintaan tersebut maka alternatifnya Cabang mengolah usahanya secara terpisah dari rekening Kantor Pusat. Akan tetapi hal ini bisa dibatasi keleluasaannya jika Kantor Pusat berkehendak.

8.1. Hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat

Hubungan Kantor Pusat-Kantor Cabang yaitu hubungan antara Kantor Pusat (utama) dengan kantor pengembangan/perwakilan yang skala usahanya lebih kecil dan merupakan bagian dari Kantor Pusat tersebar di daerah-daerah lain.

Sifat dan jenis usahanya operasi Kantor Cabang, biasanya berada di bawah pengelolaan seorang manajer Cabang yang bertanggung jawab langsung kepada top manajemen di Kantor Pusat. Administrasi yang lengkap terhadap aset yang ditempatkan dan hutang-hutang atau kewajiban yang timbul di Cabang juga diperlukan seperti halnya di Kantor Pusat. Meskipun Cabang berusaha dan bekerja sebagai unit yang berdiri sendiri, tetapi tetap dikontrol oleh Kantor Pusat. Tingkat kebebasan berdiri sendiri yang diberikan kepada suatu Cabang ditetapkan oleh Kantor Pusat. Garis besar bekerjanya suatu Cabang adalah sebagai berikut:

1. Cabang diberi modal kerja, baik berupa uang kas, barang-barang dagangan maupun aset lainnya oleh Kantor Pusat.
2. Cabang dapat membeli barang dagangan dari pihak ketiga untuk memenuhi kebutuhan permintaan barang-barang lokal yang tidak dapat terpenuhi oleh Kantor Pusat.

3. Cabang melakukan aktivitas penjualan, mulai dari usaha-usaha untuk mendapatkan pembeli, mengirimkan barang atau menyerahkan jasa kepada langganan, membuat faktur penjualan, menagih piutang dan menyimpan uangnya di dalam rekening banknya sendiri.

8.2. Sistem Akuntansi Hubungan Kantor Pusat dan Cabang

Ada dua sistem yang digunakan dalam pencatatan sistem akuntansi hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang, yaitu:

1. Sistem Sentralisasi

Pembukuan di Kantor Cabang diselenggarakan sepenuhnya oleh Kantor Pusat. Kantor Cabang cukup mengumpulkan dokumen-dokumen dasar atau bukti lain yang mendukung terjadinya transaksi. Sistem sentralisasi dilakukan dalam rangka penghematan biaya administrasi, menjamin adanya keseragaman prosedur dan metode-metode pembukuan yang diterapkan baik untuk Kantor Pusat maupun Kantor Cabang. Sistem ini cocok dipakai apabila Kantor Cabang letaknya dekat dengan Kantor Pusat dan kegiatan Kantor Cabang masih terbatas/Kantor Cabang masih relatif kecil.

2. Sistem Desentralisasi

Dalam sistem ini, setiap Cabang menyelenggarakan pembukuan atas transaksi yang terjadi pada Cabang yang bersangkutan secara lengkap. Biasanya susunan dan klasifikasi rekening-rekening pembukuan pada tiap-tiap Kantor Cabang mengikuti dan sesuai dengan susunan dan klasifikasi yang dipakai pada Kantor Pusatnya. Proses akuntansi pada Kantor Cabang diselenggarakan seperti halnya pada perusahaan yang berdiri sendiri, kecuali bahwa Kantor Cabang tidak menyelenggarakan rekening modal.

Transaksi keuangan Kantor Cabang di dalam sistem desentralisasi dikelompokkan menjadi 2 transaksi, yaitu:

1. Transaksi antara kantor Cabang dengan kantor Pusat. Transaksi ini akan mempengaruhi hubungan Kantor Cabang dengan Kantor

Pusat sehingga transaksi ini dicatat baik oleh Kantor Cabang maupun Kantor Pusat. Oleh karena itu, diperlukan rekening yang bersifat Resiprokal (timbang balik) antara Kantor Pusat dan Kantor Cabang untuk menampung transaksi yang bersifat resiprokal ini, Kantor Pusat menggunakan nama rekening Kantor Cabang, sebaliknya Kantor Cabang menggunakan rekening Kantor Pusat. Rekening Kantor Cabang merupakan hak Kantor Pusat sedangkan rekening Kantor Pusat merupakan kewajiban Kantor Cabang. Dalam membuat laporan konsolidasi rekening resiprokal harus dieliminasi.

2. Transaksi antara kantor Cabang dengan pihak ketiga. Transaksi ini tidak mempengaruhi hubungan Kantor Cabang dengan Kantor Pusat sehingga transaksi ini tidak dicatat oleh Kantor Pusat.

8.3. Permasalahan-Permasalahan Khusus Hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang

Persoalan-persoalan khusus di dalam akuntansi biasanya timbul (perusahaan menggunakan sistem desentralisasi), apabila hubungan antara Kantor Pusat dan Cabang menyangkut hal-hal berikut:

1. Pengiriman aset antar Cabang atas perintah Kantor Pusat

Pengiriman aset antar Cabang atas perintah Kantor Pusat melibatkan tiga hal, yaitu: 1) Kantor Cabang pengirim, 2) Kantor Cabang penerima dan 3) Kantor Cabang Pusat. Transaksi yang terjadi dalam kegiatan ini juga dicatat oleh tiga pihak. Pencatatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak akan tergantung pada jenis transaksi. Kegiatan ini dikelompokkan mejadi tiga, yaitu:1) pengiriman kas, 2) pengiriman barang dagangan yang dicatat atas dasar harga pokok dan 3) pengiriman barang dagangan yang dicatat di atas harga pokok.

2. Pengiriman barang ke Cabang di nota di atas harga pokok

Barang-barang yang dikirim oleh Kantor Pusat ke Cabang-cabang dinota di atas harga pokoknya, biasanya dilakukan salah satu dari dua

macam, yaitu dinota dengan tambahan% tertentu di atas harga pokok dan dinota dengan harga jual eceran.

3. Kantor Cabang di luar negeri

Apabila Kantor Cabang berada di luar negeri, maka masalah khusus yang dihadapi akan menjadi semakin kompleks. Di samping tiga masalah khusus di atas, beberapa tambahan masalah yang timbul berkenaan dengan penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang yang semula dijabarkan dalam mata uang asing (dilihat dari Kantor Pusat) ke dalam mata uang domestik yang digunakan oleh Kantor Pusat. Masalah tersebut timbul karena kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain selalu mengalami perubahan. Di dalam menjabarkan laporan keuangan yang disajikan di dalam mata uang asing ke dalam mata uang domestik tersebut terdapat beberapa metode, antara lain:

1. *Current rate method* (pemilihan tingkat kurs sehingga rekening laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu rekening timbal balik dan non timbal balik).
2. *Non-current rate method* (sebelum laporan keuangan perusahaan anak dijabarkan ke dalam mata uang domestik maka laporan keuangan tersebut harus dinilai kembali dari mata uang non-fungsional ke dalam mata uang fungsional, dilakukan berdasarkan FASB Statement no.52).
3. *Current/non-current method* (penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu rekening neraca lancar, rekening neraca tidak lancar dan rekening laba rugi).
4. *Monetary/non-monetary method* (penjabaraan laporan keuangan Kantor Cabang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu rekening moneter, rekening nonmoneter dan rekening laba rugi).
5. *Temporary method* (penjabaran rekening laporan keuangan dikelompokkan mejadi tiga, yaitu: 1) rekening neraca yang dinilai berdasar harga pokok historis akan dijabarkan berdasarkan kurs historis, 2) rekening neraca yang dinilai berdasar nilai pasar atau nilai masa yang akan datang akan dijabarkan berdasar kurs pada

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

tanggal neraca, dan 3) rekening laba rugi dijabarkan berdasarkan kurs rata-rata).

A. Rekening Timbal Balik

Rekening timbal balik adalah rekening untuk mencatat suatu transaksi di buku pencatatan yang berbeda. Rekening-rekening ini mempunyai saldo yang sama tetapi pada sisi yang berlawanan apabila seluruh proses akuntansi pada suatu periode telah selesai dilakukan dengan benar. Dengan sistem desentralisasi rekening timbal balik di buku Kantor Cabang dan Kantor Pusat digunakan untuk mencatat transaksi Cabang dan Pusat serta transaksi Cabang dengan Cabang yang mempengaruhi investasi oleh Pusat di Cabang.

a. Rekening “Kantor Cabang” dan Rekening “Kantor Pusat”

Dengan sistem desentralisasi hubungan Pusat dan Cabang adalah hubungan antara investor dan *investee*. Hubungan ini dicatat di buku Kantor Pusat dalam rekening Kantor Cabang dan di buku Kantor Cabang dalam rekening Kantor Pusat. Hubungan dan aturan pencatatan di kedua rekening tersebut adalah:

Kantor Cabang	Kantor Pusat
Di buku besar Kantor Pusat	Di buku besar Kantor Cabang
Saldo rekening menunjukkan jumlah investasi yang telah dilakukan oleh Pusat di Cabang merupakan rekening <i>asset</i> dengan saldo normal di sisi debit	Saldo rekening menunjukkan jumlah pendanaan yang telah diterima oleh Cabang dari Pusat merupakan rekening ekuitas dengan saldo normal di sisi kredit
Debit: <i>asset</i> yang dikirim ke Cabang, pembebanan biaya ke Cabang, laba operasi Cabang	Debit: <i>asset</i> yang dikirim ke Pusat, pembebanan biaya ke Pusat, rugi operasi Cabang
Kredit: <i>asset</i> yang diterima dari Cabang, Pembebanan biaya dari Cabang, rugi operasi Cabang	Kredit: <i>asset</i> yang diterima dari Pusat, pembebanan biaya dari Pusat, laba operasi Cabang

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

b. Rekening “Pengiriman Barang ke Cabang” dan rekening “Pengiriman Barang dari Pusat”.

Rekening-rekening ini dibutuhkan bila pencatatan barang dagangan menggunakan sistem fisik. Hubungan dan aturan pencatatan kedua rekening tersebut adalah

Pengiriman Barang ke Cabang	Pengiriman Barang dari Pusat
Di buku besar Kantor Pusat	Di buku besar Kantor Cabang
Rekening laba-rugi yang disajikan sebagai pengurang biaya perolehan barang yang tersedia dijual di Kantor Pusat	Rekening laba-rugi yang disajikan sebagai penambah biaya perolehan barang yang tersedia dijual di Kantor Cabang
Debit: penutupan ke laba-rugi pengembalian barang dari Cabang	Debit: penerimaan batang dari Pusat
Kredit: pengiriman barang dari Cabang	Kredit: penutupan ke laba-rugi pengembalian barang ke Pusat.

Rekening timbal balik lain yang dibutuhkan adalah rekening yang menunjukkan utang piutang dan pendapatan-beban yang timbul antara Pusat dan Cabang. Contoh utang-piutang bunga dan beban pendapatan bunga.

SOAL:

1. Apakah ada kelemahan pencatatan akuntansi dalam sistem desentralisasi?
2. Ada dua sistem yang digunakan dalam pencatatan sistem akuntansi, tolong jelaskan perbedaannya!
3. Apakah ada perbedaan dari Kantor Cabang dengan *franchise*?

BAB 9

HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: REKONSILIASI AKUN TIMBAL BALIK

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat: Rekonsiliasi akun timbal balik.
2. Mahasiswa mampu menyusun laporan keuangan konsolidasi antara Kantor Cabang dan Kantor Pusat.
3. Mahasiswa mampu mengerjakan contoh-contoh soal rekonsiliasi akun timbal balik.

Di dalam perkembangan usaha, perusahaan dapat beroperasi bukan hanya di dalam lingkungan suatu kota, akan tetapi dapat juga beroperasi ke luar kota, keluar daerah ataupun ke luar negeri. Pada umumnya sebagai titik tolak perkembangan suatu usaha tersebut adalah perluasan daerah pemasaran. Pada saat meluasnya daerah pemasaran, maka akan menimbulkan masalah bagi pimpinan perusahaan. Akan tetapi masalah tersebut bisa diatasi dengan berbagai cara yang paling efektif dan ekonomis antara lain mengangkat pedagang keliling atau petugas bagian penjualan yang langsung menandatangani para langganan, penggunaan katalogus dengan pengiriman pesanan per pos dengan sistem konsinyasi dan lain-lain. Terkadang, cara tersebut tidak sesuai harapan pimpinan berhubung sangat besarnya perkembangan daerah pemasaran. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dibentuk Pusat-pusat penjualan di dalam daerah tertentu yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan pemasaran. Pusat-pusat yang dibentuk dapat berupa agen atau Cabang yang mempunyai fungsi pembelian ataupun penjualan.

Rekonsiliasi bertujuan untuk mencocokkan antara dua pihak yang memiliki hubungan bisnis yang rutin, misalnya saja dikenal rekonsiliasi

antara bank dengan perusahaan maupun rekonsiliasi antara induk dan anak perusahaan, termasuk pula rekonsiliasi antara Pusat dan Cabang. Transaksi yang berhubungan antara Kantor Pusat dan Cabang dapat dilihat pada rekening koran masing-masing buku yang ada pada masing-masing pihak yaitu rekening “R/K Kantor Pusat” pada Buku Cabang dan rekening “R/K Kantor Cabang” pada Buku Pusat. Masing-masing rekening tersebut harus mempunyai saldo yang sama besarnya, hal ini disebabkan karena setiap transaksi yang terjadi antara Kantor Pusat dan Cabang akan dicatat oleh kedua belah pihak sehingga saldo rekening koran pada masing-masing pihak akan selalu menunjukkan saldo yang sama.

Apabila terjadi saldo yang tidak sama, ini berarti ada salah satu pihak yang belum mencatat transaksi tersebut atau ada kesalahan dalam pembukuan. Jika terjadi hal semacam ini, perlulah diadakan suatu rekonsiliasi antara Kantor Pusat dan Cabang agar diperoleh saldo yang sama.

Proses rekonsiliasi Kantor Pusat dan Cabang ini mempunyai cara yang sama seperti proses rekonsiliasi antara bank dan perusahaan. Jurnal koreksi atau jurnal penyesuaian harus dibuat untuk membenarkan pembukuan milik masing-masing pihak. Jurnal penyesuaian dan rekonsiliasi dibuat sebelum disusun laporan keuangan gabungan.

9.1. Contoh dari adanya transaksi yang harus disesuaikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengiriman barang dari Pusat sebesar Rp500.000,00 belum diterima oleh Cabang sampai saat dibuatnya laporan keuangan.

Akibat adanya hal ini, Cabang belum mencatat adanya pengiriman barang tersebut sehingga rekening “R/K Kantor Pusat” dicatat terlalu rendah bila dibandingkan dengan yang dicatat di Pusat. Setelah diketahui, maka Kantor Cabang harus segera mengadakan jurnal penyesuaian sebagai berikut:

Pengiriman barang dari Pusat (dalam perjalanan)Rp500.000,00
R/K Kantor Pusat.....Rp500.000,00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Dengan adanya penyesuaian ini, maka rekening timbal balik (*reciprocal account*) antara Pusat dan Cabang akan bersaldo sama.

2. Pengiriman uang sebagai setoran Cabang ke Pusat sebesar Rp2.500.000,00 ternyata sampai tanggal dibuatnya laporan keuangan belum diterima oleh Pusat.

Akibat adanya hal ini, maka rekening “R/K Kantor Cabang” yang ada dibuku Pusat dicatat terlalu tinggi, sehingga setelah diketahui harus segera dibuat jurnal penyesuaian sebagai berikut:

Kas (dalam perjalanan)	Rp2.500.000,00
R/K Kantor Cabang	Rp2.500.000,00

3. Penerimaan pembayaran piutang dari Langgan Cabang Langsung disetorkan ke Pusat sebesar Rp2.000.000,00. Hal ini belum diketahui oleh Cabang.

Akibat adanya hal ini, maka rekening “R/K Kantor Pusat” di Cabang belum dikurangi. Demikian pula, rekening “piutang dagang” di buku Cabang masih belum dikurangi. Jurnal penyesuaian yang harus dibuat adalah:

R/K Kantor Pusat.....	Rp2.000.000,00
Piutang Dagang	Rp2.000.000,00

Sedangkan uang kas sebesar Rp2.000.000,00 dari langgan, sudah dicatat sebagai penerimaan kas oleh Pusat yang berasal dari Cabang (sama sifatnya dengan setoran uang dari Cabang ke Pusat).

4. Koreksi salah satu atau beberapa rekening Cabang yang belum dilaporkan (diketahui) oleh Pusat. Misalnya: Laba Cabang selama satu tahun yang seharusnya adalah Rp9.000.000,00 tetapi dilaporkan ke Pusat hanya sebesar Rp8.000.000,00.

Akibat adanya hal ini, maka Pusat mengakui Laba Cabang terlalu rendah sebesar Rp1.000.000,00 sehingga Pusat harus segera mengadakan jurnal penyesuaian sebagai berikut:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

R/K Kantor Cabang	Rp1.000.000,00
Laba yang ditahan.....	Rp1.000.000,00

9.2. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai rekonsiliasi Kantor Pusat dan Cabang dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

PT “MERPATI PERSADA UTAMA” yang ada di Kota Alengka mempunyai Cabang perusahaan di kota Madukara. Pada saat akan disusun Laporan Keuangan gabungan antara Kantor Pusat dan Cabangnya, terjadi ketidaksamaan saldo antara rekening “R/K-PUSAT” di buku Cabang dengan rekening “R/K-Cabang” di Pusat. Data keuangan dan transaksi yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Saldo rekening “R/K-Pusat ” (pada buku Cabang) adalah sebesar Rp467.300.000,00 sedangkan saldo rekening “R/K-Cabang” pada buku Kantor Pusat sejumlah Rp492.000.000,00 masing-masing per tanggal 31 Desember 1997
2. Kantor Cabang mengirimkan cek dengan nomor 01457 pada tanggal 30 Desember 19A sebesar Rp12.000.000,00 dan Cek ini baru diterima pada tanggal 5 Januari 1998.
3. Kantor Pusat mengirimkan barang dagangan kepada Cabang pada tanggal 28 Desember 1997. Harga pokok barang dagangan tersebut adalah sebesar Rp20.000.000,00 dan harga transfer ke Cabang sebesar Rp25.000.000,00. Barang dagangan ini diterima oleh Cabang pada tanggal 8 Januari 1998
4. Biaya iklan sejumlah Rp8.500.000,00 yang dibebankan kepada Cabang oleh Pusat, keliru dicatat oleh Cabang sebesar Rp5.800.000,00.
5. Seorang langganan Kantor Pusat telah melunasi hutangnya melalui Kantor Cabang sebesar Rp15.000.000,00 dan pelunasan ini ternyata belum diberitahukan kepada Kantor Pusat.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Berdasarkan data-data transaksi di atas, maka dapat dibuat jurnal penyesuaian rekonsiliasi sebagai berikut:

1. Jurnal penyesuaian untuk mencatat kas dalam perjalanan pada buku Kantor Pusat.
Kas (dalam perjalanan)..... Rp12.000.000,00
 R/K Kantor Cabang..... Rp12.000.000,00

Rekening kas dalam perjalanan ini di dalam Neraca Gabungan akan tampak dalam rekening “Kas”.

2. Jurnal penyesuaian untuk mencatat barang dagangan dalam perjalanan pada buku Cabang:
Barang dari Pusat (dalam perjalanan)..... Rp25.000.000,00
 R/K Kantor Pusat..... Rp25.000.000,00

3. Jurnal koreksi untuk memberikan kesalahan pencatatan biaya iklan pada buku Cabang, sebesar Rp8.500.000,00-Rp5.800.000,00 = Rp2.700.000,00
Biaya iklan..... Rp2.700.000,00
 R/K Kantor Pusat..... Rp2.700.000,00

4. Jurnal untuk mencatat pelunasan hutang seorang langganan Kantor Pusat yang pelunasannya lewat Cabang sebesar Rp15.000.000,00 pada Buku Pusat.
R/K Kantor Cabang..... Rp15.000.000,00
 Piutang dagang..... Rp15.000.000,00

Sedangkan Kantor Cabang pada saat menerima uang pelunasan dari langganan Kantor Pusat telah membuat jurnal sebagai berikut:

Kas..... Rp15.000.000,00
R/K Kantor Pusat Rp15.000.000,00

Setelah membuat jurnal penyesuaian dan jurnal koreksi tersebut di atas, maka dapat dibuat rekonsiliasi Kantor Pusat dan Cabang sebagai berikut:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

PT. "MERPATI PERSADA UTAMA"
Rekonsiliasi Kantor Pusat dan Cabangnya
31 Desember 1997

No	Keterangan	R/K PUSAT (Buku Cabang) (Rp)	R/K Cabang (Buku Pusat) (Rp)
1.	Saldo masing-masing buku 31 Desember 19A.....	467.300.000,00	492.000.000,00
2.	Kas dalam perjalanan (JP.No.1)		(12.000.000,00)
3.	Barang dalam perjalanan (JP.No.2).....	25.000.000,00	
4.	Koreksi kesalahan biaya iklan (JP.No.3).....	2.700.000,00	
5.	Pelunasan piutang dari langganan (JP. No.4)		15.000.000,00
	Saldo yang benar 31-12-19A	495.000.000,00	495.000.000,00

Rekonsiliasi Kantor Pusat dan Cabang ini perlu dibuat terutama pada saat akan dibuat laporan keuangan gabungan antara Pusat dan Cabang sehingga rekening "R/K-Kantor Pusat" pada buku Cabang dan rekening "R/K-Kantor Cabang" pada buku Pusat menunjukkan saldo yang sama besarnya.

9.3. Penyusunan Laporan Keuangan Gabungan antara Pusat dan Cabang

Pada akhir periode akuntansi, Kantor Pusat dan Kantor Cabangnya harus menyusun laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan (neraca) dan hasil usaha (rugi-laba) dari operasinya selama satu periode. Yang wajib membuat laporan keuangan gabungan adalah Kantor Pusat.

Kantor Pusat akan membuat Neraca dan Rugi-Laba secara individual, demikian pula Kantor Cabangnya. Meskipun laporan keuangan individual tersebut dapat menunjukkan informasi-informasi yang penting, baik untuk Kantor Pusat maupun Kantor Cabang, tetapi laporan individual tersebut tidak dapat menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

kantor dan Kantor Cabangnya sebagai satu kesatuan ekonomis. Dalam uraian di muka dijelaskan bahwa aset dan hutang yang ada di Kantor Cabang, sebetulnya adalah merupakan sebagian dari modal Kantor Pusat yang ditanamkan di Cabang yang bersangkutan. Demikian pula pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi di Cabang juga merupakan sebagian dari pendapatan dan biaya-biaya usaha dari Kantor Pusat.

Kantor Cabang dianggap sebagai unit usaha yang berdiri sendiri hanya dipandang dari segi administrasi, tetapi dari sudut pandang manajemen dan pertanggungjawabannya terhadap para pemilik, Cabang adalah merupakan satu kesatuan kekayaan dengan Kantor Pusat. Oleh karena itulah pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik harus meliputi aset dan hutang yang ada di Kantor Pusat dan Cabangnya. Demikian pula hasil usaha yang didapat serta biaya-biaya yang terjadi, harus dilaporkan baik yang ada di Kantor Cabang maupun Kantor Pusatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka laporan keuangan yang dibuat harus merupakan laporan keuangan gabungan antara Kantor Pusat dan Cabang. Laporan keuangan gabungan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan sebagai satu kesatuan ekonomi (*the unit unit entity*) secara keseluruhan.

Laporan keuangan gabungan antara Kantor Pusat dan Cabang terdiri dari Neraca gabungan dan Laporan Laba Rugi. Dalam menyusun Neraca gabungan dan laporan Laba-Rugi gabungan, semua transaksi antar Pusat dan Cabang dibatalkan dan kekayaan secara hutang Cabang dan Pusat dijadikan satu.

Pembukuan terhadap transaksi agen yang akan dibukukan oleh Kantor Pusat, tergantung pada tujuan yang dikehendaki, yaitu mengenai laba (rugi)

Ada dua pilihan untuk membukukan hal ini:

- ✓ Laba (rugi) yang didapat dari aktivitas penjualan dari agen (tiap agen) tidak ditentukan secara terpisah, yaitu dalam transaksi ini yang didapat dari penjualan reguler, dan transaksi penjualan dan

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

biaya yang terjadi melalui agen yang bersangkutan, dicatat dalam rekening pembukuan yang ada seperti halnya pada Kantor Pusat.

- ✓ Laba (rugi) yang didapat dari aktivitas penjualan melalui agen ditentukan secara terpisah, yaitu cara ini memerlukan rekening khusus untuk agen, terutama untuk pendapatan dan biaya yang bersangkutan harus diselenggarakan. Rekening pembukuan khusus untuk agen, dipergunakan untuk mencatat semua transaksi penjualan melalui agen dan biaya-biaya yang terjadi pada agen yang bersangkutan.

Penyusunan Neraca gabungan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghapuskan (mengeliminasi) saldo rekening “R/K-Kantor Pusat” dengan “R/K-Kantor Cabang” dan Saldo rekening “Hutang” dengan “Piutang” antara Kantor Pusat dan Cabang yang ada pada neraca individual Kantor Pusat dan Cabangnya.
- b. Menjumlahkan (menggabungkan) saldo rekening-rekening aset dan rekening-rekening hutang yang ada dalam rencana individual kantor maupun Kantor Cabang.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dari penyusunan laporan keuangan gabungan antara Kantor Pusat dan Kantor Cabang, diberikan contoh seperti di bawah ini.

Berikut ini adalah neraca dan laporan Laba-Rugi milik Kantor Pusat dan Kantor Cabangnya pada akhir tahun 1999.

PT. “ARINTA RAMA” Kantor Pusat “Neraca”
31 Desember 1999

Kas..... Rp	2.500.000,00	Hutang Dagang	Rp 2.600.000,00
Piutang..... Rp	4.860.000,00	Hutang Lain”	Rp 7.500.000,00
Persediaan..... Rp	8.600.000,00	Modal Saham.	Rp 50.000.000,00
R/K Cabang..... Rp	7.900.000,00	Laba yang Ditahan	Rp 10.300.000,00
Aset Tetap..... Rp	40.000.000,00		
Aset Lain-lain.... Rp	6.540.000,00		
Total Aset..... Rp	70.400.000,00	Total Hut. & Modal..	Rp 70.400.000,00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Kantor Pusat Laporan Laba-Rugi 31 Desember 1999

Penjualan	Rp 19.600.000,00
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal	Rp 3.000.000,00
Pembelian	<u>Rp 6.750.000,00 +</u>
Barang tersedia untuk dijual	(Rp 750.000,00)
Persediaan akhir	<u>(Rp3.000.000,00)</u>
Harga pokok penjualan	<u>Rp 6.000.000,00</u>
Laba kotor operasi	Rp 13.600.000,00
Biaya-biaya operasi:	
Biaya administrasi	Rp 1.000.000,00
Biaya penjualan	Rp 1.500.000,00
Biaya operasi lain-lain	<u>Rp 800.000,00 +</u>
Total biaya operasi	<u>Rp 3.300.000,00</u>

Sedangkan Neraca dan Laporan Laba-rugi untuk Kantor Cabang adalah sebagai berikut:

Kantor Cabang Neraca 31 Desember 1999

Kas.....	Rp 3.400.000,00	Hutang dagang.....	Rp 460.000,00
Piutang.....	Rp 2.250.000,00	Hutang Gaji.....	Rp 350.000,00
Persediaan.....	Rp 1.500.000,00	R/K Pusat.....	Rp 7.900.000,00
Aset tetap.....	Rp 1.560.000,00		
Total aset.....	Rp 8.710.000,00	Total pasiva.....	Rp 8.710.000,00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Kantor Cabang Laporan Laba- Rugi 31 Desember 1999

Penjualan		Rp 9.500.000,00
Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan awal	Rp	0,00
Pengiriman barang dari Pusat	Rp	750.000,00
Pembelian		<u>Rp 5.200.000,00</u> +
Barang tersedia untuk dijual		Rp 5.950.000,00
Persediaan akhir		<u>(Rp 300.000,00)</u>
Harga pokok penjualan	Rp	<u>5.650.000,00</u>
Laba kotor operasi	Rp	3.850.000,00
Biaya-biaya operasi:		
Biaya gaji	Rp	150.000,00
Biaya administrasi	Rp	110.000,00
Biaya penjualan	Rp	190.000,00
Biaya <u>penyusutan</u>	Rp	<u>200.000,00</u> +
Total biaya operasi		<u>Rp 650.000,00</u>
Laba bersih operasi		<u>Rp 3.200.000,00</u>

Setelah Neraca dan Laporan Laba-rugi individual milik Pusat dan Cabang diketahui, langkah berikutnya adalah membuat “kertas kerja penyusunan Laporan Keuangan Gabungan “ yang bentuknya terdiri dari kolom-kolom sebagai berikut:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Kertas Kerja Penyusunan Neraca Gabungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang 31 Desember 1999 (dalam rupiah)

Rekening	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Eliminasi		Neraca Gabungan	
			Debit	Kredit	Debit	Kredit
Kas	2.500.000	3.400.000			5.900.000	
Piutang	4.860.000	2.250.000			7.110.000	
Persediaan	8.600.000	1.500.000			10.100.000	
R/K Cabang	7.900.000			7.900.000		
Aset Tetap	40.000.000	1.560.000			41.560.000	
Aset Lain-lain	6.540.000				6.540.000	
Jumlah aset	<u>70.400.000</u>	<u>8.710.000</u>				
Hutang dagang	2.600.000	460.000				3.060.000
Hutang lain-lain	7.500.000					7.500.000
Hutang gaji		150.000				150.000
R/K Pusat		7.900.000	7.900.000			
Modal Saham	50.000.000					50.000.000
Laba yang ditahan	10.300.000					10.300.000
Jumlah	70.400.000	8.710.000	7.900.000	7.900.000	71.210.000	71.210.000

Jurnal eliminasi:

R/K Pusat	Rp7.900.000,00	
R/K Cabang		Rp7.900.000,00

Kertas Kerja Penyusunan Laporan Laba-Rugi Gabungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang 31 Desember 1999

Rekening	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Eliminasi		Laporan Rugi Laba Gabungan
			Debit	Kredit	
Penjualan	19.600.000	9.500.000			29.100.000
H.pokok penjualan					
Persediaan awal	3.000.000	0			3.000.000
Pembelian	6.750.000	5.200.000			11.950.000
Penerimaan barang dr Pusat	-	750.000		750.000	-
Barang tersedia dijual	9.750.000	5.950.000			14.950.000
Pengiriman barang ke Cabang	(750.000)	-	750.000		-

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Rekening	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Eliminasi		Laporan Rugi Laba Gabungan
			Debit	Kredit	
Persediaan akhir	(3.000.000)	(300.000)			(3.300.000)
h.pokok penjualan	6.000.000	5.650.000			11.650.000
Laba kotor operasi	<u>13.600.000</u>	<u>3.850.000</u>			<u>17.450.000</u>
Biaya biaya operasi:					
Biaya adm	1.000.000	110.000			1.110.000
Biaya penjualan	1.500.000	190.000			1.690.000
Biaya penyusutan	-	200.000			200.000
Biaya gaji	-	150.000			150.000
biaya operasi lain”	800.000	-			800.000
Total biaya operasi	3.300.000	650.000			3.950.000
Laba bersih	10.300.000	3.200.000	750.000	750.000	13.500.000

Berdasarkan Kertas Kerja Penyusunan Laporan Keuangan Gabungan di atas, dapat dibuat Neraca Gabungan dan Laporan Laba-Rugi Gabungan seperti di bawah ini:

Kantor Pusat dan Kantor Cabang Neraca Gabungan 31 Desember 1999

Kas.....	Rp 5.900.000	Hutang dagang.....	Rp 3.060.000
Piutang	Rp 7.110.000	Hutang lain-lain.....	Rp 7.500.000
Persediaan.....	Rp 10.110.000	Hutang gaji.....	Rp 350.000
Aset tetap.....	Rp 41.560.000	Modal saham.....	Rp 50.000.000
Aset lain-lain.....	Rp 6.540.000	Laba yg ditahan.....	Rp 10.300.000
Total aset.....	Rp 71.210.000	Total hut. & modal.....	Rp 71.210.000

Kantor Pusat dan Kantor Cabang Laporan Laba-Rugi Gabungan 31 Desember 1999

Penjualan	Rp 29.100.000
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal	Rp 3.000.000
Pembelian	<u>Rp 11.950.000</u>

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Barang tersedia untuk dijual	Rp 14.950.000	
Persediaan akhir	<u>(Rp 3.300.000)</u>	
Harga pokok penjualan		<u>Rp 11.650.000</u>
Laba kotor operasi		Rp 17.450.000
Biaya-biaya operasi:		
Biaya administrasi	Rp 1.110.000	
Biaya penjualan	Rp 1.690.000	
Biaya penyusutan	Rp 200.000	
Biaya gaji	Rp 150.000	
Biaya lain-lain	<u>Rp 800.000</u>	
Total biaya operasi		<u>Rp 3.950.000</u>
Laba bersih operasi		<u>Rp 13.500.000</u>

Dalam proses pembuatan Laporan Keuangan Gabungan di atas, ternyata fungsi dan kertas kerja sangat membantu dalam proses penyusunannya. Kertas kerja tersebut memuat kolom-kolom saldo rekening pembukuan milik Kantor Cabang, kolom debit dan kredit untuk penyesuaian atau eliminasi, dan kolom untuk neraca gabungan atau laporan laba rugi laporan gabungan. Di dalam kolom-kolom kertas kerja tersebut rekening-rekening harus terlebih dahulu digolong-golongkan sedemikian rupa sehingga penjumlahan atau penggabungan saldo rekening-rekening pembukuan yang sama jenisnya dapat dilakukan dengan mudah. Adapun jurnal eliminasi yang dibuat oleh Kantor Pusat adalah sebagai berikut:

- a. R/K-Pusat..... Rp7.900.000,00
 R/K-Cabang..... Rp7.900.000,00
- b. Pengiriman barang ke Cabang..... Rp750.000,00
 Pengiriman barang dari Pusat..... Rp750.000,00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Penyusunan Laporan Keuangan Gabungan Apabila Barang Dagangan di Cabang di Catat di Atas Harga Pokok

Apabila barang untuk Cabang oleh Kantor Pusat dicatat/dinota di atas harga pokoknya, maka pada saat akan disusun laporan keuangan gabungan akan menimbulkan beberapa masalah yang diperhatikan yaitu:

- persediaan akhir maupun persediaan awal barang-barang di Cabang yang berasal dari Pusat, harus dinyatakan kembali dalam harga pokok yang sebenarnya sesuai dengan catatan Pusat.
- kertas kerja penyusunan laporan keuangan gabungan, disusun berdasarkan neraca saldo (*Trial Balance*) dari Pusat dan Cabang. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyusunannya.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas, diberikan contoh sebagai berikut:

PT “ARINTA RAMA” Bandung mempunyai sebuah Cabang di Semarang. Pengiriman barang dagangan ke Cabang Semarang selalu dinota 125% dari harga pokoknya. Di samping dikirim dari Pusat, Cabang Semarang diberi kebebasan untuk membeli barang dagangan dari pihak luar. Berikut ini adalah neraca saldo antara Kantor Pusat dan Kantor Cabangnya pada tanggal 21 Desember 1998.

PT “ARINTA RAMA” Neraca Saldo 31 Desember 1998

Keterangan	Kantor Pusat Bandung	Kantor Cabang Semarang
Debit:		
Kas	Rp 5.784.000,00	Rp 5.378.000,00
Piutang Dagang	Rp 4.560.000,00	Rp 2.380.000,00
Persediaan barang, 1 Januari 19C	Rp 800.000,00	Rp 360.000,00
Aset Tetap	Rp 6.240.000,00	Rp 4.180.000,00
R/K- Kantor Cabang Semarang	Rp 6.868.000,00	Rp -
Pembelian	Rp 1.760.000,00	Rp 200.000,00
Penerimaan barang dari Pusat	Rp -	Rp 480.000,00
Macam-macam biaya usaha	Rp 2.400.000,00	Rp 2.160.000,00

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Keterangan	Kantor Pusat Bandung	Kantor Cabang Semarang
Pembagian dividen	Rp 1.160.000,00	Rp -
Jumlah	Rp 29.572.000,00	Rp 15.138.000,00
Kredit:		
Hutang dagang	Rp 3.560.000,00	Rp 1.160.000,00
Cad. Kenaikan harga barang Cabang	Rp 136.000,00	Rp -
Pengiriman barang ke Cabang	Rp 384.000,00	Rp -
Akumulasi penyusutan aset tetap	Rp 920.000,00	Rp 890.000,00
Penjualan	Rp 18.800.000,00	Rp 6.220.000,00
Modal saham	Rp 4.600.000,00	Rp -
Laba ditahan 1 Januari 19C	Rp 1.172.000,00	Rp -
R/K Kantor Pusat Bandung	Rp -	Rp 6.868.000,00
Jumlah	Rp 29.572.000,00	Rp 15.138.000,00

Diketahui pula bahwa pada tanggal 31 Desember 1998 persediaan barang yang masih ada pada masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

	Kantor Pusat Bandung	Kantor Cabang Semarang
1. Hg. Pokok barang (dibeli dr luar)	Rp640.000,00	Rp 80.000,00
2. Hg. Nota barang (dikirim dari Pusat)		- Rp 160.000,00

Berdasarkan data tersebut di atas, Kantor Pusat dapat membuat kertas kerja penyusunan laporan keuangan gabungan seperti yang tampak pada halaman berikut:

Penjelasan dan jurnal dari kertas kerja:

1. Penghapusan rekening neraca yang bersifat timbal balik (*reciprocal account*)

R/K Kantor Pusat	Rp 6.868.000,00
R/K Kantor Cabang	Rp 6.868.000,00
2. Penghapusan rekening laba-rugi yang bersifat timbal balik serta penyesuaian rekening "Cadangan Kenaikan Harga Barang Cabang"

Pengiriman barang ke Cabang	Rp384.000,00
-----------------------------	--------------

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Cadangan kenaikan harga barang Cabang	Rp 96.000,00*
Penerimaan barang dari Pusat	Rp480.000,00

*besarnya rekening ini dihitung sebagai berikut:

$$(125\% - 100\%) \times \text{Rp}384.000 = \text{Rp}96.000,00$$

1. Saldo akhir rekening "Cadangan Kenaikan Harga Barang Cabang" dalam neraca saldo per 31 Desember 1998 adalah:

Sebesar	Rp 136.000,00
Berasal dari pengiriman selama tahun 1998	<u>Rp 96.000,00 (-)</u>
Saldo awal, per 1 Januari 1998	<u>Rp 40.000,00</u>

Saldo rekening "cadangan kenaikan harga barang Cabang" sebesar Rp40.000,00 ini melekat pada harga pokok persediaan awal Cabang sehingga perlu disesuaikan dengan jurnal.

Cadangan kenaikan harga barang Cabang	Rp40.000,00
Persediaan barang dagangan, 1 Januari 1998	Rp40.000,00

2. Persediaan akhir barang di Cabang yang berasal dari kiriman Pusat adalah sebesar Rp160.000,00. Harga ini mengandung kenaikan 25% di atas harga pokoknya. Harga pokok barang yang ada di Cabang yang sebenarnya adalah:

$100/125 \times \text{Rp}160.000 = \text{Rp}128.000,00$. Akibatnya nilai persediaan akhir barang dagangan di Cabang harus disesuaikan sebesar $\text{Rp}160.000,00 - \text{Rp}128.000,00 = \text{Rp}32.000,00$ dengan jurnal:

Persediaan barang dagangan 31 Desember 1998	
(Rugi-Laba)	Rp32.000,00
Persediaan barang dagangan 31 Desember 1998	
(Neraca)	Rp32.000,00

Setelah membuat kertas kerja tersebut, kemudian dapat disusun Laporan Laba-Rugi Gabungan, Laporan Laba yang ditahan gabungan dan Neraca Gabungan sebagai berikut:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

PT. ARINTA RAMA
Laporan Laba-Rugi Gabungan
Kantor Pusat dan Kantor Cabang
31 Desember 1998

Penjualan	Rp 25.020.000,00
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal, 1 Januari 19C	Rp 1.120.000,00
Pembelian	<u>Rp 1.960.000,00</u>
Barang tersedia dijual	Rp 3.080.000,00
Persediaan akhir, 1 Januari 19C	<u>Rp 848.000,00</u>
Harga pokok penjualan	<u>Rp 2.232.000,00</u>
Laba kotor penjualan	Rp 22.788.000,00
Macam-macam biaya usaha	<u>Rp 4.560.000,00</u>
Laba bersih	<u>Rp 18.228.000,00</u>

PT. ARINTA RAMA
Laporan Laba Yang Ditahan Gabungan
Kantor Pusat dan Kantor Cabang
31 Desember 1998

Saldo laba yang ditahan, 1 Januari 19C	Rp 1.172.000,00
Laba bersih tahun 19C	<u>Rp 18.228.000,00 +</u>
	Rp 19.400.000,00
Deviden yang dibagi	<u>Rp 1.160.000,00</u>
Laba yang ditahan, 31 Desember 19C	<u>Rp 18.240.000,00</u>

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

PT.ARINTA RAMA
Neraca Gabungan
Kantor Cabang dan Kantor Pusat
Per 31 Desember 1998

Kas.....	Rp 11.162.000,00	Hutang Dagang.....	Rp 4.720.000,00
Piutang Dagang.....	Rp 6.940.000,00	Modal saham.....	Rp 4.600.000,00
Persediaan Barang.	Rp 848.000,00	Laba di tahan.....	Rp18.240.000,00
Aset Tetap.....	Rp 10.420.000,00		
Akumulasi Depr....	Rp (1.810.000,00)		
Total Aset.....	Rp 27.560.000,00	Total Hut & modal....	Rp27.560.000,00

9.4. Penyesuaian Rekening Timbal Balik (*Adjustment Of Reciprocal Accounts*)

Data-data yang perlu dipertimbangkan dalam menyesuaikan dua rekening tersebut, pada dasarnya dapat digolongkan kedalam 4 golongan sebagai berikut:

- a) Debit rekening “Kantor Cabang” tanpa ada hubungan dengan kredit rekening “Kantor Pusat”
- b) Kredit rekening “Kantor Cabang” tanpa ada hubungan dengan debit rekening “Kantor Pusat”
- c) Debit rekening “Kantor Pusat ” tanpa ada hubungan dengan kredit rekening “Kantor Cabang”
- d) Kredit rekening “Kantor Pusat ” tanpa ada hubungan dengan debit rekening “Kantor Cabang”

SOAL:

1. Pada pengiriman barang dagangan antar-Kantor Cabang atas perintah Kantor Pusat mengapa bisa terjadi kerugian karena kelebihan biaya angkut?
2. Penjelasan tentang dua sistem yang di gunakan dalam pencatatan sistem akuntansi hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang!

BAB 10

HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: TRANSFER BARANG DAGANGAN

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat transfer barang dagangan.
2. Mahasiswa mampu memahami mengenai sistem akuntansi Kantor Cabang dan Kantor Pusat.
3. Mahasiswa mampu memahami mengenai transfer barang dagangan antara Kantor Cabang dan Kantor Pusat.

Perusahaan-perusahaan besar atau yang sedang berkembang, selalu berusaha meningkatkan volume penjualannya. Aspek pemasaran merupakan aspek penting dalam usaha pencapaian tujuan ini. Oleh karena itu, bagian pemasaran merupakan ujung tombak keberhasilan suatu perusahaan. Dalam rangka memperluas daerah pemasaran, perusahaan melakukan pemetaan wilayah sehingga dapat diketahui pasar potensial bagi produk atau jasa yang dihasilkan/ditawarkan. Dengan cara ini dapat diketahui *market share* (bagian pasar yang dapat dimasuki) dari produk atau jasa yang dihasilkan atau ditawarkan perusahaan.

Kantor Pusat terdiri dari unit akuntansi Pusat untuk perusahaan, sedangkan Kantor Cabang terdiri dari tambahan sistem akuntansi untuk mencatat kegiatan setiap Cabang. Kantor Cabang mempunyai kewenangan dalam melakukan transaksi penjualan. Oleh karena itu, Kantor Cabang melaksanakan pembukuan tersendiri. Jadi baik Kantor Pusat maupun Kantor Cabang menyelenggarakan pencatatan akuntansi sendiri-sendiri. Pencatatan ini hanya berguna untuk pihak intern Kantor Pusat maupun Kantor Cabang.

Tujuan dibuatnya Kantor Cabang yakni agar kemampuan perusahaan dalam penjualan meningkat. Biasanya Kantor Cabang di bawahi oleh seorang manajer Cabang yang bertanggung jawab langsung kepada top manajer di Kantor Pusat. Manajer Cabang harus melaporkan informasi tentang volume aktivitas dan hasil usaha Cabang kepada Kantor Pusat. Walaupun Kantor Cabang merupakan unit usaha yang berdiri sendiri namun dia tetap dalam pengawasan Kantor Pusat. Garis besarnya suatu Cabang diberi modal kerja oleh Kantor Pusat, Cabang bisa membeli stok barang sendiri untuk memenuhi permintaan pelanggan. Apabila Kantor Pusat tidak sanggup memenuhi permintaan tersebut maka alternatifnya Cabang mengolah usahanya secara terpisah dari rekening Kantor Pusat. Akan tetapi hal ini bisa dibatasi keleluasaannya jika Kantor Pusat berkehendak.

10.1. Hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat

Hubungan Kantor Pusat-Kantor Cabang yaitu hubungan antara Kantor Pusat (utama) dengan kantor pengembangan/perwakilan yang skala usahanya lebih kecil dan merupakan bagian dari Kantor Pusat tersebar di daerah-daerah lain.

Sifat dan jenis usahanya operasi Kantor Cabang, biasanya berada di bawah pengelolaan seorang manajer Cabang yang bertanggung jawab langsung kepada top manajemen di Kantor Pusat. Administrasi yang lengkap terhadap aset yang ditempatkan dan hutang-hutang atau kewajiban yang timbul di Cabang juga diperlukan seperti halnya di Kantor Pusat. Meskipun Cabang berusaha dan bekerja sebagai unit yang berdiri sendiri, tetapi tetap dikontrol oleh Kantor Pusat. Tingkat kebebasan berdiri sendiri yang diberikan kepada suatu Cabang ditetapkan oleh Kantor Pusat. Garis besar bekerjanya suatu Cabang adalah sebagai berikut:

- ✓ Cabang diberi modal kerja, baik berupa uang kas, barang-barang dagangan maupun aset lainnya oleh Kantor Pusat.
- ✓ Cabang dapat membeli barang dagangan dari pihak ketiga untuk memenuhi kebutuhan permintaan barang-barang lokal yang tidak dapat terpenuhi oleh Kantor Pusat.

- ✓ Cabang melakukan aktivitas penjualan, mulai dari usaha-usaha untuk mendapatkan pembeli, mengirimkan barang atau menyerahkan jasa kepada langganan, membuat faktur penjualan, menagih piutang dan menyimpan uangnya di dalam rekening banknya sendiri.

10.2. Sistem Akuntansi Hubungan Kantor Pusat dan Cabang

Ada dua sistem yang digunakan dalam pencatatan sistem akuntansi hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang, yaitu:

1. Sistem Sentralisasi

Pembukuan di Kantor Cabang diselenggarakan sepenuhnya oleh Kantor Pusat. Kantor Cabang cukup mengumpulkan dokumen-dokumen dasar atau bukti lain yang mendukung terjadinya transaksi. Sistem sentralisasi dilakukan dalam rangka penghematan biaya administrasi, menjamin adanya keseragaman prosedur dan metode-metode pembukuan yang diterapkan baik untuk Kantor Pusat maupun Kantor Cabang. Sistem ini cocok dipakai apabila Kantor Cabang letaknya dekat dengan Kantor Pusat dan kegiatan Kantor Cabang masih terbatas/Kantor Cabang masih relatif kecil.

2. Sistem Desentralisasi

Dalam sistem ini, setiap Cabang menyelenggarakan pembukuan atas transaksi yang terjadi pada Cabang yang bersangkutan secara lengkap. Biasanya susunan dan klasifikasi rekening-rekening pembukuan pada tiap-tiap Kantor Cabang mengikuti dan sesuai dengan susunan dan klasifikasi yang dipakai pada Kantor Pusatnya. Proses akuntansi pada Kantor Cabang diselenggarakan seperti halnya pada perusahaan yang berdiri sendiri, kecuali bahwa Kantor Cabang tidak menyelenggarakan rekening modal.

Transaksi keuangan Kantor Cabang di dalam sistem desentralisasi dikelompokkan menjadi 2 transaksi, yaitu:

- a. Transaksi antara kantor Cabang dengan kantor Pusat. Transaksi ini akan mempengaruhi hubungan Kantor Cabang dengan Kantor Pusat sehingga transaksi ini dicatat baik oleh Kantor Cabang

maupun Kantor Pusat. Oleh karena itu, diperlukan rekening yang bersifat Resiprokal (timbang balik) antara Kantor Pusat dan Kantor Cabang untuk menampung transaksi yang bersifat resiprokal ini, Kantor Pusat menggunakan nama rekening Kantor Cabang, sebaliknya Kantor Cabang menggunakan rekening Kantor Pusat. Rekening Kantor Cabang merupakan hak Kantor Pusat sedangkan rekening Kantor Pusat merupakan kewajiban Kantor Cabang. Dalam membuat laporan konsolidasi rekening resiprokal harus dieliminasi.

- b. Transaksi antara kantor Cabang dengan pihak ketiga. Transaksi ini tidak mempengaruhi hubungan Kantor Cabang dengan Kantor Pusat sehingga transaksi ini tidak dicatat oleh Kantor Pusat.

10.3. Transfer Barang Dagangan

10.3.1. Pengiriman Barang Antar Cabang

Seperti halnya pengiriman uang antar Cabang, dalam hal pengiriman barang antar Cabang (*Interbranch transfer of merchandise*), maka otorisasi terjadinya transaksi tersebut, biasanya ada pada Kantor Pusatnya. Terdapat persoalan tersendiri apabila terjadi pengiriman barang dari Cabang tertentu kepada Cabang lainnya.

Persoalan itu adalah tentang perlakuan akuntansi terhadap biaya pengangkutan barang-barang yang bersangkutan. Dalam hal pengiriman barang-barang dari Kantor Pusat ke suatu Cabang biasanya ongkos-ongkos pengangkutan untuk barang-barang tersebut diperhitungkan dan menjadi beban Kantor Cabang, yaitu ditambahkan pada harga barang-barang yang bersangkutan.

10.3.2. Pengiriman Barang Dagangan Antar-Kantor Cabang atas Perintah Kantor Pusat

Akibat transaksi ini hampir sama dengan akibat pengiriman kas antar Kantor Cabang atas perintah Kantor Pusat. Adanya transaksi seperti ini berarti barang dagangan tersebut di angkut 2 kali, yaitu dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengiriman dan dari Kantor Cabang pengirim ke

Kantor Cabang penerima. Dengan adanya pengiriman 2 kali tersebut akan berakibat biaya angkutnya semakin besar. Oleh karena membesarnya biaya angkut tersebut akibat tindakan Kantor Pusat maka kelebihannya akan ditanggung oleh Kantor Pusat, sebagai kerugian, yaitu kerugian karena kelebihan biaya angkut. Dengan demikian akibat transaksi seperti ini terhadap masing-masing pihak adalah sebagai berikut.

Kantor Cabang pengiriman:

Dengan mengirim barang dagangan ke Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat tersebut maka:

- Kewajiban kepada Kantor Pusat akan berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan maupun dari Kantor Cabang yang bersangkutan ke Kantor Cabang penerima.
- Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim.
- Biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan.
- Kas akan berkurang sebesar kas yang dikeluarkan untuk membayar biaya angkut dari Kantor Cabang yang bersangkutan ke Kantor Cabang penerima.

Kantor Cabang penerima:

Dengan menerima kiriman barang dagangan dari Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat maka:

- Kewajiban kepada Kantor Pusat bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima ditambah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung (tanpa melalui Kantor Cabang lain).
- Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima.

- Biaya angkut bertambah sebesar biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.

Kantor Pusat:

Bagi Kantor Pusat transaksi tersebut akan berakibat:

- Hak terhadap kantor penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.
- Pengiriman barang ke Kantor Cabang penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim.
- Hak terhadap Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah dengan biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim maupun dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.
- Pengiriman barang ke Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim.
- Terjadi kerugian karena adanya kelebihan biaya angkut, yaitu sebesar selisih antara biaya angkut seandainya pengiriman dilakukan secara langsung dengan jumlah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim dan dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.

10.3.3. Pengiriman Barang Dagangan yang Dicatat di Atas Harga Pokok

Perbedaan akibat transaksi ini dengan transaksi sebelumnya, yaitu transfer barang antar Cabang yang dicatat berdasar harga pokok terjadi karena transaksi ini terdapat cadangan kelebihan harga. Adanya cadangan kelebihan harga ini juga mempengaruhi besarnya perubahan rekening Kantor Cabang dan rekening Kantor Pusat. Akibat transaksi ini selengkapnyanya beserta pencatatannya oleh masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Kantor Cabang pengirim

Dengan mengirim barang dagangan ke Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat tersebut, maka:

- Kewajiban kepada Kantor Pusat akan berkurang sebesar harga pokok ditambah harga pokok barang yang dikirim ditambah cadangan kelebihan harga dan biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim maupun dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.
- Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah cadangan kelebihan harga.
- Biaya angkut akan berkurang sebesar biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan.
- Kas akan berkurang sebesar kas yang dikeluarkan untuk membayar biaya angkut dari Kantor Cabang yang bersangkutan ke Kantor Cabang penerima.

Kantor Cabang penerima:

Dengan menerima kiriman barang dagangan dari Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat maka:

- Kewajiban kepada Kantor Pusat bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima ditambah biaya cadangan kelebihan harga dan biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung (tanpa melalui Kantor Cabang lain).
- Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima ditambah cadangan kelebihan harga.
- Biaya angkut bertambah sebesar biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.

Kantor Pusat:

Bagi Kantor Pusat transaksi tersebut akan berakibat:

- Hak terhadap Kantor Cabang penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah cadangan kelebihan harga dan biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.
- Pengiriman barang ke Kantor Cabang penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim.
- Cadangan kelebihan harga ke Kantor Cabang penerima bertambah sebesar cadangan kelebihan harga.
- Hak terhadap Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah dengan cadangan kelebihan harga dan biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim maupun dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.
- Pengiriman barang ke Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim. Cadangan kelebihan harga ke Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar cadangan kelebihan harga.
- Terjadi kerugian karena adanya kelebihan biaya angkut, yaitu sebesar selisih antara biaya angkut seandainya pengiriman dilakukan secara langsung dengan jumlah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim dan dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.

SOAL:

1. Pada pengiriman barang dagangan antara Kantor Cabang atas perintah Kantor Pusat mengapa bisa terjadi kerugian karena kelebihan biaya angkut?
2. Jelaskan tentang dua sistem yang di gunakan dalam pencatatan sistem akuntansi hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang!
3. Apa saja permasalahan yang terjadi pada transfer barang dagangan?

BAB 11

HUBUNGAN KANTOR CABANG DAN KANTOR PUSAT: TRANSFER KAS DAN KANTOR CABANG LUAR NEGERI

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat: transfer kas dan Kantor Cabang luar negeri.
2. Mahasiswa mampu memahami mengenai perbedaan hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat.
3. Mahasiswa mampu memahami mengenai persoalan-persoalan hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat: transfer kas dan Kantor Cabang luar negeri.

Di dalam perkembangan usaha, perusahaan dapat beroperasi bukan hanya di dalam lingkungan suatu kota, akan tetapi dapat juga beroperasi ke luar kota, ke luar daerah ataupun ke luar negeri. Hubungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang Untuk memperluas jaringan pemasaran atau meningkatkan omzet penjualan, suatu perusahaan dapat membentuk agen penjualan atau Kantor Cabang (*branch office*). Perusahaan yang memiliki Kantor Cabang disebut Kantor Pusat (*home office*). Dibandingkan dengan agen penjualan, Kantor Cabang memiliki otonomi yang lebih luas dan beroperasi sebagaimana perusahaan pada umumnya, yaitu menerima dan menyimpan barang dagangan dari Kantor Pusat, melakukan pemasaran dan penjualan, memberikan persetujuan kredit kepada pelanggan, melakukan pengumpulan piutang, dan mengirimkan uang hasil penjualan ke Kantor Pusat.

Suatu perusahaan yang memiliki lebih dari satu Kantor Cabang, ada kemungkinan bahwa pada saat suatu Cabang kekurangan dana, persediaan dan lain sebagainya atas persetujuan Kantor Pusat kekurangan-

kekurangan tersebut ditutup oleh Cabang lain. Misalnya Kantor Cabang yang lokasinya jauh dari Kantor Pusat tetapi berdekatan dengan Cabang lain, pada saat kekurangan dana (kebutuhan lain) dapat ditutup oleh Cabang lain atas persetujuan dan perintah dari Kantor Pusat. Karena semua Cabang 100% berada di bawah kekuasaan Kantor Pusat.

Dengan tema “Hubungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang: Transfer Kas Dan Kantor Cabang Luar Negeri” akan membahas tentang persoalan-persoalan hubungan khusus di dalam akuntansi yang akan timbul pada saat perusahaan menggunakan sistem desentralisasi. Dan hubungan tersebut menyangkut dalam hal pengiriman (transfer) uang antar Cabang, pengiriman barang-barang antar Cabang, di Cabang dalam negeri ataupun Cabang luar negeri.

11.1. Perbedaan Hubungan Antar Kantor Cabang dan Kantor Pusat

Pada dasarnya Kantor Cabang berbeda dengan Kantor Pusat. Kantor Cabang hanya berfungsi mencari pembeli atau memperoleh order. Penjualan kepada konsumen dilakukan langsung oleh Kantor Pusat. Pembayarannya juga diterima langsung dari konsumen ke Kantor Pusat. Kantor Cabang mempunyai kewenangan yang lebih luas dibandingkan Kantor Pusat, karena selain berfungsi mencari pembeli Kantor Cabang dapat melakukan transaksi penjualan secara langsung kepada konsumen. Wewenang yang lebih besar lagi adalah Kantor Cabang dapat membeli barang dagangan dari luar negeri.

Kantor Cabang yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan transaksi-transaksi dengan pihak ketiga, berfungsi sebagai unit usaha yang berdiri sendiri. Kantor Cabang tidak memiliki persediaan untuk barang-barang yang akan di jual akan tetapi hanya berupa sampel. Barang yang akan dijual akan dikirim langsung oleh Kantor Pusat kepada langganan yang bersangkutan. Kantor Cabang mengelola uang tunai dari hasil penjualan, pengumpulan piutangnya dan melaksanakan transaksi-transaksi pembayaran atas inisiatif sendiri.

Hubungan Kantor Pusat dan Cabang di bagian Operasi Suatu Cabang, antara lain:

1. Beroperasi sebagai unit usaha terpisah, dan di bawah pengendalian Kantor Pusat.
2. Modal kerja (berupa uang tunai, barang-barang dagangan, aset lainnya) diberi oleh Kantor Pusat.
3. Barang dagangan dapat dibeli dari pihak ketiga, untuk jenis barang yang tersedia dari Kantor Pusat.
4. Aktivitas penjualan yang dilaksanakan, dimulai untuk mendapatkan pembeli: mengirimkan barang/jasa ;membuat faktur penjualan ; menagih piutang ; menyimpan dalam rekening banknya sendiri.
5. Pembatasan keleluasaan Cabang operasi dapat dilakukan Kantor Pusat, seperti:
 - a. Penerimaan kas dari hasil penjualan, pengumpulan piutang, setiap harinya harus disetorkan atas nama rekening Kantor Pusat dalam jumlah yang utuh.
 - b. Pembentukan dana kas kecil untuk pengeluaran kas di Cabang.

Hubungan Kantor Pusat dan Cabang di bagian Akuntansi Suatu Cabang, antara lain:

1. Pencatatan kegiatan Kantor Cabang dilakukan Kantor Pusat

Sifat Kantor Cabang memiliki sifat seperti agen, desentralisasi akuntansi (pelaksanaan jurnal, buku besar atau seperangkat buku yang terpisah) pada Kantor Pusat. Pencatatan data akuntansi Kantor Cabang diperoleh Kantor Pusat melalui dokumen asli dan ringkasan memo transaksi yang dilengkapi voucer, duplikat sebagai arsip Cabang.

2. Pencatatan kegiatan Kantor Cabang dilakukan Kantor Pusat dan Kantor Cabang

Pencatatan data akuntansi Kantor Cabang diperoleh Kantor Pusat melalui duplikat jurnal, pencatatan dokumen asli ke dalam jurnal dilakukan oleh Kantor Cabang. Pencatatan yang dilakukan Kantor Pusat ke

dalam rekening Kantor Cabang yang terpisah atau dimasukkan ke dalam buku besar umum Kantor Pusat. Pada akhir periode akuntansi, Kantor Pusat melakukan penyesuaian (*adjustment*) dan menutup pembukuan (*closing*) rekening Kantor Cabang untuk menetapkan besarnya laba-rugi Cabang.

3. Pencatatan kegiatan Kantor Cabang dilakukan Kantor Cabang

Pencatatan data transaksi ke dalam jurnal dan pemindah pembukuan ke dalam buku besar umum. Laporan keuangan disusun secara periodik untuk di kirim ke Kantor Pusat, dan laporan keuangan ini diperiksa oleh internal auditor Kantor Pusat. Penyelesaian penutupan saldo buku-buku dilakukan oleh Kantor Cabang, maka hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat terlihat sebagai berikut:

a. Kantor Cabang

Digunakan rekening Kantor Pusat (*Home Office*) untuk penghubung dengan Kantor Pusat. Rekening Kantor Pusat (*Home Office*) ini:

- 1) Untuk kerugian operasi Kantor Cabang.
di Debet: Untuk pengiriman uang yang dilakukan oleh Kantor Cabang ke Kantor Pusat.
- 2) Untuk laba yang dihasilkan operasi Kantor Cabang.
di Kredit: Untuk mencatat uang tunai, barang-barang dan aset lainnya yang diterima dari Kantor Pusat. Rekening Kantor Pusat menunjukkan jumlah kewajiban Kantor Cabang.

b. Kantor Cabang (*Branch Office*), atau Investasi pada Kantor Cabang (*Investment in Branch*)

Rekening Kantor Cabang ini: **Untuk laba yang dihasilkan operasi Kantor Cabang.**

di Debet: Untuk pengiriman uang, barang-barang dan aset lainnya yang diserahkan ke Kantor Cabang.

Untuk kerugian Kantor Cabang.

Kredit: Untuk pengiriman uang tunai dari Kantor Cabang.

Suatu perusahaan yang memiliki lebih dari satu Kantor Cabang, ada kemungkinan bahwa pada saat suatu Cabang kekurangan dana, persediaan dan lain sebagainya atas persetujuan Kantor Pusat kekurangan-kekurangan tersebut ditutup oleh Cabang lain. Misalnya Kantor Cabang yang lokasinya jauh dari Kantor Pusat tetapi berdekatan dengan Cabang lain, pada saat kekurangan dana (kebutuhan lain) dapat ditutup oleh Cabang lain atas persetujuan dan perintah dari Kantor Pusat. Karena semua Cabang 100% berada di bawah kekuasaan Kantor Pusat.

Perbedaan antara Kantor Cabang dengan Kantor Pusat terletak pada 4 hal, yaitu:

1. Struktur organisasi dilihat dari struktur organisasi perusahaan, kantor agen berada diluar organisasi perusahaan. Jadi kantor agen berdiri sendiri dan terlepas dari Kantor Pusat (perusahaan yang diageni), oleh karena itu suatu kantor agen dapat menangani beberapa perusahaan (bukan merupakan bagian dari organisasi perusahaan)
2. Kegiatan kantor agen berfungsi sebagai pemasaran, yaitu terbatas pada usaha untuk memperoleh pesanan atau calon pembeli namun tidak lanjutnya dilakukan oleh Kantor Pusat. Sedangkan kegiatan Kantor Cabang pada dasarnya sama dengan kegiatan perusahaan yang berdiri sendiri.
3. Tidak memiliki persediaan barang yang akan dijual.
4. Menerima barang, di bawah pengawasan KP tidak menjalankan transaksi dengan pihak ke 3.

11.2. Persoalan-Persoalan Hubungan antara Kantor Pusat dan Kantor Cabang

Persoalan-persoalan khusus di dalam akuntansi biasanya timbul (perusahaan menggunakan sistem desentralisasi), apabila hubungan antara Kantor Pusat dan Cabang menyangkut hal-hal berikut:

- a. Pengiriman uang tunai antar Cabang (*Interbranch Transfer of Cash*)
- b. Pengiriman barang-barang antar Cabang (*Interbranch Transfer of Merchandise*)

- c. Barang-barang yang dikirim untuk Cabang dinota di atas harga pokok

11.2.1. Pengiriman Uang Tunai Antar Cabang

- a. Hubungan Umum: Kantor Cabang mempunyai hubungan dengan Kantor Pusat dan pihak luar untuk transaksi kas.
- b. Hubungan khusus: Kantor Pusat dapat meminta dan menyetujui kepada satu kantor.

11.2.2. Pengiriman Barang Dagang Antar Cabang

- a. Hubungan Umum: Kantor Pusat menyediakan barang dagangan untuk masing-masing Kantor Cabang.
- b. Hubungan Khusus: Kantor Pusat dapat meminta dan menyetujui pengiriman barang dagangan dari satu Kantor Cabang ke Kantor Cabang lainnya.
- c. Masalah Khusus: “Biaya Angkut (*Freight Charges*)”

Yang dibebankan kepada dan dibayar oleh Kantor Cabang yang Mengirim kepada Kantor Cabang yang menerima, serta perhitungan pembebanan biaya angkut di Kantor Pusat, di antaranya:

- a. Kantor Cabang yang mengirim barang dagangan membayar biaya angkut dan memperhitungkan sebagai beban Kantor Pusat.
- b. Kantor Cabang yang menerima barang dagangan dibebankan biaya angkut yang normal, seperti halnya menerima barang dagangan dari Kantor Pusat.
- c. Kantor Pusat memperhitungkan biaya angkut untuk pengiriman barang antar Cabang ke dalam rekening Yaitu:

Kelebihan biaya angkut dari biaya angkut yang normal. Dalam penyusunan perhitungan rugi-laba Kantor Pusat, rekening “kelebihan biaya angkut untuk pengiriman barang dagangan antar Kantor Cabang” dilaporkan sebagai subtraksi dari ikhtisar pendapatan Kantor Cabang (*Summary of Branch Earnings*) di bagian bawah dari perhitungan rugi-laba.

11.2.3. Barang-Barang untuk Cabang Dinota di atas Harga Pokok

Barang-barang yang dikirim oleh Kantor Pusat ke Cabang-cabang dinota di atas harga pokoknya, biasanya dilakukan salah satu dari dua macam harga yang berikut:

1. **Dinota dengan tambahan% tertentu di atas harga pokok (*Billing at an arbitrary rate above cost*).**
 - a) Hubungan umum: Kantor Pusat menyediakan barang dagangan untuk masing-masing Kantor Cabang.
 - b) Hubungan khusus: Kantor Pusat menetapkan harga di nota dengan tambahan% tertentu di atas harga pokok untuk setiap pengiriman barang dagangan ke Kantor Cabang.

Prosedur akuntansi hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang:

- a) Pada saat pengiriman barang dagangan dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang. Peristiwa ini terjadi selama periode akuntansi.
- b) Pada saat pelaporan nilai persediaan barang dagangan oleh Kantor Cabang ke Kantor Pusat. Peristiwa ini terjadi pada akhir periode akuntansi, dan Kantor Cabang mengirimkan pelaporan laba/rugi bersih.

2. **Dinota dengan harga jual eceran (*Billing at retail sales price*).**

- a) Hubungan Umum: Kantor Pusat menyediakan barang dagangan untuk masing-masing Kantor Cabang.
- b) Hubungan Khusus: Kantor Pusat menetapkan dinota dengan harga jual eceran untuk setiap pengiriman barang dagangan ke Kantor Cabang berdasarkan harga jual eceran.

Prosedur akuntansi hubungan Kantor Pusat dengan Kantor Cabang:

- a) Pada saat pengiriman barang dagangan dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang, terjadi selama periode akuntansi. Akuntansi di HO dan BO sama dengan harga di nota dengan tambahan% tertentu di atas harga pokok.
- b) Pada saat pelaporan nilai sisa persediaan barang dagangan sekaligus pelaporan laba bersih oleh Kantor Cabang ke Kantor

Pusat, terjadi pada akhir periode akuntansi. Akuntansi di HO dan BO sama dengan harga di nota dengan tambahan% tertentu di atas harga pokok.

11.2.4. Persoalan-persoalan Khusus yang Terjadi

1. Pengiriman Uang antar Cabang

Pengiriman uang antar Cabang (*Interbranch transfer of cash*) ini terjadi apabila perusahaan mempunyai Cabang lebih dari satu. Untuk mengendalikan aktivitas tiap-tiap Cabangnya, biasanya Kantor Pusat mengadakan pembatasan-pembatasan yang menyangkut hubungan antara Cabang tertentu dengan Cabang lainnya. Pembatasan yang diadakan itu berhubungan dengan otorisasi terhadap transaksi yang terjadi antara Cabang tertentu dengan Cabang lainnya tersebut. Otorisasi terhadap transaksi demikian biasanya berada pada Kantor Pusat. Dari segi akuntansinya, meskipun tiap-tiap Cabang dianggap sebagai unit usaha yang berdiri sendiri (sistem desentralisasi), namun demikian pengecualian terhadap transaksi antar Cabang seperti itu diadakan agar hasil usaha tiap-tiap Cabang dapat lebih dikontrol oleh Pusat.

2. Pengiriman barang antar Cabang

Seperti halnya pengiriman uang antar Cabang, dalam hal pengiriman barang antar Cabang (*Interbranch transfer of merchandise*), maka otorisasi terjadinya transaksi tersebut, biasanya ada pada Kantor Pusatnya. Terdapat persoalan tersendiri apabila terjadi pengiriman barang dari Cabang tertentu kepada Cabang lainnya.

Persoalan itu adalah tentang perlakuan akuntansi terhadap biaya pengangkutan barang-barang yang bersangkutan. Dalam hal pengiriman barang-barang dari Kantor Pusat ke suatu Cabang biasanya ongkos-ongkos pengangkutan untuk barang-barang tersebut diperhitungkan dan menjadi beban Kantor Cabang, yaitu ditambahkan pada harga barang-barang yang bersangkutan.

a. Barang-barang untuk Cabang dinota di atas harga pokok

Barang-barang yang dikirim oleh Kantor Pusat ke Cabang-cabang yang dinota di atas harga pokoknya, biasanya dilakukan salah satu dari dua macam harga yang berikut:

b. Barang-barang untuk Cabang dinota dengan tambahan tertentu di atas harga pokok dengan tujuan antara lain:

- a) Untuk dapat mengontrol/mengendalikan para pejabat di Cabang, sehingga dapat diperoleh gambaran yang konkrit tentang hasil-hasil usahanya.
- b) Untuk dapat menutup sebagian ongkos-ongkos pengurusan dan pengawasan serta administrasi yang menyangkut hubungan antara Kantor Pusat dan Cabang.

Dengan menentukan harga barang-barang untuk Cabang di atas harga pokoknya, sebenarnya bahwa laba yang dilaporkan adalah lebih rendah dari yang sesungguhnya terjadi. Demikian pula laporan persediaan akhir barang-barang yang ada di Cabang-cabang tidak sesuai dengan harga pokoknya. Informasi terhadap harga pokok dan persediaan barang dagangan yang berada di Kantor Cabangnya itu tetap harus dikumpulkan oleh Kantor Pusat, karena merupakan data penyesuaian atas hasil usaha Cabang yang bersangkutan.

Selisih yang terjadi antara “harga pokok” menurut Kantor Pusat dengan “harga dalam nota” untuk Cabang (selisih antara *cost* dan *billed price*) ditampung dalam rekening: cadangan (selisih) kenaikan harga barang-barang Cabang (*Allowance for overvaluation of branch merchandise*).

c. Barang-barang untuk Cabang dinota dengan harga jual eceran dengan tujuan antara lain:

- a) Untuk lebih memperketat kontrol dan mendapatkan informasi yang lengkap tentang hasil-hasil operasi Cabang.
- b) Oleh karena harga jual eceran telah ditetapkan, maka apabila ada laporan penjualan dari Cabang, dapat segera diperkirakan

saldo persediaan yang ada di Cabang tanpa menunggu sampai dengan laporan tentang persediaan itu dibuat.

- c) Mempermudah untuk pencocokan dalam mengadakan inventarisasi fisik barang di Cabang, di mana jumlah persediaan fisik harus sama dengan perbedaan antara harga yang diminta oleh Kantor Pusat dikurangi penjualan bersih yang dilaporkan.
- d) Melaksanakan kebijaksanaan harga jual yang sama terhadap beberapa daerah pemasaran tertentu.

Apabila barang-barang untuk Cabang dinota dengan harga jual eceran, maka harga pokok penjualan di Cabang otomatis, sama dengan penjualannya. Aktivitas Cabang akan menunjukkan kerugian dan kerugian Cabang tersebut sama dengan jumlah seluruh biaya usaha.

Laba atau rugi usaha yang sesungguhnya dari usaha yang sesungguhnya dari usaha Cabang hanya akan dapat diketahui oleh Kantor Pusat. Pencatatan yang ada di Kantor Cabang yang tidak dapat menunjukkan rugi dan laba usahanya itu, hanya dipakai untuk tujuan-tujuan statistik dan perbandingan belaka.

11.3. Masalah Khusus dalam Hubungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang:

11.3.1. Pengiriman Aset antar Kantor Cabang

Apabila perusahaan sudah berkembang maka perusahaan dapat mempunyai beberapa Kantor Cabang. Dalam keadaan seperti ini seringkali terjadi jenis transaksi yang belum pernah dibahas dalam pembahasan di muka, yaitu adanya transfer (pengiriman) aset, baik berupa kas, barang dagangan maupun aset yang lain di antara Kantor Cabang atas perintah Kantor Pusat. Transaksi tersebut akan melibatkan tiga pihak, yaitu Kantor Cabang pengirim, Kantor Cabang penerima dan Kantor Pusat.

Oleh karena itu transaksi tersebut akan dicatat oleh tiga pihak. Pencatatan dilakukan oleh masing-masing pihak akan tergantung pada jenis transaksi. Untuk mempermudah pembahasan maka transaksi

pengiriman aset antar Kantor Cabang atas perintah Kantor Pusat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- Pengiriman kas
- Pengiriman barang dagangan yang dicatat atas dasar harga pokok
- Pengiriman harga dagangan yang dicatat di atas harga pokok.

11.3.2. Pengiriman Kas antar Kantor Cabang

Transaksi ini akan mempengaruhi masing-masing pihak yang terkait sebagai berikut:

- **Kantor Cabang pengirim**

Dengan mengirim kas ke Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat maka jumlah kas dan kewajiban kepada Kantor Pusat akan berkurang. Oleh Karena itu, pengirim kas ke Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat tersebut akan dicatat oleh Kantor Cabang pengirim:

Rekening Kantor Pusat xxx

Kas xxx

- **Kantor Cabang penerima:**

Dengan menerima kas dari Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat maka jumlah kas dan kewajiban kepada Kantor Pusat akan bertambah. Oleh karena itu, penerimaan kiriman kas dari kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat tersebut akan dicatat oleh Kantor Cabang penerima:

Kas xxx

Rekening Kantor Pusat xxx

- **Kantor Pusat**

Bagi Kantor Pusat adanya pengiriman kas antar Kantor Cabang atas perintah Kantor Pusat tersebut akan berakibat hak terhadap Kantor Cabang penerima bertambah dan hak terhadap Kantor Cabang pengirim berkurang. Oleh karena itu, akan dicatat oleh Kantor Pusat:

Rekening Kantor Cabang penerima xxx

Rekening Kantor Cabang pengirim xxx

11.3.3. Pengiriman Barang Dagangan antar Kantor Cabang

Akibat transaksi ini hampir sama dengan akibat pengiriman kas antar Kantor Cabang atas perintah Kantor Pusat. Adanya transaksi seperti ini berarti barang dagangan tersebut diangkut 2 kali, yaitu dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim dan dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima. Dengan adanya pengiriman 2 kali tersebut akan berakibat biaya angkutnya semakin besar. Oleh karena membesarnya biaya angkut tersebut akibat tindakan Kantor Pusat maka kelebihanannya akan ditanggung oleh Kantor Pusat, sebagai kerugian, yaitu kerugian karena kelebihan biaya angkut. Dengan demikian akibat transaksi seperti ini terhadap masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

- **Kantor Cabang pengirim**

Dengan mengirim barang dagangan ke Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat tersebut maka:

1. Kewajiban kepada Kantor Pusat akan berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan maupun dari Kantor Cabang yang bersangkutan ke Kantor Cabang penerima.
2. Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim.
3. Biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan.
4. Kas akan berkurang sebesar kas yang dikeluarkan untuk membayar biaya angkut dari Kantor Cabang yang bersangkutan ke Kantor Cabang penerima.

Oleh karena itu transaksi ini akan dicatat oleh Kantor Cabang pengirim:

<i>Rekening Kantor Pusat</i>	<i>xxx</i>
<i>Pengiriman barang dari Kantor Pusat</i>	<i>xxx*)</i>
<i>Biaya angkut</i>	<i>xxx*)</i>
<i>Kas</i>	<i>xxx</i>

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

*) Apabila perusahaan mencatat persediaan dengan sistem perpetual maka rekening “Pengiriman barang dari Kantor Pusat” dan “Biaya angkut” ini diganti dengan rekening “Persediaan”, sehingga jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Rekening Kantor Pusat xxx
Persediaan barang dagangan xxx
Kas xxx

- **Kantor Cabang penerima**

Dengan menerima kiriman barang dagangan dari Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat maka:

1. Kewajiban kepada Kantor Pusat bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima ditambah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung (tanpa melalui Kantor Cabang lain).
2. Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima.
3. Biaya angkut bertambah sebesar biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.

Oleh karena itu transaksi ini akan dicatat oleh Kantor Cabang penerima sebagai berikut:

Pengiriman barang dari Kantor Pusat xx*)
Biaya angkut xx*)
Rekening Kantor Pusat xxx

*) Apabila perusahaan mencatat persediaan dengan sistem perpetual maka rekening “Pengiriman barang dari Kantor Pusat” dan “Biaya Angkut” ini diganti dengan rekening “Persediaan”, sehingga jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Persediaan barang dagangan xx*)
Rekening Kantor Pusat xxx

- **Kantor Pusat**

Bagi Kantor Pusat transaksi tersebut akan berakibat:

1. Hak terhadap kantor penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.
2. Pengiriman barang ke Kantor Cabang penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim.
3. Hak terhadap Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah dengan biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim maupun dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.
4. Pengiriman barang ke Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim.
5. Terjadi kerugian karena adanya kelebihan biaya angkut, yaitu sebesar selisih antara biaya angkut seandainya pengiriman dilakukan secara langsung dengan jumlah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim dan dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.

Oleh karena itu transaksi ini akan dicatat oleh Kantor Pusat sebagai berikut:

<i>Rekening Kantor Cabang penerima</i>	xxx
<i>Pengiriman barang ke Cabang pengirim</i>	xxx
<i>Rugi-kelebihan biaya angkut</i>	xxx
<i>Rekening Kantor Cabang pengirim</i>	xxx
<i>Pengiriman barang ke Cabang penerima</i>	xxx

Apabila Kantor Pusat mencatat persediaan dengan menggunakan sistem perpetual maka rekening “Pengiriman barang ke Kantor Cabang” ini tidak perlu diselenggarakan, sehingga jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

<i>Rekening Kantor Cabang penerima</i>	xxx
<i>Rugi-kelebihan biaya angkut</i>	xxx
<i>Rekening Kantor Cabang pengirim</i>	xxx

11.3.4. Pengiriman Barang Dagangan yang Dicatat di atas Harga Pokok

Perbedaan akibat transaksi ini dengan transaksi sebelumnya, yaitu transfer barang antar Cabang yang dicatat berdasar harga pokok terjadi karena transaksi ini terdapat cadangan kelebihan harga. Adanya cadangan kelebihan harga ini juga mempengaruhi besarnya perubahan rekening Kantor Cabang dan rekening Kantor Pusat. Akibat transaksi ini selengkapnya beserta pencatatannya oleh masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

- **Kantor Cabang pengirim**

Dengan mengirim barang dagangan ke Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat tersebut, maka:

1. Kewajiban kepada Kantor Pusat akan berkurang sebesar harga pokok ditambah harga pokok barang yang dikirim ditambah cadangan kelebihan harga dan biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim maupun dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.
2. Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah cadangan kelebihan harga.
3. Biaya angkut akan berkurang sebesar biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan.
4. Kas akan berkurang sebesar kas yang dikeluarkan untuk membayar biaya angkut dari Kantor Cabang yang bersangkutan ke Kantor Cabang penerima.

Oleh karena itu transaksi ini akan dicatat oleh Kantor Cabang pengirim:

<i>Rekening Kantor Pusat</i>	xxx
<i>Pengiriman barang dari Kantor Pusat</i>	xxx*)
<i>Biaya angkut</i>	xxx*)
<i>Kas</i>	xxx

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

*) Apabila perusahaan mencatat persediaan dengan sistem perpetual maka rekening “pengiriman barang dari Kantor Pusat” dan “biaya angkut” ii diganti dengan rekening “persediaan”, sehingga jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

<i>Rekening Kantor Pusat</i>	xxx
<i>Persediaan barang dagangan</i>	xxx
<i>Kas</i>	xxx

- **Kantor Cabang penerima:**

Dengan menerima kiriman barang dagangan dari Kantor Cabang lain atas perintah Kantor Pusat maka:

1. Kewajiban kepada Kantor Pusat bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima ditambah biaya cadangan kelebihan harga dan biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung (tanpa melalui Kantor Cabang lain).
2. Pengiriman barang dari Kantor Pusat (apabila menggunakan sistem fisik) atau persediaan (apabila menggunakan sistem perpetual) akan bertambah sebesar harga pokok barang yang diterima ditambah cadangan kelebihan harga.
3. Biaya angkut bertambah sebesar biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.

Oleh karena itu transaksi ini akan dicatat oleh Kantor Cabang penerima sebagai berikut:

<i>Pengiriman barang dari Kantor Pusat</i>	xxx*)
<i>Biaya angkut</i>	xxx*)
<i>Rekening Kantor Pusat</i>	xxx

*) Apabila perusahaan mencatat persediaan dengan sistem perpetual maka rekening “pengiriman barang dari Kantor Pusat” dan “biaya angkut” ini diganti dengan rekening “persediaan”, sehingga jurnal yang dibuat oleh Kantor Cabang penerima untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Persediaan barang daganganxxx
Rekening Kantor Pusatxxx

- **Kantor Pusat**

Bagi Kantor Pusat transaksi tersebut akan berakibat:

1. Hak terhadap Kantor Cabang penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah cadangan kelebihan harga dan biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang yang bersangkutan seandainya dikirim secara langsung.
2. Pengiriman barang ke Kantor Cabang penerima bertambah sebesar harga pokok barang yang dikirim.
3. Cadangan kelebihan harga ke Kantor Cabang penerima bertambah sebesar cadangan kelebihan harga.
4. Hak terhadap Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim ditambah dengan cadangan kelebihan harga dan biaya angkut baik dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim maupun dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.
 - Pengiriman barang ke Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar harga pokok barang yang dikirim. Cadangan kelebihan harga ke Kantor Cabang pengirim berkurang sebesar cadangan kelebihan harga.
 - Terjadi kerugian karena adanya kelebihan biaya angkut, yaitu sebesar selisih antara biaya angkut seandainya pengiriman dilakukan secara langsung dengan jumlah biaya angkut dari Kantor Pusat ke Kantor Cabang pengirim dan dari Kantor Cabang pengirim ke Kantor Cabang penerima.

Oleh karena itu transaksi ini akan dicatat oleh Kantor Pusat sebagai berikut:

Rekening Kantor Cabang penerimaxxx
Pengiriman barang ke Cabang pengirimxxx
Rugi-kelebihan biaya angkutxxx
Cadangan kelebihan harga ke Kantor Cabang pengirimxxx

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Rekening Kantor Cabang pengirim.....xxx
Pengiriman barang ke Cabang penerimaxxx
Cadangan kenaikan harga ke Kantor Cabang penerima xxx

Apabila Kantor Pusat mencatat persediaan dengan menggunakan sistem perpetual maka rekening “pengiriman barang ke Kantor Cabang” ini tidak perlu diselenggarakan, sehingga jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Rekening Kantor Cabang penerima xxx
Rugi-kelebihan biaya angkut xxx
Cadangan kelebihan harga ke Kantor Cabang pengirim xxx
Rekening Kantor Cabang pengirim xxx
Cadangan kenaikan harga ke Kantor Cabang penerima xxx

11.4. Sistem Akuntansi Kantor Cabang Luar Negeri.

Apabila Kantor Cabang berada di luar negeri maka masalah khusus yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Di samping ketiga masalah khusus yang telah dibicarakan terdahulu masih terdapat tambahan satu jenis masalah khusus lagi, yaitu yang berkenaan dengan penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang dari yang semula disajikan di dalam mata uang asing (dilihat dari Kantor Pusat) ke dalam mata uang domestik yang digunakan oleh Kantor Pusat. Masalah ini timbul karena kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain selalu mengalami perubahan. Di dalam menjabarkan laporan keuangan yang disajikan di dalam mata uang asing ke dalam mata uang domestik tersebut terhadap beberapa metode antara lain:

1. Current Rate Method

Di dalam metode ini untuk pemilihan tingkat kurs maka rekening laporan keuangan dikelompokkan menjadi 2, yaitu rekening timbal balik dan rekening non-timbal balik.

- Rekening timbal balik

Untuk rekening timbal balik akan dijabarkan berdasarkan kurs pada tanggal neraca. Termasuk dalam kelompok rekening timbal

balik ini adalah R/K Kantor Pusat dan pengiriman barang dari Kantor Pusat.

- Rekening non timbal balik
Semua rekening yang tidak termasuk rekening timbal balik akan dijabarkan berdasarkan tingkat kurs pada tanggal neraca.

2. *Non-current Rate Method*

Di dalam metode ini sebelum laporan keuangan perusahaan anak dijabarkan ke dalam mata uang domestik maka laporan keuangan tersebut harus dinilai kembali dari mata uang non-fungsional ke dalam mata uang fungsional.

3. *Current/Noncurrent Method*

Di dalam metode ini untuk penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- Rekening neraca lancar.
Rekening lancar akan dijabarkan berdasar kurs pada tanggal neraca.
- Rekening neraca tidak lancar.
Rekening tidak lancar akan dijabarkan berdasar kurs historis.
- Rekening rugi-laba.
Rekening rugi-laba akan dijabarkan berdasar kurs rata-rata tertimbang

4. *Monetary/Nonmonetary Method*

Di dalam metode ini untuk penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- Rekening moneter.
Rekening moneter akan dijabarkan berdasar kurs pada tanggal neraca.
- Rekening non-moneter.
Rekening non-moneter akan dijabarkan berdasar kurs pada tanggal terjadinya.

- Rekening rugi-laba.

Rekening rugi-laba akan dijabarkan berdasar kurs rata-rata tertimbang

5. *Temporary Method*

Di dalam metode ini untuk penjabaran maka rekening laporan keuangan dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- Rekening neraca yang dinilai berdasar harga pokok historis akan dijabarkan berdasar kurs historis.
- Rekening neraca yang dinilai berdasar nilai pasar atau dinilai di masa yang akan datang dijabarkan berdasarkan kurs pada tanggal neraca.
- Rekening rugi laba dijabarkan berdasarkan kurs rata-rata.

11.4.1. Akuntansi untuk Transaksi dalam Mata Uang Asing

Perusahaan sering melakukan transaksi usaha dengan pihak asing yang bergerak dalam bidang ekspor-impor. Apabila transaksi usaha dengan pihak asing tersebut dinyatakan dalam mata uang domestik maka akuntansinya tidak berbeda dengan akuntansi terhadap transaksi usaha yang dilakukan dengan pihak yang berada di dalam negeri.

Keadaan menjadi lain apabila transaksi usaha tersebut dinyatakan dalam mata uang asing. Transaksi seperti ini dicatat berdasarkan nilai uang domestik. Jadi transaksi usaha yang dinyatakan dalam mata uang asing tersebut akan dijabarkan kedalam mata uang domestik. Selanjutnya aset, pendapatan atau biaya yang terpengaruh transaksi tersebut akan dicatat berdasarkan nilai mata uang domestik (rupiah). Jadi untuk transaksi yang dinyatakan di dalam mata uang asing yang diterima atau dibayar secara tunai maka masalah akuntansinya sudah habis.

Keadaan akan menjadi lain apabila transaksi tersebut menimbulkan utang atau piutang yang dinyatakan di dalam mata uang asing. Akuntansi terhadap transaksi yang dinyatakan di dalam mata uang asing yang menimbulkan utang atau piutang dalam mata uang asing tersebut dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Pada tanggal transaksi

Pada tanggal transaksi ini aset, utang, pendapatan atau biaya akan dicatat berdasar kurs pada tanggal transaksi.

2. Pada tanggal neraca

Apabila kurs mengalami perubahan maka nilai piutang atau utang yang dinyatakan dalam mata uang asing tersebut nilainya di dalam mata uang domestik akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut harus diakui sebagai laba/rugi, yaitu:

- Nilai piutang berubah diakui sebagai laba
- Nilai piutang berkurang diakui sebagai rugi
- Nilai utang bertambah diakui sebagai rugi
- Nilai utang berkurang diakui sebagai laba

3. Pada tanggal jatuh tempo atau pelunasan

Apabila perusahaan mempunyai piutang yang dinyatakan dalam mata uang asing maka pada tanggal jatuh tempo perusahaan akan menerima pelunasan yang dinyatakan dalam mata uang asing. Kas yang diterima tersebut harus dicatat berdasarkan kurs pada saat itu. Selisih antara kas yang dinyatakan di dalam mata uang domestik dengan nilai buku piutang yang dilunasi akan diakui sebagai laba atau rugi, yaitu:

- Pelunasan lebih daripada nilai buku menimbulkan selisih laba. Hal ini terjadi apabila kurs mata uang asing tersebut mengalami peningkatan.
- Pelunasan lebih kecil daripada nilai buku menimbulkan selisih rugi. Hal ini terjadi apabila kurs mata uang asing tersebut mengalami penurunan.

Demikian pula apabila perusahaan mempunyai utang yang dinyatakan dalam mata uang asing maka pada tanggal jatuh tempo perusahaan harus membeli mata uang asing sebesar utang. Apabila kas yang dikeluarkan untuk membeli mata uang asing tersebut berbeda dengan nilai buku utang maka selisihnya akan diakui sebagai laba atau rugi, yaitu:

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- Kas yang dikeluarkan untuk membeli mata uang asing melebihi nilai buku hutang maka akan menimbulkan selisih rugi. Hal ini terjadi apabila kurs mata uang asing tersebut mengalami peningkatan.

Kas yang dikeluarkan untuk membeli mata uang asing lebih kecil daripada nilai buku utang maka akan menimbulkan selisih laba. Hal ini terjadi apabila kurs mata uang asing tersebut mengalami penurunan.

SOAL:

1. Pihak-pihak apa saja yang terlibat dalam kegiatan transfer kas Kantor Cabang luar negeri?
2. Apa yang dimaksud dengan kurs historis?
3. Apa keunggulan Kantor Cabang di bandingkan dengan Kantor Pusat?

BAB 12

PENGGABUNGAN BADAN USAHA: METODE *BY PURCHASE*

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai penggabungan badan usaha metode *by purchase*.
2. Mahasiswa mampu memahami mengenai penggabungan badan usaha metode penyatuan kepemilikan.
3. Mahasiswa mampu memahami mengenai Perbandingan Metode Penyatuan Pemilikan dan Metode Pembelian.

Dunia usaha semakin lama semakin berkembang dan persaingan dalam jenis produk, mutu produk, maupun pemasarannya semakin ramai dan ketat sehingga seringkali timbul persaingan yang tidak sehat dan saling mengalahkan. Untuk mengatasi adanya saling merugikan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perlu kiranya diadakan suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan. Salah satu bentuk kerja sama yang dapat ditempuh adalah dengan melalui penggabungan usaha antara dua atau lebih perusahaan dengan perusahaan yang lain baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis. Penggabungan Usaha adalah penyatuan entitas-entitas usaha. Penggabungan entitas usaha yang terpisah adalah suatu alternatif perluasan secara internal melalui akuisisi atau pengembangan kekayaan perusahaan secara bertahap, dan seringkali memberikan manfaat bagi semua entitas yang bersatu dan pemilikinya.

Perusahaan secara konstan berusaha keras menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang sahamnya. Dalam kaitannya dengan strategi ini, perluasan usaha telah lama dianggap sebagai tujuan entitas bisnis yang masuk akal. Perusahaan mungkin memilih untuk memperluas usaha baik secara internal (membangun fasilitasnya sendiri) maupun secara eksternal

(mengambil alih kendali atas perusahaan lain dalam penggabungan usaha). Sering kali perusahaan mengetahui bahwa memasuki area produk atau geografis baru lebih mudah dicapai dengan mengakuisisi atau bergabung dengan perusahaan lain. Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.22 paragraf 08 tahun 1999:

“Penggabungan usaha (*business combination*) adalah pernyataan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aset dan operasi perusahaan lain”

Sedangkan menurut Hadori Yunus (1981: 224), pengertiannya adalah sebagai berikut:

”Penggabungan badan usaha adalah usaha untuk menggabungkan suatu perusahaan dengan satu atau lebih perusahaan lain ke dalam satu kesatuan ekonomis.”

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggabungan usaha merupakan usaha pengembangan atau perluasan perusahaan dengan cara menyatukan perusahaan dengan satu atau lebih perusahaan lain menjadi satu kesatuan ekonomi.

12.1. Penggabungan Usaha Berdasarkan Metode Penyatuan Kepemilikan

Suatu penggabungan usaha yang memenuhi kriteria PSAK tahun 2007 No. 22 untuk penyatuan kepemilikan harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan metode penyatuan. Dalam metode penyatuan kepemilikan, diasumsikan bahwa kepemilikan perusahaan-perusahaan yang bergabung adalah satu kesatuan dan secara relatif tetap tidak berubah pada entitas akuntansi yang baru. Karena tidak ada salah satu pun dari perusahaan-perusahaan yang bergabung telah dianggap memperoleh perusahaan-perusahaan yang bergabung lainnya, tidak ada pembelian, tidak ada harga pembelian, sehingga karenanya tidak ada dasar pertanggungjawaban yang baru.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Prosedur akuntansi penggabungan usaha dengan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Semua aset dan kewajiban perusahaan yang bergabung dinilai pada nilai buku saat diadakan penggabungan.
2. Besarnya investasi pada perusahaan yang digabung sebesar aset bersih masing-masing.
3. Bila terjadi selisih antara jumlah yang dibukukan sebagai modal dengan saham yang diterbitkan, ditambah kompensasi pembelian lain dalam bentuk kas ataupun aset lainnya, dengan jumlah aset bersih yang diperoleh, maka harus diadakan penyesuaian terhadap perusahaan yang akan digabung.
4. Laporan keuangan gabungan disusun dengan menjumlah laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang bergabung.

Beberapa alasan perusahaan menyukai metode kepemilikan adalah:

- Terhindar dari peningkatan biaya depresiasi atas aset yang direvaluasi.
- Terhindar dari beban amortisasi *goodwill*.
- Peningkatan fleksibilitas manajemen terkait dengan dividen.
- Manajemen memiliki kesempatan menciptakan laba yang sebelumnya belum dilaporkan.
- Menyembunyikan nilai kepentingan yang diberikan dalam penggabungan usaha.
- Melindungi manajemen dari kritik pemegang saham (harga beli aset yang lebih tinggi dari nilai wajar aset).

Dengan metode ini, aset-aset perusahaan baru dinilai sama dengan nilai buku. Perusahaan yang baru, dimiliki bersama oleh para pemegang saham perusahaan-perusahaan lama. Aset total dan ekuitas total tidak mengalami perubahan. Tidak ada *goodwill* yang timbul. Metode ini digunakan apabila perusahaan menerbitkan saham dengan hak suara (*voting stock*) sebagai pertukaran minimal sebanyak 90% dari saham dengan hak suara yang diakuisisi.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Contoh Kasus

PT. Untung Selalu dan PT. Tak Mau Rugi pada tanggal 1 September 2010 mengadakan perjanjian untuk bergabung. Neraca masing-masing perusahaan sebagai berikut:

Keterangan	PT. Untung Selalu	PT. Tak Mau Rugi
Aset		
Kas	40.000.000	36.000.000
Piutang	30.000.000	24.000.000
Persediaan	100.000.000	80.000.000
Aset Lancar lainnya	20.000.000	30.000.000
Aset Tetap	120.000.000	100.000.000
Kewajiban		
Utang Usaha	24.000.000	20.000.000
Utang Bank	26.000.000	10.000.000
Modal		
Modal Saham	200.000.000	192.000.000
Agio Saham	24.000.000	18.000.000
Laba Ditahan	36.000.000	30.000.000.

Nilai nominal saham PT Untung Selalu Rp10.000/lembar dan PT. Tak Mau Rugi Rp8.000/lembar. Catatlah transaksi penggabungan usaha kedua perusahaan tersebut jika:

- a. Penggabungan dalam bentuk merger, di mana PT. Untung Selalu mengganti kekayaan PT. Tak Mau Rugi dengan 9.900 lembar saham
- b. Penggabungan dalam bentuk konsolidasi dengan perusahaan baru PT. Untung Bersama dengan menerbitkan modal saham 40.000 lembar dengan nilai nominal Rp. 10.000. pembagian kepemilikan berdasarkan aset bersih

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Penyelesaian:

- a. Pencatatan Merger dengan metode *Pooling Interest*
- *Nominal saham yang diserahkan kepada PT. Tak Mau Rugi Saham yang diserahkan x Nilai Nominal Saham PT. Untung Selalu*
$$NN = 9.900 \times 20.000 = \text{Rp}198.000.000$$
 - *Aset Bersih PT. Tak Mau Rugi*
$$AB = \text{Total Aset} - \text{Total Kewajiban}$$
$$= \text{Rp}270.000.000 - 30.000.000$$
$$= \text{Rp}240.000.000$$
 - *Agio Saham dapat dihitung*

Jumlah Investasi sebesar aset bersih	Rp240.000.000
Nominal Saham	Rp 198.000.000
Laba ditahan	Rp 30.000.000
	<u>Rp 228.000.000</u>
Agio Saham	<u>Rp 12.000.000</u>

Pencatatan yang dilakukan oleh PT. Untung Selalu adalah sebagai berikut:

1) Mencatat investasi pada PT. Tak Mau Rugi

Investasi pd PT. Tak Mau Rugi	Rp240.000.000
Modal Saham	Rp198.000.000
Agio Saham	Rp 12.000.000
Laba Ditahan	Rp 30.000.000

2) Mencatat Pengambil alihan kekayaan PT. Tak Mau Rugi

Kas	Rp 36.000.000
Piutang	Rp 24.000.000
Persediaan	Rp 80.000.000
Aset Lancar lainnya	Rp 30.000.000
Aset Tetap	Rp 100.000.000
Hutang Usaha	Rp 20.000.000
Hutang Bank	Rp 10.000.000
Investasi pd PT. Tak Mau Rugi	Rp240.000.000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

b. Pencatatan Konsolidasi dengan metode *Pooling Interest*
Kertas kerja:

Keterangan	PT. Untung Selalu	PT. Tak Mau Rugi	Gabungan
Aset			
Kas	40.000.000	36.000.000	76.000.000
Piutang	30.000.000	24.000.000	54.000.000
Persediaan	100.000.000	80.000.000	180.000.000
Aset Lancar lainnya	20.000.000	30.000.000	50.000.000
Aset Tetap	120.000.000	100.000.000	220.000.000
	310.000.000	270.000.000	580.000.000
Kewajiban			
Utang Usaha	24.000.000	20.000.000	44.000.000
Utang Bank	26.000.000	10.000.000	36.000.000
	50.000.000	30.000.000	80.000.000
Modal			
Modal Saham	200.000.000	192.000.000	
Agio Saham	24.000.000	18.000.000	
Laba Ditahan	36.000.000	30.000.000	66.000.000

- Nominal saham yang diserahkan kepada yang diterbitkan:
 $NN = 40.000 \text{ lembar} \times \text{Rp}12.000/\text{lembar} = \text{Rp}480.000.000$
- Aset Bersih PT. Tak Mau Rugi Rp240.000.000
- Aset Bersih PT. Untung Selalu Rp260.000.000

Agio (Disagio) Saham dapat dihitung sebagai berikut:

Jumlah Investasi sebesar aset bersih	Rp 500.000.000
Nominal Saham	Rp 400.000.000
Laba ditahan	<u>Rp 66.000.000</u>
	<u>Rp 466.000.000</u>
Agio Saham	<u>Rp 34.000.000</u>

Pencatatan yang dilakukan oleh PT. Untung Bersama adalah sebagai berikut:

1) Mencatat investasi pada kedua perusahaan

<i>Investasi</i>	<i>Rp 500.000.000</i>
<i>Modal Saham</i>	<i>Rp400.000.000</i>
<i>Agio Saham</i>	<i>Rp 34.000.000</i>
<i>Laba Ditahan</i>	<i>Rp 66.000.000</i>

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

2) Mencatat Pengambilalihan kekayaan kedua perusahaan

<i>Kas</i>	<i>Rp 76.000.000</i>
<i>Piutang</i>	<i>Rp 54.000.000</i>
<i>Persediaan</i>	<i>Rp 180.000.000</i>
<i>Aset Lancar lainnya</i>	<i>Rp 50.000.000</i>
<i>Aset Tetap</i>	<i>Rp220.000.000</i>
<i>Hutang Usaha</i>	<i>Rp 44.000.000</i>
<i>Hutang Bank</i>	<i>Rp 36.000.000</i>
<i>Investasi</i>	<i>Rp500.000.000</i>

3) Neraca PT. Untung Bersama

PT. UNTUNG BERSAMA NERACA Per 1 September 2010	
<i>Aset</i>	<i>Rp</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp 76.000.000</i>
<i>Piutang</i>	<i>Rp 54.000.000</i>
<i>Persediaan</i>	<i>Rp 180.000.000</i>
<i>Aset Lancar lainnya</i>	<i>Rp 50.000.000</i>
<i>Aset Tetap</i>	<i>Rp 220.000.000</i>
<i>TotalAset</i>	<i>Rp 580.000.000</i>
<i>Kewajiban</i>	<i>Rp</i>
<i>Utang Usaha</i>	<i>Rp 44.000.000</i>
<i>Utang Bank</i>	<i>Rp 36.000.000</i>
<i>Total Kewajiban</i>	<i>Rp 80.000.000</i>
<i>Modal</i>	<i>Rp</i>
<i>Modal Saham</i>	<i>Rp 400.000.000</i>
<i>Agio Saham</i>	<i>Rp 34.000.000</i>
<i>Laba Ditahan</i>	<i>Rp 66.000.000</i>
<i>Total Modal</i>	<i>Rp 500.000.000</i>
<i>Total Kewajiban dan Modal</i>	<i>Rp 580.000.000</i>

12.2. Penggabungan Usaha Berdasarkan Metode Pembelian

Metode pembelian didasarkan pada asumsi bahwa penggabungan usaha merupakan suatu transaksi yang salah satu entitas memperoleh aset bersih dari perusahaan-perusahaan lain yang bergabung. Berdasarkan

metode ini perusahaan yang memperoleh atau membeli mencatat aset yang diterima dan kewajiban yang ditanggung sebesar nilai wajarnya.

Biaya untuk memperoleh perusahaan (biaya perolehan) ditetapkan dengan cara yang sama seperti pada transaksi lain. Biaya ini dialokasikan pada aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi sesuai dengan nilai wajarnya pada tanggal penggabungan. Selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai *goodwill* dan disajikan sebagai aset. Menurut PSAK tahun 2007 ada ketentuan tentang *goodwill*, di antaranya:

Goodwill harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya. Dalam mengamortisasi *goodwill*, harus digunakan metode garis lurus, kecuali terdapat metode lain yang dianggap lebih tepat pada keadaan tertentu. Periode amortisasi *goodwill* tidak boleh lebih dari 5 tahun, kecuali periode yang lebih panjang tetapi maksimum 20 tahun, dapat digunakan apabila terdapat dasar yang tepat (*justifiable*).

Saldo *goodwill* yang belum diamortisasi harus dievaluasi pada setiap tanggal neraca, dan apabila terdapat indikasi bahwa jumlah tersebut tidak dapat sepenuhnya atau sebagian dipulihkan (*recovered*) dari ekspektasi manfaat keekonomian di masa mendatang, maka bagian jumlah yang tidak dipulihkan tersebut langsung dibukukan sebagai beban pada periode yang bersangkutan. Setiap penurunan nilai (*write-down*) *goodwill* tidak boleh dinaikkan (*writeup*) kembali pada periode selanjutnya.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengestimasi masa manfaat *goodwill*, meliputi:

- Ramalan umur bisnis atau industri yang bersangkutan
- Pengaruh keusangan produk, perubahan dalam permintaan dan faktor ekonomi lainnya
- Ekspektasi sisa masa kerja para manajer, atau kelompok karyawan yang menjalani tugas penting
- Antisipasi tindakan para pesaing atau calon pesaing
- Ketentuan hukum peraturan yang berlaku

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Menurut PSAK No.22, paragraf 36, pedoman umum dalam menentukan nilai wajar aset dan kewajiban yang diakuisisi adalah sebagai berikut:

- Surat berharga yang dapat diperjualbelikan dinilai berdasarkan nilai estimasi dengan mempertimbangkan ukuran seperti *price earning ratio*, pembagian deviden dan tingkat pertumbuhan yang diharapkan dengan membandingkan perusahaan yang mempunyai karakteristik yang sama.
- Piutang dinilai berdasarkan nilai sekarang dari jumlah yang akan diterima dengan menggunakan tingkat bunga yang sesuai, dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu dan biaya penagihan sesuai keadaan.
- Persediaan:
 1. Barang jadi dan barang dagang dinilai berdasarkan harga jual dikurangi; penjumlahan biaya penjualan, taksiran keuntungan yang wajar atas penjualan yang ditentukan berdasarkan tingkat keuntungan sejenis.
 2. Barang dalam proses dinilai berdasarkan harga jual barang jadi, dikurangi; penjumlahan biaya untuk penyelesaian, biaya penjualan dan taksiran keuntungan yang wajar atas penjualan yang ditentukan berdasarkan tingkat keuntungan barang sejenis.
 3. Bahan baku dinilai berdasarkan nilai pengganti saat itu:

Tanah dan Bangunan:

 - ✓ Apabila akan digunakan dengan tujuan penggunaan sebelumnya, dinilai berdasarkan nilai pasar sesuai dengan tujuan penggunaan yang diharapkan
 - ✓ Apabila akan dijual atau sementara ditahan dan selanjutnya akan dijual kembali, dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih.

Pabrik dan peralatan:

 - ✓ Jika akan digunakan, dinilai berdasarkan nilai pasar yang ditentukan oleh perusahaan penilai.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- ✓ Apabila digunakan sementara dinilai berdasarkan harga terendah pengganti.
- ✓ Aset tidak berwujud, paten dan resensi dinilai berdasarkan taksiran.
- ✓ Hutang wesel, hutang usaha, hutang jangka panjang dan hutang lainnya dinilai berdasarkan nilai sekarang.

Ada tiga kelompok biaya yang dikeluarkan pada saat penggabungan usaha dilakukan, ketiga kelompok biaya tersebut perlakuannya berbeda, yaitu:

- Biaya langsung yang berhubungan dengan penerbitan saham seperti biaya pendaftaran dan penerbitan surat berharga, akan mengurangi tambahan modal disetor (*additional paid in capital*).
- Biaya langsung yang tidak berhubungan dengan penerbitan saham seperti biaya akuntan, konsultan, hukum dan biaya biaya pendiri, akan menambah harga perolehan investasi (*investment cost*).
- Biaya tidak langsung seperti gaji manajemen, penyusutan, sewa, dibebankan sebagai beban (*expense*) pada periode terjadinya.

Contoh Kasus

Pada 27 Desember 2004 PT A memperoleh aset neto PT X dalam penggabungan dengan pembelian. Aset dan liabilitas PT Y saat itu adalah sebagai berikut.

Keterangan	Nilai buku	Nilai wajar
Kas	5.000.000	5.000.000
Piutang-net	15.000.000	15.000.000
Persediaan	20.000.000	25.000.000
Tanah	5.000.000	10.000.000
Gedung-net	35.000.000	50.000.000
Peralatan-net	25.000.000	35.000.000
Paten	--	5.000.000
Total aset	100.000.000	145.000.000
Hutang	6.000.000	7.000.000
Hutang wesel	15.000.000	13.500.000
Hutang lain	4.000.000	4.500.000
Total liabilitas	25.000.000	25.000.000
Aset neto	75.000.000	120.000.000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Selisih antara biaya perolehan di atas nilai wajar aset neto yang diperoleh diakui sebagai *goodwill*. Sebaliknya selisih lebih nilai wajar aset neto yang diperoleh di atas biaya perolehan diakui sebagai *negative goodwill*.

Kasus 1:

Goodwill

PT X membayar Rp40.000.000 kas dan menerbitkan 50.000 sahamnya Rp1.000 par, harga pasar Rp2.000/saham untuk aset neto PT Y. Jurnal mencatat penggabungan pada buku-buku X saat itu sbb:

Investasi dalam Y	Rp 140.000.000
Kas	Rp 40.000.000
Saham biasa Rp1.000 par	Rp 50.000.000
Tambah modal setor	Rp 50.000.000

Mencatat penerbitan 50.000 saham ditambah Rp40.000.000 kas dalam penggabungan Y dengan metode pembelian

Kas	Rp 5.000.000
Piutang-net	Rp 15.000.000
Persediaan	Rp 25.000.000
Tanah	Rp 10.000.000
Gedung	Rp 50.000.000
Peralatan	Rp 35.000.000
Paten	Rp 5.000.000
<i>Goodwill</i>	Rp 20.000.000
Hutang	Rp 7.000.000
Wesel bayar	Rp 13.500.000
Liabilitas lain	Rp 4.500.000
Investasi dalam Y	Rp 140.000.000

Membebaskan biaya Y ke *asset identifiable* yang diperoleh dan liabilitas berdasarkan nilai wajar dan ke *goodwill*.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

12.3. Perbandingan Metode Penyatuan Pemilikan dan Metode Pembelian

Pada 31 Des 2004 PT A dan PT B bergabung. Penerus adalah PT A menerbitkan 50.000 sahamnya Rp1.000 par dengan harga pasar Rp90.000.000 untuk aset neto PT B. Biaya registrasi dan penerbitan saham Rp2.000.000 dan biaya langsung lainnya Rp4.000.000 dibayar PT A. Neraca dalam Peraga berikut ini neraca perbandingan PT A dan PT B sebelum merger dalam metode penyatuan kepentingan dan metode pembelian.

Nilai buku dan nilai wajar sebelum merger
Neraca Saldo Komparatif
30 Des 2004
Dalam ribuan rupiah

	Nilai buku PT A	Nilai buku PT B	Nilai wajar PT B
KAS	Rp 47.500	Rp12.500	Rp12.500
Piutang-net	60.000	30.000	30.000
Persediaan	80.000	20.000	25.000
Aset tetap da	120.000	35.000	45.000
peralatan net	100.000	32.500	
Hpp			
Beban lain	32.000	10.000	
Total debet	440.000	Rp140.000	18.000
		Rp 18.000	12.000
Hutang	30.000	12.000	
Hutang lain	20.000	50.000	
Modal saham	150.000	4.000	
Rp1.000 par	20.000	11.000	
Tambahan modal	65.000	45.000	
setor		Rp140.000	
Saldo laba	155.000		
Penjualan	Rp440.000		
Total kredit			

Jurnal

Dalam peraga berikutnya dibandingkan jurnal pencatatan antara kedua metode. Kelompok penerbitan saham menunjukkan bahwa dalam

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

metode penyatuan, investasi dalam B Rp65.00, yaitu nilai buku asset neto B per 1 Januari 2004 sedang dalam metode pembelian, investasi dalam Wita Rp90.000, yaitu harga pasar saham yang diterbitkan PT A pada 31 Desember 2004. Kelompok biaya langsung penggabungan bahwa berdasarkan metode penyatuan semua tambahan biaya penggabungan dicatat sebagai beban sedang berdasarkan metode pembelian biaya registrasi dan penerbitan saham dibebankan pada tambahan modal setor dan biaya langsung lainnya ditambahkan pada biaya perolehan PT. Kelompok alokasi investasi menunjukkan bahwa biaya investasi RP94.000 lebih besar dari nilai wajar aset neto yang *identifiable* Rp82.500 dibukukan dalam *goodwill* Rp11.500.

Perbedaan dalam pencatatan dengan metode penyatuan dan metode pembelian (dalam ribuan rupiah)

	Penyatuan kepentingan		Pembelian	
	Dr.	Cr.	Dr.	Cr.
<i>penerbitan sekuritas</i>				
investasi dalam B			90.000	
Modal saham	65.000			
Rp1000 par		50.000		50.000
Tambahan modal		4.000		40.000
setor		11.000		
Saldo laba	6.000		4.000	
<i>Biaya langsung</i>	--		2.000	
<i>penggabungan</i>		6.000		6.000
Beban				
Investasi dalam B				
Tambahan modal				
setor	12.500		12.500	
Kas	30.000		30.000	
	20.000		25.000	
<i>Alokasi investasi</i>	35.000		45.000	
Kas	--		11.500	
Piutang-neto	32.500		--	
Persediaan	10.000		--	

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

Pabrik dan peralatan-neto		18.000		18.000
		12.000		12.000
<i>Goodwill</i>		45.000		--
Hpp		65.000		94.000
Beban lain				
Hutang				
Hutang lain				
Penjualan				
Investasi dalam B				

**Laporan Keuangan Komparatif Bulan dan Wita tahun penggabungan
PT Bulan
Laporan Keuangan Komparatif
Untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 2004
(dalam ribuan rupiah)**

	Penyatuan	Pembelian
Laporan labarugi		
Penjualan	200.000	155.000
Hpp	(132.500)	(100.000)
beban lain	<u>(48.500)</u>	<u>(32.500)</u>
Penghasilan Neto	<u>19.000</u>	22.500
Laporan saldo laba		
Saldo laba 1 Jan 20x4 (seperti dilaporkan)	65.000	65.000
	<u>11.000</u>	
Pertambahan dari <i>pooling</i>	76.000	
Saldo laba 1 Jan 20x4 (seperti <i>restated</i>)	<u>19.000</u>	22.500
	95.000	87.000
Penghasilan neto		
Saldo laba 31 Des 20x4		
Neraca	54.000	
Aset	90.000	54.000
Kas	100.000	90.000
Piutang-net	155.000	105.000
Persediaan	--	165.000
Aset tetap dan peralatan-net	<u>399.000</u>	11.500
<i>Goodwill</i>		425.500
Total aset	48.000	
Kewajiban dan ekuitas pemegang	32.000	48.000

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

	Penyatuan	Pembelian
saham	200.000	32.000
Hutang	24.000	200.000
Hutang lain	<u>95.000</u>	58.000
Modal saham Rp1.000 par	<u>399.000</u>	<u>87.500</u>
Tambahan modal setor		<u>425.500</u>
Saldo laba		
Total kewajiban dan ekuitas pemegang saham		

SOAL:

1. Apa yang perlu diperhatikan pada metode harga perolehan?
2. Apa yang perlu diperhatikan pada metode harga pembelian?
3. Bagaimana cara mengatasi kinerja keuangan yang tidak bagus?

BAB 13

LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI

Capaian Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu memahami mengenai laporan keuangan konsolidasi
2. Mahasiswa mampu memahami mengenai tujuan laporan keuangan konsolidasi
3. Mahasiswa mampu memahami mengenai manfaat dan keterbatasan laporan keuangan konsolidasi

Laporan Keuangan Konsolidasi adalah Laporan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan) seakan-akan entitas-entitas individual tersebut merupakan satu entitas atau perusahaan satu perusahaan. Laporan Keuangan Konsolidasi adalah Laporan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan) seakan-akan entitas-entitas individual tersebut merupakan satu entitas atau perusahaan satu perusahaan.

Maksud dan tujuan penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi, yaitu agar dapat memberikan gambaran yang obyektif dan sesuai atas keseluruhan posisi dan aktivitas dari satu perusahaan (*economic entity*) yang terdiri atas sejumlah perusahaan yang berhubungan istimewa, di mana laporan konsolidasi keuangan diharapkan tidak boleh menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dan harus didasarkan pada substansi atas peristiwa ekonomi juga. Maka dari itu untuk mengetahui lebih dalam mengenai laporan keuangan konsolidasi kami menyusun makalah ini.

13.1. Pengertian Laporan Keuangan Konsolidasi

Berdasarkan Pasal 1 angka 10 UU RI Nomor 40 Tahun 2007, peleburan (konsolidasi) adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan terbatas atau lebih, untuk meleburkan diri dengan cara mendirikan satu perseroan terbatas yang baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari perseroan terbatas yang meleburkan diri dan status badan hukum perseroan terbatas yang meleburkan diri berakhir karena hukum. Sementara Pasal 1 angka PP Nomor 27 Tahun 1998, peleburan (konsolidasi), adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan terbatas atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan terbatas baru dan masing-masing perseroan terbatas yang meleburkan diri menjadi bubar. Bagan 13.1. di bawah ini:



Bagan 13.1. Struktur Laporan Keuangan Konsolidasi

Laporan Keuangan Konsolidasi adalah Laporan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan) seakan-akan entitas-entitas individual tersebut merupakan satu entitas atau perusahaan satu perusahaan. Laporan Keuangan Konsolidasi adalah Laporan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan) seakan-akan entitas-entitas individual tersebut merupakan satu entitas atau perusahaan satu perusahaan.

Agar laporan keuangan konsolidasi dapat menyajikan informasi keuangan dari kelompok perusahaan tersebut sebagai satu kesatuan ekonomi, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Transaksi dan saldo resiprokal antara induk perusahaan dan anak perusahaan harus dieliminasi
2. Keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi, yang timbul dari transaksi antara bank dan anak perusahaan harus dieliminasi
3. Untuk tujuan konsolidasi, tanggal laporan keuangan anak perusahaan pada dasarnya harus sama dengan tanggal laporan keuangan bank. Apabila tanggal laporan keuangan tersebut berbeda maka laporan keuangan konsolidasi per tanggal laporan keuangan bank masih dapat dilakukan sepanjang:
4. Perbedaan tanggal pelaporan tersebut tidak lebih dari 3 bulan
5. Peristiwa atau transaksi material yang terjadi di antara tanggal pelaporan tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasi.
6. Laporan keuangan konsolidasi disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk transaksi, peristiwa dan keadaan yang sama atau sejenis.
7. Hak minoritas (*minority interest*) harus disajikan tersendiri dalam neraca konsolidasi antara kewajiban dan modal sedangkan hak minoritas dalam laba disajikan dalam laporan laba rugi konsolidasi.

Adapun tujuan dan manfaat laporan keuangan konsolidasi sebagai berikut

1. Tujuan Laporan Keuangan Konsolidasi

Maksud dan tujuan penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi, yaitu agar dapat memberikan gambaran yang obyektif dan sesuai atas keseluruhan posisi dan aktivitas dari satu perusahaan (*economic entity*)

yang terdiri atas sejumlah perusahaan yang berhubungan istimewa, di mana laporan konsolidasi keuangan diharapkan tidak boleh menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dan harus didasarkan pada substansi atas peristiwa ekonomi juga.

2. Manfaat Laporan Keuangan Konsolidasi

Di antara manfaat disusunnya Laporan Keuangan Konsolidasi adalah:

- Untuk kepentingan jangka panjang, efek anak perusahaan terhadap induk
- Memberikan informasi terkini bagi manajemen induk perusahaan terhadap kinerja grup (anak) perusahaan
- Kepentingan informasi pihak luar

3. Keterbatasan Laporan Keuangan Konsolidasi, di antaranya:

- Kinerja keuangan anggota perusahaan yang tidak bagus akan tertutupi
- Rasio keuangan tidak mencerminkan rasio keuangan perusahaan
- Ketidaktepatan penyusunan rekening akuntansi seluruh perusahaan
- Kekuranglengkapan catatan laporan keuangan perusahaan individu

Prosedur Konsolidasi diatur dalam PSAK No. 4 (Paragraf 8,21 & 23) antara lain dinyatakan bahwa dalam menyusun Laporan Keuangan Konsolidasi Laporan Keuangan Induk Perusahaan (*Parent Company*) dan Anak Perusahaan (*Subsidiary Company*) digabungkan satu persatu dengan menggabungkan unsur-unsur yang sejenis dari Aset, Kewajiban, Ekuitas, Pendapatan dan Beban.

Adapun prosedur penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi Dijelaskan lebih terperinci lagi, yaitu:

1. Mempersiapkan kertas kerja penyusunan laporan keuangan konsolidasi
2. Memasukkan laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan neraca masing-masing perusahaan induk dan anak pada kolomnya masing-masing.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

3. Jika ada kesalahan-kesalahan pada laporan keuangan induk atau anak (seperti koreksi terhadap pencatatan investasi dengan metode biaya dikonversi ke metode ekuitas) perlu dibuatkan jurnal penyesuaian (*di-posting* ke buku besar perusahaan induk atau anak).

4. Memasukkan jurnal eliminasi dalam kertas kerja, seperti:

Mengeliminasi laba atau rugi antar perusahaan (laba atau rugi anak yang telah diakui dalam laporan laba-rugi perusahaan induk). Mengeliminasi dividen anak perusahaan yang telah dicatat pada saat perusahaan induk menerima dividen dari anak.

Pendapatan dari perusahaan anak xxx

Dividen xxx

Investasi pada perusahaan anakxxx

Penyesuaian untuk mencatat hak minoritas dalam laba dan dividen perusahaan anak.

Beban hak minoritas xxx

Dividen xxx

Hak minoritasxxx

Mengeliminasi akun resiprokal, yaitu akun investasi pada perusahaan anak (di neraca induk) dan akun ekuitas (di neraca anak) dikali dengan persentase kepemilikan induk.

Jika NW dari akun investasi pada perusahaan anak = NB dari akun ekuitas

Modal saham xxx

Tambahan modal (jika ada) xxx

Laba ditahan xxx

Investasi pada perusahaan anakxxx

Hak minoritas (% kepemilikan x total ekuitas)xxx

Jika NW dari akun investasi pada perusahaan anak > < NB dari akun ekuitas. (catatan lihat penjelasan selanjutnya)

Modal saham xxx

Tambahan modal (jika ada) xxx

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- Laba ditahan..... xxx
Alokasi kelebihan xxx
 Investasi pada perusahaan anak.....xxx
 Hak minoritas (% kepemilikan x total ekuitas)xxx
5. Menjumlahkan akun-akun pada kedua laporan keuangan untuk akun-akun yang tidak resiprokal pada kolom laporan konsolidasi.
 6. Menjumlahkan akun-akun pada kedua laporan keuangan ditambah dan dikurangi akun-akun dalam kolom jurnal eliminasi.

Dalam penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi antara Induk Perusahaan dan Anak Perusahaan dapat digunakan 3 (dua) metode yaitu:

- **Metode Ekuitas (*Equity Method*)**

Konsep dasar dari metode ekuitas pada dasarnya memandang investasi Induk Perusahaan terhadap Anak Perusahaan sebagai sesuatu penyertaan modal sehingga jika aset bersih Anak Perusahaan berubah karena kegiatan operasionalnya, secara otomatis akan menyebabkan perubahan pada nilai investasi induk Perusahaan.

- **Metode Harga Perolehan (*Cost Method*)**

Pada Metode Biaya, yang dipakai untuk mencatat investasi saham-saham Anak Perusahaan, maka hanya dividen atas saham-saham tersebut (yang telah dibagikan oleh Anak Perusahaan) yang diakui sebagai pendapatan (*revenue*) oleh Induk Perusahaan. Sebaliknya laba atau rugi atas pemilikan modal (saham) hanya timbul apabila sebagian atau seluruh jumlah saham yang dimiliki tersebut dijual.

- **Metode Ekuitas Tidak Lengkap**

Jika metode ekuitas diterapkan secara benar, laba bersih perusahaan induk adalah sama dengan laba bersih konsolidasi, dan saldo laba perusahaan induk adalah sama dengan saldo laba konsolidasi. Persamaan jumlah laba dan saldo laba perusahaan induk dan konsolidasi ini tidak selalu ada. Persamaan tersebut tidak ada jika metode ekuitas diterapkan tidak secara benar, atau jika akuntansi metode biaya digunakan untuk investasi perusahaan anak.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

SOAL:

1. Sebutkan definisi laporan keuangan konsolidasi?
2. Sebutkan dan jelaskan tujuan laporan keuangan konsolidasi?
3. Sebutkan manfaat dan keterbatasan laporan keuangan konsolidasi?

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Christesen, Rais, Astono, Wulandari. 2019. *Perspektif Indonesia Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Salemba Empat.
- ICAS. 2016. *Advanced Accounting and Financial Reporting*. Emile Woolf International. First Edition. United Kingdom.
- Kusumawati, Noor Yuli dan Opti, Sri. 2005. *Akuntansi Keuangan Lanjutan I*. Cetakan ke-1. STEKPI YAPPINDO. Jakarta.
- Martani, Hidayat, Ningrum, Maulana. 2019. *Berbasis PSAK Akuntansi Keuangan Lanjutan I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widayat Utomo. 1999. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Edisi Revisi 1999. FE UI, Jakarta.
- <https://akuntansiz.blogspot.com/2018/01/akuntansi-joint-venture-dan-contoh-soal.html?m=1>
- <https://www.gurupendidikan.co.id/perusahaan-badan-hukum/>

GLOSARIUM

- Bonus** : Bonus yang diberikan kepada pemegang saham, dapat berupa uang tunai, maupun saham
- Consignor* : Pihak yang menitipkan barang atau pemilik barang.
- Consignee* : Pihak yang menerima titipan barang Baik pengamanat (*consignor*) maupun komisioner (*consignee*) mendapat keuntungan dengan adanya konsinyasi ini.
- Goodwill* : Bagian aset dalam neraca keuangan perusahaan, diklasifikasikan ke dalam aset tak berwujud yang muncul pada saat terjadi akuisisi suatu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Timbulnya *goodwill* ketika pembayaran (pembelian) atas perusahaan lain dengan harga di atas harga pasar aset bersih (nilai buku).
- Joint Venture* : Suatu bentuk aktivitas penanaman modal perusahaan asing yang tujuannya adalah agar perusahaan yang menanamkan modalnya kepada perusahaan induk mendapatkan keuntungan bersama
- Konsinyasi** : Suatu bentuk kerja sama dalam penjualan produk yang dilakukan oleh pemilik barang dengan penyalur, pedagang, atau pemilik toko. Dalam sistem kerja sama penjualan ini, pemilik barang menitipkan barang dagangannya kepada penyalur, pedagang, atau pemilik toko untuk dijual (penjualan titipan)

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

- Likuidasi : Berhentinya kegiatan operasi perusahaan secara keseluruhan dengan menjual sebagian atau seluruh aset perusahaan, membayar semua utang pajak, kewajiban pada pihak ketiga dan sisanya dibagikan kepada para sekutu sesuai dengan rasio laba/rugi
- Persekutuan : Suatu gabungan atau asosiasi dari dua individu atau lebih untuk memiliki dan menyelenggarakan suatu usaha secara bersama dengan tujuan untuk memperoleh laba.

TENTANG PENULIS



Phaureula Artha Wulandari, S.E., B.K.P., M.M., lahir di Banjarmasin, 8 April 1980. Menempuh pendidikan S1 Akuntansi (lulus 2002) dan melanjutkan ke S2 Magister Keuangan (lulus 2013) dengan Prestasi lulusan Magister (S-2) Terbaik III Program Pascasarjana pada Universitas Lambung Mangkurat.

Pada tahun 2008 berhasil mendapatkan Berijazah Konsultan Pajak (BKP) – A dari IKPI -USKP. Sertifikasi Wakil Perantara Perdagangan Efek (WPPE) Pemasaran (2016) dan Sertifikasi WPPE (2018) dari The Indonesia Capital Market Institute (TICMI). Certificate of Attainment Lead Auditor in QMS ISO 9001:2015 oleh SAI Global (2017). Sertifikat Kompetensi (2019) dari BNSP.

Sejak 2005 tercatat sebagai dosen pada Politeknik Negeri Banjarmasin (Poliban), jurusan Akuntansi, Program Studi Komputerisasi Akuntansi. Aktif sebagai ketua Tax Center Poliban – Kanwil Direktorat Jendral Pajak Kalselteng (2014-2019, 2019-2024) dan Direktur Galeri Investasi Bursa Efek (GI BEI) Poliban – BEI – MNC Securities (2014-2019). Saat ini menjadi Ketua Satuan Pengawas Internal (SPI) Poliban. Menjadi anggota Tim Gabungan Auditor SPI – Itjen Kemenristekdikti pada tahun 2018. Narasumber pelatihan, seminar dan bimbingan teknis mengenai Perpajakan, Akuntansi UMKM, Pengelolaan Keuangan Pondok Pesantren dan Penerapan Akuntansi Sektor Publik pada SKPD.

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN UNTUK PEMULA

PHAUREULA ARTHA WULANDARI

MONIKA HANDAYANI

Akuntansi Keuangan Lanjutan ini merupakan buku akuntansi keuangan lanjutan untuk pemula, yang akan memaparkan bagaimana Akuntansi pada Pembentukan Persekutuan, Perubahan Kepemilikan Persekutuan, Likuidasi Persekutuan, Joint Venture, Penjualan Konsinyasi, Hubungan Kantor Cabang dan Kantor Pusat, Penggabungan Badan Usaha, dan Laporan Keuangan Konsolidasi.

Buku ajar ini disusun berdasarkan teori dan praktik yang didapat oleh penulis baik dari bangku kuliah, maupun praktik di dunia kerja, beberapa kasus diambil dari hasil penelitian yang dilakukan dalam bidang Akuntansi. Buku ajar ini juga dilengkapi dengan beberapa contoh soal dan video Power Point yang dapat dipelajari di channel Youtube.



Pustaka Poliban Press
Bekasi

Politeknik Negeri Banjarmasin, Jl. Brigjen H. Hasan Basyri
Kampus, Kamp. Ringas UUM, Banjarmasin Utara
Telp : (0511) 9810066
Email : press@poliban.ac.id

ISBN 978-602-7-10623-7

